

KONSEP KEBAHAGIAAN STUDI KOMPARASI

IMAM AL-GHAZALI DAN IBN SINA

Diajukan guna memenuhi syarat memperoleh gelar

Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi



Disusun Oleh :

Timurinah

NIM: E77218056

PRODI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2023

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Timurinah

NIM : E77218056

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Angkatan : 2018

Dengan ini menyatakan bahwa saya tidak melakukan kegiatan plagiasi dalam penulisan skripsi ini dan judul berikut adalah hasil dari ide saya sendiri, yang berjudul "KONSEP KEBAHAGIAAN STUDI KOMPARASI IMAM AL-GHAZALI DAN IBNU SINA". Apabila nanti suatu saat saya terbukti melakukan tindakan tersebut, maka saya siap dan bersedia menanggung sanksi yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 20 Desember 2022



E77218056

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh :

Nama : Timurinah

NIM : E77218056

Judul : “KONSEP KEBAHAGIAAN : STUDI KOMPARASI IMAM AL-GHAZALI
DAN IBNU SINA”.

Ini telah dikoreksi dan disetujui untuk diujikan dalam sidang.

Surabaya, 31 Desember 2022

Mengetahui:

Dosen Pembimbing



Drs. Hodri, M.Ag.

NIP. 197011172005011001

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi dengan judul "KONSEP KEBAHAGIAAN STUDI KOMPARASI IMAM AL-GHAZALI DAN IBN SINA" yang ditulis oleh Timurinah ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 11 Januari 2023.

Tim Penguji:

1. Drs. Hodri, M. Ag : 1. 
2. Nur Hidayat Wakhid Udin, S.H.I, M.A : 2. 
3. Dr. Tasmuji, M.Ag : 3. 
4. Dr. H. Muktafi, M.Ag : 4. 

Surabaya, 11 Januari 2023


Dekan
Abdul Kadir Riyadi, Ph.D

NIP: 197008132005011003

KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : TIMURINAH
NIM : E77218056
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT / TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
E-mail address : rinalim045@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Konsep Kebahagiaan : Studi Komparasi Imam Al-Ghazali dan Ibn Sina

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Januari 2023

Penulis

(Timurinah)

ABSTRAK

Timurinah, (E77218056), “Konsep Kebahagiaan Studi Komparasi Imam Al-Ghazali dan Ibn Sina”. Skripsi, Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dalam penulisan skripsi tentang bahagia. Kebahagiaan merupakan tujuan utama semua manusia di dunia dan diakhirat kelak. Dalam diri manusia ada dua unsur untuk dipenuhi kebahagiaannya, yaitu unsur jasmani dan unsur rohani. Kebahagiaan jasmani berupa sehat badan, pemenuhan badan dan dapat berkumpul bersama. Sedangkan kebahagiaan rohani berupa pemenuhan rohani manusia, dapat beribadah dengan baik, istiqomah dalam berbuat kebaikan serta dapat menikmati indahnya beribadah. Karena orang yang paling bahagia, dia adalah orang yang ikhlas dan pelupa. Dalam penelitian ini penulis mencoba mengkaji tentang bagaimana konsep kebahagiaan menurut Al-Ghazali dan Ibn Sina. Latar belakang masalah dalam penelitian ini dirumuskan dengan: 1) Bagaimana konsep kebahagiaan menurut Imam Al-Ghazali dan Ibn Sina. 2) Bagaimana persamaan dan perbedaan al-Ghazali dan Ibn Sina dalam konsep kebahagiaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian berbasis *Library Research* atau metode Kepustakaan yang dimana dalam memperoleh data, bahan utamanya adalah bersifat pustaka baik primer maupun sekunder. Dalam penulisan ini sumber primer didapatkan langsung dari kitab *Kimiya As-Sa'adah* dan *Ihya' Ulumuddin* jilid 4 dan 5 karya Imam Al-Ghazali serta Psikologi Islam terjemahan dari kita *Ragam Kondisi Jiwa: Kekekalan dan Tempat kembalinya* dan *Tiga Risalah Tentang Jiwa* karya Ibnu Sina. Sedangkan bahan sekunder didapatkan dari selainya yang bersifat mendukung atau berkaitan dengan penelitian ini seperti karya ilmiah yang berbentuk jurnal, artikel, skripsi, thesis dan buku-buku yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebahagiaan menurut Imam Al-Ghazali adalah merasakan kelezatan atau kenikmatan pada suatu kecenderungan yang menjadi tabiat segala sesuatu. Tabiat segala sesuatu merupakan berdasarkan tujuan penciptaannya. Kebahagiaan manusia dan kenikmatan untuknya adalah *Ma'rifatullah* (Mengenal Allah). Ibn Sina membahas mengenai kebahagiaan secara spiritual. Pandangan Ibn Sina tentang kebahagiaan spiritual berkolerasi pada ruh / jiwa. Kebajikan merupakan hal yang berhubungan dengan kebahagiaan spiritual.

Kata kunci: Kebahagiaan, Imam Al-Ghazali, Ibn Sina.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
MOTTO.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan.....	6
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Definisi Operasional.....	8
G. Kajian Penelitian Terdahulu.....	9
H. Metode Penelitian.....	17
I. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II KEBAHAGIAAN DALAM BEBERAPA SUDUT PANDANG.....	21
A. Kebahagiaan.....	21

1.	Pengertian Kebahagiaan Secara Umum	21
2.	Istilah yang berkaitan dengan kebahagiaan	23
3.	Ciri-ciri Kebahagiaan	26
4.	Aspek-aspek Kebahagiaan	27
5.	Cara-cara Mencapai Kebahagiaan	28
7.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan	29
B.	Kebahagiaan Dalam Beberapa Sudut Pandang	30
1.	Kebahagiaan dalam perspektif Psikologi	31
2.	Kebahagiaan dalam pandangan Filosof	32
3.	Kebahagiaan dalam pandangan Filsafat	35
4.	Kebahagiaan dalam pandangan Tasawuf	37
C.	Macam-macam Kebahagiaan	39
1.	Kebahagiaan Jasmani	39
2.	Kebahagiaan Ruhani	40
 BAB III KONSEP KEBAHAGIAAN MENURUT IMAM AL-GHAZALI DAN IBN SINA		
	SINA	41
A.	Konsep Kebahagiaan Menurut Imam Al-Ghazali	41
1.	Biografi Imam Al-Ghazali	41
2.	Perkembangan Spiritual Imam Al-Ghazali	46
3.	Karya-Karya Imam Al-Ghazali	48
4.	Kebahagiaan Menurut Imam Al-Ghazali	53
B.	Konsep Kebahagiaan Menurut Ibn Sina	73
1.	Biografi Ibn Sina	73
2.	Perkembangan Spiritual Ibnu Sina	78
3.	Karya-Karya Ibnu Sina	82
4.	Kebahagiaan Menurut Ibn Sina	86

BAB IV KOMPARASI KONSEP KEBAHAGIAAN AL-GHAZALI DAN IBN SINA .	93
A. Kesamaan Imam Al-Ghazali dan Ibn Sina.....	95
B. Perbedaan Imam Al-Ghazali dan Ibn Sina	100
BAB V PENUTUP.....	103
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA	105



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kebahagiaan yaitu ketentraman dan kesenangan hidup baik secara lahir maupun batin (jasmani dan rohani).¹ Kebahagiaan merupakan suatu kondisi sejahtera yang ditandai dengan keadaan yang relative tetap, diiringi dengan keadaan emosi yang secara umum gembira mulai dari rasa suka sampai pada keinginan untuk melanjutkan kehidupan yang bahagia.² Orang yang paling bahagia adalah orang yang pelupa dan ikhlas, sehingga mereka selalu merasakan *happy*. Karena setiap ada permasalahan selalu mengedepankan dan mengandalkan pertolongan dari Sang Pencipta. Yakin atas musibah yang menimpanya akan segera selesai serta mendapat solusi jalan keluarnya. Orang yang pelupa dia tidak akan pernah mengingat kejelekan orang lain dan ketika bertemu sama orang tersebut akan bersikap biasa saja seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa. Memang pada dasarnya sifat pelupa ini dimiliki semua manusia karena merupakan makhluk ciptaan Allah SWT. yang paling sempurna diantara makhluk lainnya serta derajat tertinggi yang melekat pada manusia sebagai makhluk ciptaan diantara makhluk lainnya. Pelupa itu sudah terbiasa, jadi jangan heran serta bukan berarti lupa atas segala yang terjadi pada diri-sendiri. Maksud pelupa disini dia selalu mengingat atas segala kebaikan yang pernah dilakukan terhadapnya dan melupakan hal-hal yang kurang berkenan dihati dan pikirannya.

Dalam konteks menuju harapan, maka menjadi penting melihat seberapa seriuskah manusia meniti jalan kesana, melakukan langkah yang tepat untuk memperbaiki perubahan ini.

¹ Muhammad Nova Sarof, "Konsep Kebahagiaan: Studi Perbandingan Antara Pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih" (*Skripsi: UIN Walisongo Semarang*, 2021), 12.

² Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual* (Yogyakarta: Petualangan Intelektual), 41.

Siapapun yang memiliki rasa semangat, cara pandang yang positif, selalu dipenuhi rasa optimis yang tinggi dan cita-cita, maka merekalah yang akan mendapat kebahagiaan. ini salah satu cara yang membuat orang menjadi bahagia dan semangat menjalani kehidupan sehari-hari. Untuk mendapatkan kebahagiaan, kita bukan sekedar memiliki cara pandang, tetapi juga sikap dan tindakan positif yang akan menjadikan kebiasaan positif.

Dalam kehidupan sehari-hari anak telah dipupuk dengan ajaran agama, semangat dan motivasi hidup sejak kecil. Sebagai anak sudah dibekali orang tua dan guru dengan kalimat positif untuk meningkatkan kualitas hidup. “hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, dan besok harus lebih baik dari hari ini”. Singkatnya, ada peningkatan kualitas diri dari keadaan sebelumnya. Pesan yang terkandung di atas ialah betapa pentingnya meningkatkan kualitas diri secara terus-menerus. Untuk menuju perubahan, maka diperlukan sikap optimis. Optimis dalam hidup merupakan jalan untuk meraih kebahagiaan. Itulah sebabnya, orang yang merasakan kebahagiaan mereka yang selalu optimis dalam hidupnya. Banyak orang yang mengira bahwa kekuasaan, jabatan dan harta yang melimpah merupakan sumber utama yang dapat mendatangkan kebahagiaan. Kemudian, beramai-ramai orang memburu dan memperluas akses materi serta kekuasaan, bahkan dengan cara yang tidak etis sekalipun. Ketika semua berhasil dicapai belum juga kebahagiaan dapat mereka rasakan. Benarkah orang-orang seperti itu berada di jalan yang tepat untuk menuju jalan kebahagiaan? Namun, mengapa jiwa-jiwa mereka tetap kering? Kekuasaan yang digenggamnya berujung pada kian terbukanya akses materi, namun semuanya tidak merasa cukup yang ada selalu merasa kurang dan kurang.

Kitab Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia yang tujuannya supaya memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dalam pedoman ini segalanya telah diatur dan ada tata cara bagaimana manusia selalu mengingat serta bersandar hanya kepada Allah SWT. yang telah menciptakan manusia. Dengan selalu mengingat-Nya hati dan pikiran menjadi tenang, dan

tentram. Dalam kehidupan sering kali terjadi permasalahan ataupun peristiwa yang menjadikan manusia lemah dan berada dititik terbawah. Namun, sebenarnya itu semua hanya ujian baginya. Apakah dengan adanya ujian ini manusia lebih dekat dengan Rabb-Nya atau justru menjauh. “Allah tidak akan menguji seorang hamba diluar batas kemampuannya” disini sudah jelas bahwasanya manusia yang diberi cobaan atau ujian mampu dalam menghadapinya. Karena selagi manusia bisa bernafas, ujian dan cobaan tidak akan lepas kecuali sudah tidak bernyawa maka ujian akan putus atau berhenti.

Kebahagiaan harus di iringi dengan keikhlasan. Karena orang yang ikhlas tidak pernah merasa khawatir terhadap apapun yang terjadi dikehidupannya. Dia teru-menerus menikmati hal tersebut dan selalu dibawa happy saja. Ikhlas dalam artian menyerahkan semua apa yang terjadi setelah dari usaha yang dilakukan dan mengharap ridho dari Allah SWT. serta menerima semua keputusannya. Orang yang bahagia dia selalu menjalani hari-harinya dengan tenang, tentram serta menikmati segala sesuatu yang terjadi dengan sabar dan ikhlas.

Socrates salah satu kotoh filsuf mengatakan bahwa kebahagiaan yang sejati adalah bahagianya jiwa manusia (eudaimonia). Artinya jika jiwa dalam tubuh manusia sehat, maka akan menghasilkan dampak-dampak positif terutama bagi diri sendiri serta orang lain seperti membahagiakan diri-sendiri dan punya cara tersendiri dalam mengatasi masalah yang sedang dialami, dapat menebarkan kebaikan pada orang lain contoh keluarga, teman, masyarakat serta lingkungan sekitar, sehingga orang tersebut dapat merasakan kebahagiaan. Setiap manusia punya cara masing-masing untuk membuat dirinya menjadi bahagia. Disini dapat disimpulkan bahwa Socrates lebih mengutamakan kebahagiaan batiniyah dari pada kebahagiaan jasmaniyah. Karena jiwa inilah yang menyetir raga manusia. Ibaratkan sebuah mobil, setirnya jiwa isinya penumpang adalah raga manusia. Jadi jiwa yang sehat akan menghantarkan pada

kebaikan yang menjadikan manusia dapat merasakan kebahagiaan.³ Menurut Plato jiwa manusia mempunyai tiga bagian yang dimana ketiganya berlomba-lomba dalam mengontrol semua keinginan manusia. Bagian tersebut seperti akal budi, semangat yang tinggi dan nafsu-nafsu rendah.

Di zaman sekarang ini banyak manusia merasa khawatir yang berlebihan, stress, cemas, takut serta berbagai penyakit mulai menyerang, hal ini merupakan tanda-tanda bahwa orang tersebut sedang mengalami sakit mental / jiwa meski kelihatan fisiknya baik-baik saja. Hal ini dapat membuktikan bahwa kebahagiaan materi bukanlah kebahagiaan yang utama. Kebahagiaan menurut Imam Al-Ghazali “dapat dicapai apabila manusia dapat menundukan nafsu kebinatangannya dan menggantinya dengan sifat-sifat malaikat”. Sedangkan kebahagiaan tertinggi menurut Al-Ghazali adalah ketika manusia telah terbuka hijabnya dengan Allah SWT. Ia dapat melihat Allah SWT. dengan mata hatinya atau dalam bahasa Al-Ghazali telah sampai kepada Ma’rifatullah.⁴ Namun, sebelum mencapai tingkat tertinggi manusia harus menempuh tingkatan-tingkatan yang ada pada tasawuf yaitu syariat supaya tidak salah arah. Di tengah masyarakat modern bingung akan kebahagiaan, dalam konteks inilah perlu menengok pada konsep kebahagiaan Al-Ghazali. Dalam ilmu Tasawuf ada empat tingkatan untuk menuju ke jalan Allah SWT. seperti syariat, tarekat, hakikat dan ma’rifatullah.

Imam Al-Ghazali adalah tokoh yang sangat berperan dalam dunia keilmuan yang banyak berkarya pada masa hidupnya, sehingga nama beliau tetap hidup meski orangnya sudah tidak ada di dunia (wafat). Karena karya-karya beliau banyak orang-orang yang mengenang, mempelajari, dan menghidupkan kembali sejarah keislaman serta menerapkan ilmu keagamaan

³ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 105.

⁴ Al-Ghazali, *Metode Mengapai Kebahagiaan: Kitab Kimia Kebahagiaan*, ter. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 2014), 10.

dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat ini tanpa terkecuali semua manusia pasti telah mengenal siapakah Imam Al-Ghazali. Di masa kecil Al-Ghazali banyak mengemban ataupun belajar tentang ilmu fiqih hingga kemudian membangun Madrasah dan mengajarkan ilmu tersebut pada muridnya. Semasa menempuh pendidikan Al-Ghazali mudah dalam belajar, menguasai dan memahami. Kemudian apa yang diperoleh di bangku pendidikan dituangkan dalam bentuk tulisan, maka jadilah sebuah buku atau karya yang sampai saat ini dikenang serta dipelajari miliaran manusia. Dari karya-karya beliau yang mempunyai daya tarik tinggi, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian.

Ibn Sina merupakan tokoh sekaligus ilmuwan polimatik yang menguasai bidang keilmuan secara mendalam seperti, Filsafat, Kedokteran, Teologi, Psikologi, Fiqih, dan Matematika. Sehingga Ibn Sina dijuluki Asy-Syaikh ar-Rais (guru para raja) dan the father of medicine (bapak kedokteran). Ibnu Sina mengatakan bahwa kebahagiaan memiliki tahapan yang berbeda, bahwa orang yang bahagia bergerak ke arah akal murni atau pemikiran murni, yaitu Tuhan. Karena Tuhan tidak terbatas, gerakan itu dapat berlanjut hingga tak terbatas. Dengan cara ini, manusia mencapai kebahagiaan sejati. Menurutnya, Tuhan sebagai titik tertinggi diatas intelek murni, tidak bertentangan dengan upaya manusia untuk mencari ilmu pengetahuan. Karena dengan ilmu pengetahuan manusia dapat memahami keagungan Tuhan. Sebagai salah satu tokoh filosof muslim sekaligus seorang ulama tentu banyak sekali karya-karya penting yang dapat dipelajari oleh remaja dan orang tua hingga masyarakat sebagai generasi penerus bangsa. Diperkirakan karya Ibnu Sina mencapai 250, hanya saja penulis mencatumkan beberapa karyanya yang paling berpengaruh seperti, *Al-Qanun fi at-Thibb* (buku kanon ilmu kedokteran), *kitab Asy-Syifa* (kitab penyembuhan), dan *Mantiq al-Masyriqiyyin* (logika Timur).

Imam Al-Ghazali dan Ibn Sina, keduanya sama-sama memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, kegigihan dalam belajar dan ketekunan dalam menuntut ilmu yang patut dicontoh oleh anak muda sebagai generasi penerus bangsa. Dari sekian banyak karya-karya kedua tokoh ini, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Konsep Kebahagiaan Studi Komparasi Imam Al-Ghazali dan Ibn Sina”.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Pada bagian identifikasi dan batasan masalah ini bertujuan untuk memberikan batasan-batasan yang ada dalam masalah yang akan diteliti oleh penulis dalam melakukan agar nanti ada perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang diatas dan perlu adanya pembatasan penelitian ini dengan tujuan supaya pembahasan tidak melebar kemana-mana serta tidak keluar dari tema yang dibahas, mengingat sudah banyak yang diteliti. Masalah yang akan dibahas oleh penulis hanya akan meliputi kajian **Konsep kebahagiaan Studi Komparasi Imam Al-Ghazali dan Ibn Sina**. Sehingga penelitian ini lebih fokus dan mempermudah penulis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan masalahnya adalah :

1. Bagaimana konsep kebahagiaan menurut Al-Ghazali dan Ibn Sina?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan al-Ghazali dan Ibn Sina dalam konsep kebahagiaan?

D. Tujuan

Jika dilihat dari permasalahan diatas, maka tercipta tujuan untuk dicapai pada saat penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep filosofis kebahagiaan Imam Al-Ghazali dan Ibn Sina
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dalam memperoleh kebahagiaan
3. Untuk memahami makna filosofis kebahagiaan

E. Kegunaan Penelitian

Pada penjelasan diatas mulai dari latar belakang permasalahan hingga tujuan penelitian, sehingga harapan yang diinginkan dapat berguna dan bermanfaat bagi untuk para pembaca baik dari segi teori maupun praktis.

a. Manfaat dari segi teori

1. Diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu menambahkan pengalaman, pandangan dari berbagai sudut, dan ilmu pengetahuan penulis dalam meneliti.
2. Diharap Mahasiswa mampu memperlihatkan kembali pemikiran para filsuf Muslim yang jarang dibahas.
3. Diharap dapat Memberi manfaat pada peneliti terutama dibidang tasawuf dan psikoterapi.
4. Diharap mahasiswa, para pelajar, dan masyarakat menerapkan nilai-nilai ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari

b. Manfaat dari segi praktis

5. Diharap hasil penelitian ini mampu mendekatkan hubungan manusia dengan Sang Pencipta dan mengimani semua sifat-sifat-Nya
6. Diharap dapat menambah referensi dan data-data pendukung bagi penelitian selanjutnya

7. Menyumbangkan pengalaman dalam pengembangan penelitian pada prodi
8. Bagi penulis untuk bisa belajar secara mendalam tentang bagaimana pembahasan mengenai konsep kebahagiaan dalam karya Imam Al-Ghazali dan Ibnu Sina

F. Definisi Operasional

pada bagian ini berguna untuk mempermudah istilah-istilah demi menghindari kerancuan di pembahasan yang lanjut serta memberikan suatu penjelasan secara detail mengenai judul dalam penelitian ini. Maka dari itu penulis berusaha untuk menjelaskan arti dari setiap istilah-istilah yang ada judul penelitian seperti berikut :

1. Kebahagiaan

Dalam KBBI kebahagiaan yaitu ketentraman dan kesenangan hidup baik secara lahir maupun batin (jasmani dan rohani).⁵ Kebahagiaan merupakan suatu kondisi sejahtera yang ditandai dengan keadaan yang relative tetap, diiringi dengan keadaan emosi yang secara umum gembira mulai dari rasa suka sampai pada keinginan untuk melanjutkan kehidupan yang bahagia.⁶

2. Imam Al-Ghazali

Nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali lahir di kota Thus pada tahun 450 H. yang dijuluki Hujjatul Islam, Zainuddin, al-Thusi. Dialah tokoh besar yang meletakkan rasio untuk melayani keimanan. Al-Ghazali adalah seorang ulama fiqih Syafi'iyah yang menegaskan islam sebagai ruh peradaban dan pemikiran sebagai salah satu tiang menopang keimanan.

3. Ibn Sina

⁵ Muhammad Nova Sarof, "Konsep Kebahagiaan: Studi Perbandingan Antara Pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih", (*Skripsi*: UIN Walisongo Semarang, 2021), 12.

⁶ Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual*, (Yogyakarta: Petualangan Intelektual), 41.

Nama lengkap Abu Ali Al-Husain Bin Abdullah Ibnu Sina, lahir di Uzbekistan pada tahun 980 M dan Wafat di Iran, pada tahun 1037 M. Ibnu Sina merupakan ulama sekaligus ilmuwan polimatik yang menguasai bidang keilmuan secara mendalam seperti, Filsafat, Kedokteran, Teologi, Psikologi, Fiqih, dan Matematika. Sehingga Ibnu Sina dijuluki Asy-Syaikh ar-Rais (guru para raja) dan the father of medicine (bapak kedokteran). Ibnu Sina menyatakan bahwa kebahagiaan memiliki tahapan yang berbeda, bahwa orang yang bahagia bergerak ke arah akal murni atau pemikiran murni, yaitu Tuhan. Karena Tuhan tidak terbatas, gerakan itu dapat berlanjut hingga tak terbatas. Dengan cara ini, manusia mencapai kebahagiaan sejati.

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bukan merupakan penelitian yang baru mengenai kebahagiaan dalam perspektif Imam Al-Ghazali. Terdapat beberapa penelitian sejenis sebelum penelitian ini dilaksanakan, baik berbentuk artikel, jurnal, disertasi, tesis, skripsi maupun karya ilmiah dalam bentuk buku. Penelitian ini selain mengembangkan teori yang ada, tetapi juga mengemukakan ide-ide baru.

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang membahas dan relevan dengan judul yang akan dikaji oleh peneliti, yaitu filsafat kebahagiaan Imam Al-Ghazali antara lain :

1. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Nurhuda Bungan Maryam, dengan judul “*Kebahagiaan Spiritual Menurut Ibnu Sina*”. Penelitian ini berbentuk tesis, yang dilakukan pada tahun 2020 pada proses penyelesaian Magister S2 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan Teosofi dengan metode penelitian kualitatif library research. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebahagiaan spiritual pandangan Ibnu Sina

berkolerasi pada ruh / jiwa. Kebajikan merupakan hal yang berhubungan dengan kebahagiaan spiritual. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis.⁷

2. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Iin Nasri, yang berbentuk Tesis. Dilaksanakan pada saat proses penyelesaian Magister S2 pada tahun 2017 di UIN Raden Fatah Palembang, dengan judul “*Makna Kebahagiaan Pada Lansia Muslim Yang Tinggal Di Panti Tresna Werdha Teratai Palembang*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang dilakukan untuk memahami suatu fenomena. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semua subjek merasa bahagia tinggal dipanti dan merasa senang, karena kebutuhan hidupnya terpenuhi serta terjamin. Mereka bahagia sekali, karena dapat bertemu dengan orang baru, bisa memperluas pertemanan di antara mereka. Dengan begitu mereka tidak lagi memikirkan tentang biaya hidup, seperti membayar sewa tempat tinggal dan membayar kebutuhan lainnya. Penelitian ini tentu berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis. Penulis lebih fokus pada mengkajian konsep kebahagiaan Al-Ghazali dan Ibnu Sina.⁸

3. Penelitian ini dilakukan oleh Faoziyah Ilmi, mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Penelitian yang ditulis berbentuk skripsi dengan judul “*Konsep Kebahagiaan : Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Suryomentaram*”. Dilaksanakan penelitian ini pada tahun 2021 yang menggunakan metode pengumpulan data dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebahagiaan menurut Al-Ghazali ialah pemenuhan kodrat secara tidak berlebihan, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Sedangkan Suryomentaram mengatakan kebahagiaan suatu kondisi batin saat mengalami pelepasan dari Kramadangsa (ke-

⁷ Nurhuda Bunga Maryam, “Kebahagiaan Spiritual Menurut Ibnu Sina”, (*Tesis*: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 45.

⁸ Iin Nasri, “Makna Kebahagiaan Pada Lansia Muslim Yang Tinggal Di Panti Tresna Werdha Teratai Palembang”, (*Tesis*: UIN Raden Fatah Palembang, 2017), 33.

aku-an) mencapai manusia tanpa ciri. Dari kedua tokoh diatas sama-sama membahas tentang kesucian jiwa yang memiliki dampak luar biasa bagi penentu kebahagiaan.⁹

4. Penelitian ini dilakukan oleh Muhammad Nova Sarof, mahasiswa UIN Walisongo Semarang, pada saat proses penyelesaian S1 dalam bentuk skripsi dengan judul “*Konsep Kebahagiaan (Studi Perbandingan Antara Pemikiran Al-Ghazali Dan Ibn Miskawaih)*”. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2021 yang menggunakan metode penelitian pustaka (*Library Research*). Hasil dari penelitian ini bahwa kedua tokoh diatas memiliki persamaan pada pengenalan diri dan tujuannya hanya mengenal Allah dan akhirat. Namun disini lebih cenderung ke pemikiran tokoh masing-masing antara Al-Ghazali yang lebih fokus pada tasawuf sedangkan Ibn Miskawaih lebih cenderung ke filsafat etika. Penelitian ini sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis, karena dari segi pembahasan yang lebih fokus pada kajian kitab *Kimiya as-Sa’adah*.¹⁰

5. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Fuadi, mahasiswa UIN Ar-Raniry, Banda Aceh. Penelitian ini berbentuk jurnal dengan judul “*Refleksi Pemikiran Hamka Tentang Metode Mendapatkan Kebahagiaan*”. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2018 dengan menggunakan penelitian yang bersifat pustaka. Dalam jurnal tersebut, Fuadi menjelaskan pendapat Hamka cara memperoleh kebahagiaan. Dengan cara manusia harus melalui langkah-langkah terlebih dahulu seperti : bertawakal, bersikap qona’ah, dapat mengendalikan hawa nafsu, bersikap ikhlas, membangun mentalitas dan berjiwa agama. Maka dengan cara diatas manusia akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Perjumpaan dengan Sang Pencipta Alam semesta akan membawa manusia untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki. Dalam

⁹ Faoziyah Ilmi, “Konsep Kebahagiaan : Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Suryomentram”, (*Skripsi* : UIN Walisongo Semarang, 2021), 40.

¹⁰ Muhammad Nova Sarof, “Konsep Kebahagiaan: Studi Perbandingan Antara Pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih”, (*Skripsi*: UIN Walisongo Semarang, 2021), 38.

pandangan Hamka kebahagiaan diperoleh berdasarkan paduan antara tasawuf dan akal. Sehingga Hamka menyimpulkan bahwa manusia akan bahagia apabila menerapkan nilai-nilai kerohanian dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini untuk memahami bahwasanya semakin bertambahnya usia dan perkembangan zaman banyak persoalan-persoalan yang akan dialami manusia. Maka Hamka menawarkan pola kehidupan tasawuf sebagai salah satu metode penyelamaan manusia yang akan membawa pada kebahagiaan dan hidup sempurna.¹¹

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis, karena dalam penelitian tersebut hanya difokuskan pada pemikiran Hamka tentang cara memperoleh kebahagiaan. Sedangkan dalam penelitian penulis lebih focus pada filsafat kebahagiaan Imam Al-Ghazali serta relevansinya dalam kajian filsafat. Penelitian diatas dan penelitian penulis berskenambungan namun ada perbedaannya. Karena penelitian diatas berkontribusi terhadap penelitian penulis, yakni pembahasan perihal pemikiran Al-Ghazali tentang kebahagiaan dalam kajian filsafat.

6. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Gde Bagus Brahma Putar, mahasiswa Universitas Udayana, Denpasar. Penelitian ini berbentuk artikel yang dimuat dalam E-jurnal Ekonomi dan Bisnis dengan judul “*Faktor-Faktor Penentu Kebahagiaan Sesuai Dengan Kearifan Local Di Bali*”. Dilakukan penelitian ini pada tahun 2019 yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan memperdalam isi artikel yang di teliti. Dalam artikel tersebut, Bagus memaparkan hasil penelitiannya bahwa faktor penentu kebahagiaan meliputi hubungan dengan Allah harus diseimbangkan dengan hubungan manusia, selalu bersyukur dalam mencapai hal-hal kecil, kesehatan mental dan fisik, meningkatkan keimanan serta modal sosial dan budaya. Sehingga dapat disimpulkan penentu utama kebahagiaan ialah keseimbangan antara hubungan

¹¹ Fuadi, “Refleksi Pemikiran Hamka Tentang Metode Mendapatkan Kebahagiaan” *Jurnal Tarbiyah*, Vol 2. No 1. (2018), 45-46.

manusia dengan Allah, hubungan sesama manusia. Dari tujuan penelitian tersebut untuk memahami bahwa seberapa dekat manusia dengan Sang Pencipta-Nya, yaitu Allah SWT. Sehingga dapat memancarkan aura yang baik.¹²

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, karena penelitian di atas lebih fokus pada penyesuaian penentuan kebahagiaan yang ada di daerah Bali dengan pengukuran kualitas dan seberapa dekat manusia dengan Sang Pencipta-Nya, yaitu Allah SWT. Sehingga dapat memancarkan aura yang baik. Dalam penelitian penulis lebih spesifik pada filsafat kebahagiaan yang relevansinya dalam kajian filsafat.

7. Penelitian ini dilakukan oleh Tarwalis, mahasiswa UIN Ar-Raniry, Banda Aceh. Penelitian tersebut berbentuk skripsi dengan judul “*Dampak Dzikir Terhadap Ketenangan Jiwa : Studi Kasus Di Gampong Baet Kecamatan Baitussalam Aceh*”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017 yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis, yaitu menggunakan data lapangan dan menganalisa serta menarik kesimpulan dari data tersebut. Dalam skripsinya, Tarwalis menjelaskan bahwa tidak semua para jama’ah yang mengikuti majelis dzikir dapat merasakan dampak dari dzikir itu sendiri yang bisa menenangkan hati dan bersabar dalam menghadapi musibah, sehingga muncul pikiran putus asa. Maka dari itu manfaat dzikir bersama para jama’ah di majelis belum menampakkan hasil bagi ketenangan jiwa. Tujuan penelitian ini, untuk mengetahui manfaat dari dzikir bersama para jama’ah di majelis untuk kesehatan mental serta kebahagiaan yang dapat dirasakan oleh pengamal dzikir itu sendiri. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwanya seberapa

¹² Gde Bagus Brahma Putra, “Faktor-Faktor Penentu Kebahagiaan Sesuai dengan Kearifan Local di Bali” *Jurnal Islamic*, Vol. 8 No. 1, 2019, 8-9.

besar manfaat dari dzikir bersama di majelis bagi ketenangan jiwa, kebahagiaan, kenyamanan serta ketentraman dan meningkatkan ibadah.¹³

penelitian diatas berbedaan, karena penelitian diatas hanya berfokus pada apa yang dapat dirasakan oleh para jama'ah dzikir bersama disaat melafaldkan dzikir. Dengan berdzikir hati dan pikiran akan merasa tenang, tentram serta bahagian dalam menjalani kehidupan. Sedangkan penelitian penulis hanya focus pada filsafata kebahagiaan Al-Ghazali. Penelitian ini dan penelitian tersebut terlihat kontras namun tetap ada relasi. Karena penelitian tersebut bermanfaat terhadap penelitian penulis.

8. Penelitian keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Tri Sukma Dewi mahasiswi UPPBM Medan. Penelitian tersebut berbentuk skripsi dengan judul "*Upaya-Upaya Meraih Kebahagiaan Dalam Berhijrah Menurut Komunitas Sahabat Hijrahku Medan*". Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019. Adapun data yang diperoleh peneliti menggunakan teknik kepustakaan, observasi, penyebaran angket, dan wawancara. Dalam penelitian ini Tri Sukma Dewi menjelaskan bahwa dengan banyak orang yang berhijrah, akan tetapi tidak konsisten dan tidak berkomitmen dalam berhijrah yang dapat mengakibatkan kekeliruan dalam berpikir bahwa hijrah adalah sesuatu yang mengekang, sehingga menyebabkan ketidakbahagiaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyatupadukan pengaruh yang dilakukan atas kegiatan-kegiatan oleh komunitas sahabat hijrahku Medan terhadap umat muslim Indonesia dalam pergerakan hijrah dan pembangunan perasaan bahagia dalam berhijrah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah para anggota komunitas hijrahku Medan memiliki semangat yang tinggi dalam kegiatan berdakwah dan kegiatan-kegiatan yang sudah diagendakan komunitas tersebut. Komunitas ini dianggap cukup aktif dalam melakukan pendekatan pada Jemaah dan umat

¹³ Tarwalis, "Dampak Dzikir Terhadap Ketenangan Jiwa : Studi Kasus di Gampong Baet Kecamatan Baitussalam Aceh", (*Skripsi*: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017), 9-10.

muslim di kota Medan, yakni melalui kegiatan dakwah dan kegiatan lainnya yang sangat produktif.¹⁴

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis, karena penelitian tersebut fokus pada upaya memperoleh kebahagiaan dan konsisten dalam berhijrah. Dalam penelitian penulis lebih spesifik terhadap filsafata kebahagiaan Al-Ghazali serta relevansinya dalam kajian filsafat. Penelitian tersebut sangat membantu penelitian yang dilakukan penulis, yaitu pembahasan mengenai pemikiran Al-Ghazali tentang meraih kebahagiaan dalam kajian filsafat.

9. Penelitian kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurul Vadila Savira mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Penelitian tersebut berbentuk skripsi dengan judul “*Analisis Pengaruh Indeks Kebahagiaan Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Dalam Tinjauan Maqashid Syari’ah*”. Penelitian ini dilaksanakan di tahun 2020 dengan menggunakan metode penelitian adalah analisis komponen utama dan analisis regresi berganda. Data yang digunakan peneliti yaitu data indeks yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional. Dalam penelitian ini Nurul Vadila Savira menjelaskan bahwa dalam indeks kebahagiaan terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap kemiskinan di Indonesia. Ditinjau dari Maqashid Syari’ah indeks kebahagiaan meliputi pemeliharaan agama, harta, jiwa serta keturunan. Tujuan dari peneliti ini adalah Maqashid Syari’ah yaitu memelihara agama, harta, jiwa dan keturunan, maka akan tercapainya tujuan dari hidup. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa sebuah kebahagiaan didapat apabila merasakan ketenangan jiwa dan raga. Kebahagiaan tidak hanya diukur secara materi, akan

¹⁴ Tri Sukma Dewi, “Upaya-Upaya Meraih Kebahagiaan Dalam Berhijrah Menurut Komunitas Sahabat Hijrahku Medan”, (*Skripsi*: UPPBM Medan, 2019), 8-9.

tetapi kebahagiaan dapat diperoleh dengan taat beribadah, bersyukur, dan memperbanyak waktu bersama keluarga.¹⁵

penelitian penulis fokus pada filsafat kebahagiaan Al-Ghazali namun berbeda dengan penelitian tersebut, karena penelitian yang dilakukan Nurul Vadila Savira lebih fokus pada pembahasan tentang pengaruh kemiskinan yang terjadi di Indonesia, sehingga tidak dapat merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya. Penulis juga memfokuskan pada teori-teori yang digunakan Al-Ghazali dalam kajian filsafat, sehingga penulis bisa menganalisis secara kritis tentang pemikiran Al-Ghazali.

10. Penelitian kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh Ayu Efitri Sari, mahasiswi IAIN Tulungagung. Penelitian tersebut berbentuk skripsi dengan judul “*Pengaruh Pengalaman Dzikir Terhadap Ketenangan Jiwa di Majelis Dzakirin Kamulan Durenan Trenggalek*”. Peneliti ini dilakukan pada tahun 2015 dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini mengambil populasi Majelis Dzakarín Kamulan Durenan Trenggalek yang berjumlah 250 orang dengan sampel 60 orang. Data penelitian ini penulis dapatkan dengan menggunakan angket. Data hasil angket dianalisis dengan menggunakan rumus regresi linier, dengan bantuan program computer SPSS 16.0 for windows. Dalam skripsinya Ayu Efitri Sari bahwa dzikir merupakan salah satu solusi untuk mengatasi masalah kesehatan mental. Dzikir yang cukup bisa membentuk kesehatan mental dan menjadikan para masyarakat mempunyai ahklak yang baik. Sedangkan kesehatan mental ialah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan lingkungannya dengan berlandaskan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Tujuan penelitian ini, untuk mengetahui pengaruh dzikir terhadap ketenangan jiwa di Majelis Dzakirin Kamulan

¹⁵ Nurul Fadila Savira, “Analisis Pengaruh Indeks Kebahagiaan Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Dalam Tinjauan Maqashid Syari’ah”, (*Skripsi*: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020), 9-11.

Durenan Trenggalek. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh dzikir yang dilakukan bagi ketenangan jiwa adalah menimbulkan perasaan yang tenang, damai dan tentram.¹⁶

Penelitian diatas berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis, karena dalam penelitian tersebut hanya difokuskan pada dzikir yang berpengaruh terhadap ketenangan jiwa sedangkan dalam penelitian penulis lebih memfokuskan pada dampak dzikir itu sendiri dan kesehatan mental seseorang. penelitian ini dan penelitian tersebut terdapat korelasi namun tetap ada perbedaan. Penelitian tersebut memberikan kontribusi terhadap penelitian penulis, yaitu pembahasan mengenai dampak dzikir terhadap mental seseorang.

H. Metode Penelitian

Penelitian adalah proses mengkaji dan mempelajari sebuah fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat dengan menggunakan metode terstruktur, serta dapat dipertanggungjawabkan untuk menemukan solusi atau informasi yang baru.

a. Jenis Metode Penelitian

Sebelum melakukan telaah bahan pustaka, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu secara pasti tentang dari sumber mana informasi ilmiah akan diperoleh. Adapun sumber yang akan digunakan seperti : artikel, jurnal ilmiah, buku-buku teks, referensi statistik, hasil penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, dan internet serta sumber-sumber lainnya yang relevan.

Jika dilihat dari jenis metode penelitiannya, yaitu jenis metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*

¹⁶ Ayu Efitri Sari, "Pengaruh Pengalaman Dzikir Terhadap Ketenangan Jiwa di Majlisul Dzakirin Kamulan Durenan Trenggalek", (*Skripsi*: IAIN Tulungagung, 2015), 24.

ialah penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau mengumpulkan data yang sifatnya kepustakaan, atau telaah yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

b. Sumber Data

Sumber data adalah subjek penelitian dimana data menempel dan sangat penting untuk memperoleh informasi yang akurat. Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu primer dan sekunder.

1. Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung terkait tema yang akan dibahas didalam skripsi ini melalui karya-karya ataupun pemikiran dari sumber pertama. Data primer pertama yang digunakan penulis adalah buku terjemahan dari kitab Kimiya al-Sa'adah Al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin Jilid 3 dan 4 yang merupakan karya-karya Al-Ghazali tersendiri. Kemudian, data primer kedua adalah buku terjemahan dari kitab Ragam Kondisi Jiwa: Kekekalan dan Tempat Kembalinya, Tiga Risalah Tentang Jiwa dan Psikologi Islam perpaduan dari kedua kitab tersebut yang merupakan karya-karya Ibn Sina.

2. Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh sumber yang sudah ada sebelum penulis melakukan penelitian. Data sekunder digunakan untuk menguatkan data primer atau sebagai data pendukung, sehingga kebutuhan dan informasi dapat terpenuhi. Data

sekunder ini dapat berupa karya ilmiah, seperti skripsi, jurnal, tesis, artikel dan buku-buku yang relevan dengan tema yang dibahas.

c. **Teknik Pengumpulan Data**

Data dapat dikumpulkan dengan cara mencari referensi buku-buku dipergustakaan dan browsing di internet terkait topik pembahasan yang akan diteliti serta perlu pendokumentasian diantaranya melalui foto, video, USB dsb. Dokumentasi ini akan berguna untuk mengecek data yang telah terkumpul. Teknik pengumpulan data berupa.

1. **Editing:** pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna yang satu dengan yang lain.
2. **Organizing:** mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan.
3. **Finding:** melakukan analisis lanjutan terhadap hasil perorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan, sehingga ditemukan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

d. **Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengumpulkan data yang telah siap untuk dipelajari dengan maksud menemukan informasi sebagai petunjuk untuk mengambil sebuah keputusan atau pertanyaan penelitian yang diangkat. Menganalisis data pengujian menggunakan metode Komparatif yaitu proses untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua tokoh dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Dengan metode Komparatif ini peneliti dapat mencari jawaban mendasar

tentang sebab akibat dengan menganalisis faktor-faktor penyebab atau terjadinya suatu fenomena. Ada beberapa tahap antara lain :

- a. Reduksi data adalah memilih hal-hal yang pokok dan mencatat hal yang penting serta yang tidak penting. Sehingga penyusunan penelitian dapat dengan mudah ditarik sebuah kesimpulan.
- b. Penyajian data adalah dilakukan untuk memberikan gambaran dan penjelasan secara rapi agar mudah dipahami oleh pembaca. Sehingga diakhir penyusunan penelitian akan mempermudah penarikan kesimpulan.
- c. Penarikan kesimpulan adalah proses akhir penelitian yang tersusun secara utuh dan rapi. Penelitian yang berlangsung mulai dari awal sampai akhir penulis berusaha mencatat data-data yang penting. Sehingga mudah dalam penarikan kesimpulan dan tidak memberatkan penulis.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam sebuah penelitian diperlukan adanya sistematika pembahasan adalah guna untuk mempermudah penulis dalam menyusun data yang ada dalam sebuah kegiatan penelitian yang akan disusun dalam bentuk sistematika pembahasan. Maka dari itu, penulis disini akan menggunakan sistematika pembahasan sebagaimana berikut:

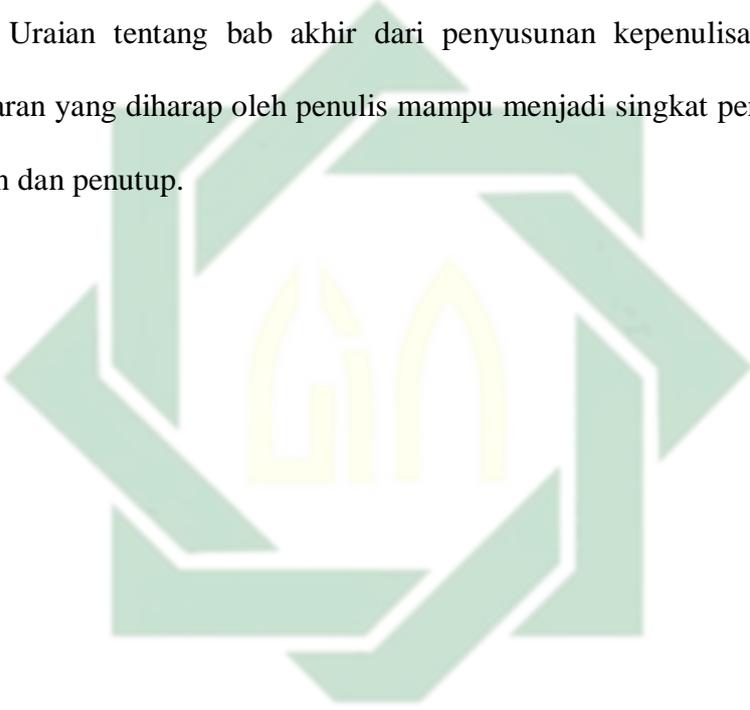
Pada bab I yakni, Pendahuluan. Pada bab ini akan dipaparkan perihal kepenyusunan dasar penulisan skripsi yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Pada bab II yakni landasan teori yang mengkaji tentang konsep kebahagiaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan, definisi kebahagiaan secara umum, dalam perspektif para filsuf , istilah yang berkaitan dengan kebahagiaan, aspek-aspek kebahagiaan, cara mendapat kebahagiaan serta maca-macam kebahagiaan.

Pada bab III masuk dalam bagian penyajian data. Memuat data-data yang diperoleh pada saat melakukan penelitian. Data-data yang akan disajikan meliputi: biografi kedua tokoh, perkembangan spiritual, karya-karya, dan konsep kebahagiaan Imam Al-Ghazali dan Ibnu Sina.

Pada bab IV akan dipaparkan tentang hasil penelitian yakni komparasi konsep kebahagiaan Al-Ghazali dan Ibn Sina serta persamaan dan perbedaan dari kedua tokoh tersebut.

Bab V Penutup. Uraian tentang bab akhir dari penyusunan kepenulisan skripsi seperti kesimpulan dan saran yang diharap oleh penulis mampu menjadi singkat penyampaian dalam kegiatan penelitian dan penutup.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KEBAHAGIAAN DALAM BEBERAPA SUDUT PANDANG

A. Kebahagiaan

1. Pengertian Kebahagiaan Secara Umum

Manusia adalah makhluk yang diciptakan dengan pikiran dan hati. Hal ini membuat manusia selalu berupaya untuk mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan pengalaman emosi yang menyenangkan dan sebuah perasaan puas dengan kehidupan yang dijalani individu tersebut. Orang bahagia akan menyenangi pekerjaannya, memiliki hubungan pertemanan yang berarti atau hubungan romantis, dan cukup sehat. Terkadang ia akan merasa down, mengalami kekecewaan serta kecemasan biasa terhadap kehidupan atau sesekali memiliki keluhan, namun perasaan ini hanya sebagian kecil. Kebahagiaan berasal dari kata Sansakerta, yaitu *bhagya* yang berarti jatah yang menyenangkan. *Bhagya* juga diartikan dengan keberuntungan. Dengan demikian, kebahagiaan berarti suatu kondisi sejahtera, yang ditandai dengan keadaan yang relative tetap, diiringi keadaan emosi yang secara umum gembira, mulai dari rasa suka sampai kegembiraan menjalani hidup serta adanya keinginan alamiah untuk melanjutkan keadaan ini. Pada dasar dalam perspektif ini ada kaitan dengan kondisi kejiwaan manusia.¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahagia adalah suatu keadaan atau perasaan senang dan tentram (bebas dari segala yang menyusahkan, baik di dunia maupun akhirat) serta hidup yang penuh. Sedangkan kebahagiaan adalah kesenangan dan ketentraman hidup (lahir dan batin) yang meliputi keberuntungan dan kemandirian yang bersifat lahir batin.²

¹ Simon Petrus L. Tjahja, *Petualangan Intelektual*, (Yogyakarta: Petualangan Intelektual), 41.

² Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), 114.

Aristoteles menjelaskan bahwa kebahagiaan merupakan tujuan utama dari eksistensi harapan-harapan yang ingin dicapai guna pemenuhan kepuasan dalam kehidupan. Hurlock menyatakan bahwa, kebahagiaan timbul dari pemenuhan kebutuhan atau harapan, dan merupakan penyebab atau sarana untuk menikmati. Kebahagiaan dapat diraih apabila kebutuhan serta harapan dapat terpenuhi. Melalui pemenuhan tersebut, individu akan mendapatkan kepuasan sebagai tanda bahagia. Kepuasan yang dirasakan membuat individu dapat menikmati kehidupannya dengan tenang dan damai.³

Dalam buku *Tasawuf Modern*, kebahagiaan menurut Hamka ialah suatu yang tidak dapat didenifisikan, karena individu mempunyai perspektif berbeda tentang bahagia. Menurutnya, bahagia yang dicari banyak orang, tapi sayang terdapat sebagian orang yang sesat dikarenakan tidak mengerti makna kebahagiaan tersebut. Sebagian orang mengatakan banyaknya harta dapat menjadikan bahagia. Bahagia tidak dapat diukur oleh materi, karena orang miskinpun dapat merasakan kebahagiaan. Bisa jadi yang miskin ini, jauh lebih bahagia dibandingkan dengan orang yang banyak harta. Sejatinya bahagia terletak pada ketentraman hati dan fikiran yang mampu mengantarkan pada perilaku yang baik, lebih dekat kepada Allah dan yakin atas segala ketetapan yang Allah berikan.⁴

Dari beberapa uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa bahagia merupakan kondisi batiniah dan ruhaniah seseorang yang merasa damai. Dari segi kejiwaan serta spiritual, rasa bahagia berasal dari sikap bakti dan patuh dalam menjalani suatu hal yang telah ditetapkan Allah SWT, yang disertai rasa syukur dan keridhaan atas segala dilimpahan-Nya. Pada dasarnya, semua hamba kenyataannya mempunyai nilai ukur

³ Rofi'udin, "Konsep Kebahagiaan Dalam Pandangan Psikologi Sufistik" *Jurnal Teologia*, Vo. 24, No. 2, (2013), 7.

⁴ Arrasyid, "Konsep Kebahagiaan Dalam Tasawuf Modern Hamka" *Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, Vol 19, No 2, (2019), 10.

tersendiri untuk menilai rasa bahagia seperti segala nikmat yang diperoleh selama hidupnya.

2. Istilah yang berkaitan dengan kebahagiaan

1) Kesenangan

Kesenangan menurut ilmu kedokteran dapat diperoleh apabila otak manusia bagian saraf “pusat kesenangan (*pleasure center*)” mendapat rangsangan yang menghasilkan hormonal dopamine yang menimbulkan perasaan senang. Sehingga rasa senang dapat diperoleh dengan mengaktifkan saraf pusat kesenangan. Sedangkan kebahagiaan adalah keadaan yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan yang berlangsung lama. Menurut Kamus Bahasa Inggris, bahagia disebut *happy* dan kebahagiaan disebut *happiness*. Sedangkan kesenangan disebut *pleasure* dan senang disebut *fun*.⁵

Kesalahan dalam memahami kesenangan dan kebahagiaan seringkali menjadikan manusia lebih fokus untuk memenuhi kesenangan dari pada kebahagiaan. Oleh karena itu, agar tidak terjebak pada kesenangan perlu diketahui perbedaan antara kebahagiaan dan kesenangan:

- a. Kebahagiaan berasal dari faktor internal dan berlangsung lama karena bergantung pada kondisi dari dalam diri. Sedangkan, kesenangan berasal dari faktor eksternal dan bertahan sesaat sesuai dengan kejadian yang mempengaruhi.
- b. Kebahagiaan adalah kepuasan hati, misal melaksanakan sholat secara khusyu’, bermanfaat untuk sesama. Sedangkan, kesenangan adalah kepuasan jasmani,

⁵ Khairal Hamid, “Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Filsafat” *Jurnal Tasamuh*, Vol 13 No 2, (2016), 139-140.

seperti tidur dikasur yang empuk, makanan enak, naik mobil mewah, beli handphone baru.

- c. Dampak kebahagiaan adalah ketenangan. Dampak dari kesenangan kecanduan. Orang yang merasakan bahagia akan hidup tenang dan damai terhadap apa yang diperoleh. Sedangkan senang akan membuat candu, misal memakai narkoba akan membuat senang hingga kecanduan yang dapat berujung pada kerusakan dan kesengsaraan.
- d. Kebahagiaan belum tentu terlihat nyaman. Kesenangan pasti berupa kenyamanan. Kebahagiaan dapat dirasakan oleh siapapun dan dalam keadaan apapun meski mereka kekurangan harta atau mengalami musibah. Sedangkan kesenangan selalu dalam keadaan enak dan nyaman, seperti memakai baju mahal atau mengendarai mobil mewah.⁶

2) **Kenikmatan**

Mencari kenikmatan merupakan sesuatu hal yang alamiah, akan tetapi jangan sampai terpedaya karena hanya bersifat sementara. Sedangkan nikmat kebahagiaan sejati bersifat abadi, seperti makanan yang lezat dan enak ketika diberikan pada orang yang sedang sakit akan menjadi makanan yang tidak enak. Ketika manusia sehat dan meminum segelas teh maka akan merasakan nikmat, tapi berbeda ketika terus-menerus minum teh, maka kenikmatan akan menurun bahkan bisa menghilang. Artinya nikmat, enak dan lezatnya makanan atau

⁶ Satria Hadi Lubis, *Kebahagiaan VS Kesedihan*, (diunduh pada tanggal 10 September 2022) dari <https://manhajuna.com/kebahagiaan-vs-kesenangan/>.

minuman hanya bersifat sementara. Sedangkan kebahagiaan tingkat tinggi adalah kebahagiaan yang terbebas dari nikmat fisik dan materi.⁷

Berbeda dengan ketika merasakan kenikmatan dalam memahami ilmu pengetahuan. Ketika manusia dapat memahami ilmu pengetahuan, semakin bertambah pemahaman tentang ilmu, maka semakin bertambah pula rasa nikmatnya. Kenikmatan yang hanya bertujuan dunia cenderung berkurang, sedangkan kenikmatan yang tujuannya akhirat cenderung bertambah. Sehingga Islam mengajarkan manusia untuk meningkatkan level kualitas, makan, minum dan seks (kebutuhan dasar manusia) menjadi ibadah. Namun ketika manusia melakukan suatu tindakan didasari karena ibadah, maka akan membawa pada kebahagiaan yang abadi.⁸

3) Kesuksesan

Ketika orang yang sukses sudah pasti akan mencapai kebahagiaan. Banyak orang beranggapan bahwa kesuksesan dan kebahagiaan ada dalam satu paket yang saling berhubungan. Arvan Pradiansyah seorang motivator mengatakan bahwa kesuksesan dan kebahagiaan dua hal yang berbeda. Sukses adalah mendapat apa yang diinginkan. Sedangkan bahagia adalah menikmati dan mensyukuri apa yang sudah dicapai. Sukses perlu melihat keatas, seperti melihat dan mengamati orang-orang yang lebih baik daripada diri sendiri. Misalnya, giat dalam belajar, rajin beribadah, dan aktif dalam majelis pengajian dengan begitu akan terdorong untuk melakukannya. Bahagia justru sebaliknya, yakni melihat kebawah, karena dengan melihat orang-orang yang kurang

⁷ Rusfian Effendi, *Filsafat Kebahagiaan: Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 62.

⁸ Ibid, 63.

mampu akan menimbulkan rasa syukur terhadap nikmat Tuhan.⁹ Dari sekian banyak orang yang sudah mencapai puncak kesuksesan, namun tidak juga bahagia, justru sebuah kehampaan.

3. Ciri-ciri Kebahagiaan

Menurut Sudirman Tebba dalam buku Tasawuf Positif, memaparkan tentang ciri-ciri orang yang selalu hidup bahagia antara lain:

- a. Bersyukur. Artinya ungkapan terimakasih kepada Allah atas segala limpahan nikmat dan karunia-Nya. Bersyukur dapat diungkapkan dalam bentuk ucapan, badan dan hati. bersyukur dengan badan, yakni mematuhi perintah Allah dengan melaksanakan semua kewajiban dan menjauhi larangan-Nya. Bersyukur dengan ucapan, yaitu melafalkan pujian (tahmid) kepada Allah. Kemudian syukur dengan hati yaitu selalu ingat kepada-Nya(dzikir).
- b. Sabar yaitu lapang hati, sabar juga merupakan usaha menahan diri terhadap keluhan dalam melaksanakan segala perintah Allah, dan dihadapkan sebuah musibah yang menimpanya
- c. Qana'ah. Tujuan qana'ah supaya orang tidak berkeluh kesah ketika kesulitan dalam ekonomi yang kemudian mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang haram, diantaranya: mencuri, merampok dan merampas hak orang lain. Qana'ah artinya selalu merasa cukup dalam maksud rezeki yang diperoleh berapapun itu selalu merasakan kecukupan.
- d. Ridha berarti rela hati, seorang hamba yang telah menerapkan nilai ridha kedalam dirinya akan merasa bahagia atas segala hal yang berasal dari-Nya. Ridha sama

⁹ Arvan Pradiansyah, "Memahami Kesuksesan dan Kebahagiaan, Apa Bedanya", (Youtube: Kompas TV, 27 November 2019), diakses pada hari Sabtu, 7 September 2022.

halnya dengan rasa senang, artinya senang melibatkan Allah dalam segala urusan hidupnya.¹⁰

Dari sini peneliti dapat menyimpulkan bahwa ciri utama kebahagiaan adalah sikap syukur atas apa yang Allah berikan pada kita serta menjalankan semua perintah dan menjauhi larangan-Nya.

4. Aspek-aspek Kebahagiaan

Seligman berpendapat bahwa kebahagiaan manusia dapat bersumber dari lima aspek, diantaranya:

- a. Relasi positif merupakan suatu hubungan yang terbentuk jika seseorang mendapatkan dorongan dari orang lain, maka dapat membantu seseorang untuk mengoptimalkan dirinya dalam meningkatkan kualitas hidup.
- b. Keterlibatan penuh maksudnya adalah ikut serta dalam berbagai kegiatan baik dengan keluarga, lingkungan sekitar, sekolah, organisasi dan pertemanan. Dengan keterlibatan diri secara penuh, tidak hanya fisik melainkan pikiran dan jiwa raga ikut serta dalam kegiatan.
- c. Penemuan makna dalam keseharian ialah bagaimana individu berpikir positif ketika melakukan aktivitas sehari-hari dengan terlihat secara penuh pada aktivitas yang dilakukannya, sehingga dapat menimbulkan rasa bahagia pada diri sendiri.
- d. Optimisme individu adalah memiliki optimis mengenai masa depan merasa lebih bahagia dan puas dengan kehidupannya. Individu yang mengevaluasi dirinya dengan cara yang positif, akan memiliki control yang baik terhadap hidupnya,

¹⁰ Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2003), 44-48.

sehingga punya impian dan harapan yang positif tentang masa depan. Hal ini akan tercipta bila sikap optimis yang dimiliki individu bersifat realistis.

- e. Resiliensi kebahagiaan tidak tergantung pada seberapa banyak peristiwa menyenangkan yang dialami, tapi sejauh mana individu memiliki resiliensi yaitu kemampuan untuk bangkit dari peristiwa yang tidak menyenangkan.¹¹

5. Cara-cara Mencapai Kebahagiaan

Dalam bukunya Tafsir Kebahagiaan, Jalaluddin menjelaskan tentang dalam menggapai kebahagiaan antara lain:

1. Tidak mengutamakan hal-hal duniawi secara berlebihan yang dapat diwujudkan dengan sikap *zuhud* dan *qana'ah*. Manusia cenderung menginginkan kemewahan dengan menghalalkan segala cara, sehingga hal tersebut membuat dirinya hilang kendali akibat segala hal yang tidak dapat dicapai. Terkadang keinginan berasal dari luar dirinya, sebab tidak ada cara mudah untuk dapat meleburkan stress kecuali dengan mengurangi keinginan yang berlebihan.
2. Menjauhi perasangka buruk karena secara psikologis perbuatan berburuk sangka dapat mengakibatkan berbagai masalah jiwa, seperti rasa marah, takut, khawatir serta perbuatan negatif lainnya.
3. Percaya bahwa setiap kesulitan akan ada kemudahan, ketika merasa dilema, kecewa dan sedih saat diterpa keadaan sulit, sehingga merasa bahwa hidupnya tidak lagi menyenangkan serta dipenuhi rasa putus asa. Supaya hati selalu merasa bahagia dan tenang, maka percaya bahwa Allah tidak akan memberikan cobaan ataupun ujian diluar batas kemampuan orang tersebut.

¹¹ Seligman M. E. P, *Auhantic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*, (Bnadung: Mizan Pustaka, 2009), 45.

4. Menjauhi kebiasaan marah-marrah. Karena emosi atau marah dapat berdampak pada kesehatan jiwa dan raga yang dapat menimbulkan stress. Kemudian marah secara berlebihan dapat menyebabkan rasa benci yang memicu dendam. Dengan itu hidup tidak akan merasa bahagia
5. Rasa syukur, ridho dan tawakkal atas segala ujian dan cobaan yang dialami. Sebab meratapi dan mengeluh dengan apa yang dialami dapat menciptakan suatu hal negative yang akan mempengaruhi keadaan tubuh. Namun, ketika ditimpa musibah kemudian dapat membenahi jiwa dan fikiran dengan bersyukur akan membantu menciptakan hal-hal positif dalam dirinya.
6. Melupakan kesalahan orang lain dan memaafkannya dapat memberikan maslahat besar pada diri sendiri. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa obat terbaik dalam menghilangkan rasa sakit hati yaitu dengan tidak membalasnya. Dengan selalu memberi maaf atas kesalahan orang lain akan membuat hidup merasa bahagia.¹²

Dari penjelasan diatas tentang cara memperoleh kebahagiaan penulis menyimpulkan bahwa kebahagiaan datang hanya kepada orang yang dapat mensyukuri hidupnya. Mensyukuri hidup dapat dilakukan oleh orang yang pandai bersyukur dengan segala apa yang dia miliki, menerima segala keadaan dan kondisi apapun dengan baik. Sikap syukur ini mampu menjadikan individu merasakan ketenang, sabar, tentram dan tabah ketika hal tersulit pun hadir dalam hidup.

7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan

- a. Faktor Eksternal, berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang menurut Seligman yaitu:

¹² Jalaluddin Rhamat, *Tafsif Kebahagiaan*, (Jakarta: PT. Serambi, 2010), 102.

1. Kultur, berpengaruh dalam menciptakan rasa bahagia pada individu.
2. Hidup bersosial, kebahagiaan dapat terbentuk karena melakukan hubungan sosial dengan orang lain, sebab tidak sedikit dari manusia hanya menghabiskan waktu sendiri.
3. Religiulitas, manusia yang cenderung menerapkan nilai riligiusnya akan lebih merasa bahagia serta menikmati hidupnya karena mengutamakan nilai ketuhanan, sebab dirinya yakin bahwa mengatur hidupnya adalah Tuhan.
4. Umur, rasa terhadap kehidupan semakin meningkat sejalan dengan bertambahnya umur.
5. Aspek finansial, suatu daerah akan sejahterah apabila semua masyarakatnya mendapatkan pelayanan dengan baik.
6. Kesehatan, kondisi tubuh pada diri seseorang dapat mempengaruhi kebahagiaan.

b. Faktor Internal

Faktor-faktor dari luar yang mampu memengaruhi kebahagiaan seseorang antara lain:

1. Kepuasan pada masa lalu, melupakan pengalaman masa lalu sebagai pelajaran untuk masa depan seseorang. Mensyukuri hal-hal baik pada kehidupan sebelumnya dapat menciptakan kenangan positif, rasa untuk selalu memaafkan dan melupakan pengalaman yang kurang baik. Kepuasan pada masa lalu merupakan salah satu bentuk penerimaan diri.
2. Optimisme pada masa lalu, berkeyakinan bahwa akan lebih banyak terjadi hal baik daripada hal buruk dimasa yang akan datang.¹³

B. Kebahagiaan Dalam Beberapa Sudut Pandang

¹³ Seligman M. E. P, *Auhantic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), 35.

1. Kebahagiaan dalam perspektif Psikologi

Isen mengemukakan bahwa orang yang berbahagia cenderung lebih bersahabat, relative suka menolong, memiliki control diri yang baik dan punya kemampuan sosial yang baik. Blakeslee dan Grossarth-Maticek dalam Heylighen mengatakan bahwa orang-orang yang bahagia cenderung lebih jarang jatuh sakit dan lebih sedikit yang meninggal dibandingkan dengan orang yang tidak bahagia. Pada kenyataannya mungkin memang tidak sesederhana itu, namun sesungguhnya dapat terlihat jelas bahwa menjadi manusia yang bahagia akan jauh lebih bermanfaat dan bukan hal yang sulit. Setidaknya manusia dapat memahami apa yang dikatakan Averill bahwa untuk bertahan dan mendapatkan apa yang diinginkan, maka jangan pernah berhenti untuk berharap. Sebagai salah satu bentuk emosi positif, harapan dapat menjadi motivator dalam berperilaku. Harapan memberikan kekuatan dan membantu manusia dalam melewati masa-masa sulit. Berharaplah maka kita tetap berusaha, terutama untuk memperoleh kebahagiaan yang di dambakan.¹⁴

Tipikal orang-orang yang merasa bahagia telah diklasifikasikan oleh Myers dengan penjelasan bahwa orang yang bahagia adalah (1) bersikap relatif terbuka dengan lingkungan sekitar. (2) memiliki harga diri yang tinggi dengan menunjukkan kemampuan mereka serta mengekspresikan perasaan senang. (3) bersikap optimis dan berpikiran positif (4) mempunyai kendali diri yang ditunjukkan dengan prestasi yang baik di sekolah, punya coping yang baik terhadap stress. Untuk mendapat kebahagiaan seseorang harus memulai langkah awal dengan sesuatu yang dinamakan cinta. Berilah cinta, karena cinta adalah suatu bentuk penghargaan yang memperkuat intensitas

¹⁴ Ros Mayasari, "Religiusitas Islam dan Kebahagiaan" *Jurnal Tarbiyah*, Vol 7, No. 2 (2014), 88-89.

hubungan sosial dengan keluarga, sahabat, pasangan serta teman kerja, sehingga akan mempermudah mendapatkan kebahagiaan.¹⁵

Menurut Martin Seligman, kebahagiaan adalah konsep subjektif karena setiap individu memiliki tolak ukur yang berbeda-beda. Juga setiap individu mempunyai faktor yang berbeda-beda sehingga bisa mendatangkan kebahagiaan untuknya. Faktor-faktor tersebut seperti kesehatan, usia, uang, pendidikan, jenis kelamin, iklim, ras, status pernikahan, emosi negatif dan agama atau tingkat religiusitas seseorang. kebahagiaan sesungguhnya merupakan hasil penilaian terhadap diri dan hidup yang memuat emosi positif, seperti kegembiraan dan kenyamanan yang meluap-luap, aktivitas positif yang tidak memenuhi komponen emosi apapun seperti keterlibatan dan absorpsi.¹⁶

Menurut Abraham Maslow, bahagia merupakan keperluan dasar manusia. Bahagia bisa didapatkan jika manusia mempraktikkan teori “hierarki kebutuhan” dalam hidupnya. Sebab, untuk melengkapi kebutuhan memiliki tingkatan mulai dari yang paling umum sampai yang tertinggi. Lima tingkat kebutuhan seorang insan, antaranya: fisiologi, perasaan damai, cinta kasih, penghargaan serta pengaktualisasian diri. Pada saat hierarki kebutuhan sudah tercurahkan, maka kebahagiaan tersebut bisa didapatkan. Segala upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan primer, sekunder dan tersier dimaksudkan hanya untuk memperoleh kebahagiaan.

2. Kebahagiaan dalam pandangan Filosof

¹⁵ Ibid, 90.

¹⁶ Seligman, *Auhantic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*, 45.

Dalam buku *Risalah Tanbih As-Sabil As-Sa'adah*, al-Farabi berpendapat bahwa kebahagiaan merupakan kebajikan menginginkan kebaikan tersendiri, maksudnya seseorang dapat melakukan kebaikan dengan motif karena suka melakukan kebaikan tersendiri. Alasan orang-orang melakukan hal-hal kebaikan disebabkan oleh tahu maksud dan manfaat yang luar biasa dari kebaikan. Semua hal dapat menjadikan manusia bahagia adalah perilaku baik, dan sebaliknya. Selain itu, al-Farabi juga menjelaskan bahwa kebahagiaan adalah tujuan hidup atau tujuan akhir dari segala yang diperbuatnya. Artinya, seseorang melakukan kebaikan apapun tujuannya adalah hanya untuk merasakan kebahagiaan. Misal, dapat menjadi pribadi yang amanah, sabar, suka membantu orang lain dan rajin dalam perkumpulan majelis ta'lim itu semua karena tujuan utamanya bahagia. Kemuadian Allah menciptakan manusia untuk menemukan kebahagiaan selama di dunia maupun di akhirat kelak.¹⁷

Selanjutnya, kebahagiaan dapat diperoleh dengan niat, tekad, kehendak dan sikap bersedia itulah manusia harus menghadapi peraturan moral. Perbuatan manusia ditentukan oleh hukum-hukum kodrat manusia sebagai pribadi rohani. Artinya, hukum moral adalah jati diri manusia itu sendiri yang merupakan bawaan dari diri sendiri. Dengan demikian, niat, tekad dan kehendak yang merupakan sendi moral adalah sebagai petunjuk arah bagaimana manusia untuk merealisasikan kodratnya. Oleh karena itu, kehendak menjadi langkah awal manusia menuju kebahagiaan. Maksud niat dan kehendak disini apa yang ada dipikiran dan di hati manusia idealnya harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari atau segala hal yang dianggap baik dalam hati dan pikiran harus bisa diwujudkan. Contoh, manusia menganggap dzikir baik, dan

¹⁷ Endrika Widdia Putri, "Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Farabi" *Jurnal Thaqafiyat*, Vol. 19 No. 1, (2018), 102.

dapat menenangkan hati dan pikiran jika itu semua dilakukan, namun kenyataannya tidak diwujudkan maka tidak akan merasakan manfaat dan dari dzikir itu tersendiri.¹⁸

Ibnu Miskawaih membedakan antara *al-khair* (kebaikan), dan *as-sa'adah* (kebahagiaan). Menurutnya kebahagiaan tertinggi adalah kebijaksanaan yang menghimpun dua aspek: aspek teoritis yang bersumber pada hakekat wujud dan aspek praktis yang berupa keutamaan jiwa yang melahirkan perbuatan baik. Beliau mengambil konsep kebaikan mutlak dari Aristoteles, yang akan mengantarkan manusia pada kebahagiaan sejati. Miskawaih juga berpendapat bahwa jiwa manusia terdiri atas tiga tingkatan, yakni nafsu kebinatangan, nafsu binatang buas, dan jiwa yang cerdas.

Manusia menurut Ibnu Miskawaih mempunyai tiga kekuatan yang bertingkat-tingkat sesuai dengan urutannya sebagai berikut:¹⁹

a. *Al-Nafs al-Bahimiyah* (nafsu kebinatangan)

Nafsu kebinatangan ini berisikan tentang sifat-sifat buruk manusia seperti, ujub (pongah), sombong, mengolok-olok, penipu, dan hina dina.

b. *Al-Nafs al-Sabu'iah* (nafsu binatang buas)

Nafsu binatang buas ini termasuk ke dalam nafsu yang tidak berat, artinya yang ringan ataupun sedang yang ada dalam pada diri manusia.

c. *Al-Nafs al-Nathiqah* (jiwa yang cerdas)

Jiwa yang cerdas adalah jiwa baik, manusia mempunyai sifat-sifat yang adil, pemurah, berani, benar, harga diri, cinta sifat buruk dari jiwa yang telah mempunyai kelakuan berani baik.

¹⁸ Ibid, 90.

¹⁹ Fitriyani Diah, "Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Jiwa", (*Thesis*: UIN Walisongo Semarang, 2016), 88.

Ibnu Miskawaih menjelaskan, apabila seorang manusia tidak bisa mengendalikan apa yang terjadi di era modern ini, yang dimana banyak sekali pemberitaan tentang kejahatan moral di media massa. Dari situ manusia secara tidak langsung sudah dapat mengira baik buruknya suatu perbuatan dan baiknya perilaku manusia tergantung pada pengendalian jiwanya. Pada era modern, masyarakat sedang terjadi cultural shock atau kejutan-kejutan budaya, yang dimana dalam pemikiran Ibnu Miskawaih telah dijelaskan.

3. Kebahagiaan dalam pandangan Filsafat

Eudaimonia terdiri dari kata dua suku kata yakni “eu” yang artinya (bagus dan baik), “Dimon” artinya (roh, atau kekuatan batin). Dalam bahasa Yunani Eudaimonia memiliki arti kebahagiaan. Secara harfiah istilah ini mengacu pada kondisi kebahagiaan oleh perlindungan ruh yang murah hati.²⁰ Kebahagiaan merupakan sebuah perasaan yang ingin dirasakan oleh setiap manusia yang masih hidup di muka bumi ini. Kebahagiaan adalah tindakan jiwa yang selaras dengan keutamaan sempurna, artinya seseorang merasa bahagia ketika mencapai nikmat (prestasi) melalui sebuah proses yang dijadikan seseorang untuk menerima sesuatu dengan mengembangkan diri. Sehingga membuatnya nyata pada dirinya sendiri. Manusia mampu melihat kebahagiaan jauh di atas kesenangan-kesenangan fisik.

Kebahagiaan menurut Aristoteles itu segala hal yang baik dan bernilai pada diri sendiri. Baginya individu tidak bisa mendefinisikan kebahagiaan orang lain, karena kebahagiaan adalah milik sendiri. Jika ia masih mencari-cari yang lain, maka ia belum bahagia dengan sebenar-benarnya. Karena ketika manusia sudah merasa bahagia maka

²⁰ Ezra Najwa Wahyu Zarkasyi, <https://anakpanah.id/post/Aristoteles-dankebahagiaan/>, /04 Februari 2022, (diakses pada 12 September 2022 pukul 16:16 WIB).

ia tidak akan mencari yang lain. Apapun yang dilakukan individu pasti tujuan akhir dan tujuan tertinggi adalah eudaimonia (kebahagiaan). Aristoteles percaya bahwa kiranya mencari kebahagiaan pada orang lain atau menjadikan standar social sebagai cara untuk mendapat kebahagiaan sebenarnya bukanlah cara yang tepat. Bahkan hal terburuknya adalah dengan menjadikan orang lain atau tersosial sebagai sumber kebahagiaan, maka akan berpotensi menjadi sumber kesulitan. Kebahagiaan menjadi tujuan akhir karena dengan menggapai kebahagiaan, manusia tidak akan menyibukkan diri lagi dengan hal-hal lain untuk memenuhi keperluannya.

Aristoteles membagikan kebahagiaan menjadi lima bagian yaitu pertama, kebahagiaan karena mempunyai pola pikir yang benar dan punya keyakinan yang mantap. Kedua, kebahagiaan yang terdapat pada kondisi sehat badan dan kelembutan inderawi. Ketiga, kebahagiaan karena sukses dalam berbagai hal. Keempat, kebahagiaan karena memiliki nama baik dan terkenal. Dan yang kelima, kebahagiaan karena memiliki keluarga yang harmonis dan sahabat yang selalu ada dikala susah dan senang.²¹

Menurut Socrates, martabat manusia ditentukan oleh olah pikir (filsafat) dalam menemukan kebenaran. Kebahagiaan menjadi tujuan tertinggi sekaligus ketenangan jiwa bagi manusia. Ketenangan jiwa dapat diperoleh dengan melakukan kebaikan. Kebaikan berasal dari pengetahuan diri, sebagaimana ungkapan Socrates “keutamaan adalah ilmu dan ketercelaan adalah kebodohan”. Orang yang mempunyai pengetahuan dengan sendirinya berbudi baik. Jika manusia sudah berbudi baik, maka akan mencapai

²¹ Adib Rofjudin, “Filsafat Kebahagiaan di Kalangan Guru Ngaji”, (*Skripsi*: UIN Walisongo Semarang, 2020), 15.

kebahagiaan sejati. Karena tugas manusia yang lebih berharga adalah dengan menjaga keselamatan jiwa.²²

Menurut Epikuros, manusia perlu mencapai kebijaksanaan, karena tujuan hidupnya adalah ataraxia. Ataraxia adalah ketenangan jiwa, kebebasan dari perasaan risau, serta keadaan seimbang. Epikuros mengajarkan manusia untuk membedakan tiga jenis keinginan. Pertama, keinginan alamiah yang tidak wajib dipenuhi, misal makanan. Kedua, keinginan yang kurang bermanfaat, misal berlimpahnya harta. Ketiga, keinginan yang tidak wajib dipenuhi seperti makanan mahal dan zat. Keinginan yang perlu untuk dipuaskan, tapi dalam pemuasan keinginan sesuai kebutuhan dan terbatas, sehingga akan membawa manusia pada kesenangan. Hidup yang bahagia adalah kehidupan yang sederhana, yaitu menjalani kehidupan sesuai dengan kebutuhan.²³

Epikuros mengatakan bahwa kebahagiaan adalah segala hal yang baik akan memberikan kesenangan dan kenikmatan. Orang yang dapat mengetahui dan merasakan kesenangan adalah orang bijaksana. Ciri-ciri orang bijaksana menurut Epikuros yaitu: pertama, dapat menghindari tindakan yang berlebihan. Kedua, dapat mengatasi keinginan. Ketiga, dapat memilih kesenangan jangka panjang dan kesenangan jangka pendek, sehingga mendekati diri pada ataraxia (ketenangan diri). Keempat, bisa mempertimbangkan antara nikmat dan sengsara.

4. Kebahagiaan dalam pandangan Tasawuf

Menurut Hamka, kebahagiaan sejati adalah ketika seseorang mengenal dan dekat dengan Tuhan-Nya. Supaya dapat mengenal Tuhan-Nya, maka individu haruslah

²² Johar Situmorang, *Filsafat Yunani: Mengupas Tuntas Sejarah Perkembangan Filsafat Yunani dan Pengajarannya*, (Yogyakarta: PBM Andi, 2020), 167.

²³ Ibid, 170.

menapaki jalan spiritual dan rasional yang akan mengantarkan pada kebahagiaan sejati di dunia dan di akhirat kelak. Kebahagiaan bisa di dapatkan di dunia yang merupakan tanggapannya atas konsep para sufi yang mencela dan menganggap dunia sebagai petaka serta penghalang untuk kebahagiaan.²⁴ Pada dasarnya orang yang menilai kebahagiaan dengan materi hanyalah orang-orang yang tertipu. Karena segala sesuatu yang ada di dunia ini hanya mempunyai harga sesuai kemampuan manusia untuk menghargainya.

Rabi'ah Al-Adawiyah mengatakan bahwa bahagia adalah suatu rasa bentuk cinta kepada Sang Pencipta (Mahabbah). Puncak tasawuf Rabi'ah merupakan bentuk cintanya pada Sang Ilahi. Tujuan dari mahabbah untuk mendapatkan kegembiraan secara batiniah, sejatinya rasa cinta itu merupakan kenikmatan yang tidak ada bandingannya. Mahabbah maksudnya disini hanya mendekatkan diri pada Sang Pencipta saja atas bentuk cintanya, bukan disebabkan takut atas siksaan api neraka ataupun mengharapkan surge-Nya.²⁵

Syekh Muhammad Naquib al-Attas mengatakan bahwa agama adalah jalan untuk mencapai kebahagiaan yang diperoleh dari akal dan wahyu yang berdasarkan pada ilmu, iman dan akhlak yang baik. Ilmu dan iman merupakan kebenaran yang membawa manusia untuk memilih antara yang baik dengan yang buruk, sehingga manusia akan mencapai sikap adil.²⁶

²⁴ Nur Hadi Ihsan, "Konsep Kebahagiaan Dalam Buku Tasawuf Modern Karya Hamka" *Jurnal Studi Keislaman*, Vol 21, No 2 (2021), 35.

²⁵ Kamaruddin Mustamin, "Konsep Mahabbah Rabi'ah Al-Adawiyah The Concept Of Mahabbah Rabi'ah Al-Adawiyah" *Jurnal Falsafah*, Vol. 17, No. 1, (Juni 2020), 75.

²⁶ Sugeng Widodo, *Mindset Islam: Seni Menikmati Hidup Penuh Kebahagiaan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 7.

Menurut al-Attas, kebahagiaan dibagi menjadi dua tingkatan, yakni kebahagiaan jasmani dan rohani. Kebahagiaan sejati adalah kebahagiaan yang lebih mengutamakan ketentraman hati dan kesenangan rohani agar dapat bercinta dengan Tuhan (*Mahabbatullah*) dan mengenal Tuhannya (*Ma'firatullah*). Kebahagiaan jasmani bersifat sementara, seperti kecantikan jabatan dan kekayaan yang dilandasi dengan sifat-sifat baik. Sedangkan kebahagiaan rohani adalah kebahagiaan yang tetap, yaitu ketika manusia berserah diri kepada Allah dan berpegang teguh pada hidayah-Nya, sehingga dapat mengenal Allah (*Ma'rifatullah*) yang membawa pada ketentraman hati dan mencapai kesalihan pikiran serta kesejahteraan jasmani.²⁷

C. Macam-macam Kebahagiaan.

1. Kebahagiaan Jasmani

Dalam diri manusia melekat jiwa insani yang terletak pada daya intelektualitasnya.²⁸ Manusia akan mendapatkan kebahagiaan pada intelektualnya dengan jangka waktu relative lama. Semakin pintar seseorang, akan semakin meringankan berbagai masalah kehidupan. Contoh orang lanjut usia, yang kebahagiaan fisiknya menurun, ia tetap mendapatkan kebahagiaan melalui daya intelektualnya dengan melakukan kegiatan seperti, membaca, mengajar, ataupun menulis. Sehingga kebahagiaan jiwa insani memiliki kemampuan untuk berkembang meski kemampuan jiwa nabati dan hewani menurun. Dengan adanya jiwa insani, manusia dapat berkembang melewati dunia hewan, sehingga mampu menciptakan peradaban manusia yang lebih maju.

²⁷ Jarman Arraosis dan Novita Sari, "Bahagia Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas" *Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, Vol. 5, No. 2 (Desember 2020), 192.

²⁸ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kebahagiaan: Merawat Bahagia Tiada Akhir*, (Jakarta: Nuora Book, 2013), 56.

Kebahagiaan fisik bukan satu-satunya fokus kebahagiaan hidup karena sifatnya hanya sementara, namun penting untuk tetap diperhatikan dan dipenuhi sesuai dengan takarannya. Dalam diri manusia juga terdapat jiwa nabati dan jiwa hewani yang bersifat mengejar kebahagiaan jasmani (*physical pleasure*) untuk memenuhi kebutuhannya, seperti minum, makan, seks, dan rasa aman.²⁹ Untuk bisa mengendalikan *physical pleasure* agar tidak terlalu dominan, manusia perlu melatih dengan menahannya yaitu berpuasa.

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia dapat mengaktualisasikan nilai-nilai kehidupan yang menjadi sumber kebahagiaan, seperti bertoleransi, berbagi, bergotong-royong dan lain sebagainya. Jiwa insani memiliki karakter lain, yaitu adanya kesadaran moral. Kebahagiaan moral dapat diperoleh ketika seseorang memiliki hubungan sosial saling berdampingan. Manusia dapat mencapai kebahagiaan moral, yakni seseorang akan merasa bahagia ketika bermanfaat bagi orang lain, maka dari itu orang akan merasa bahagia dan berarti.³⁰

2. Kebahagiaan Ruhani

Dengan adanya jiwa ruhani dapat membimbing kecerdasan intelektual yang mendorong manusia untuk memahami dan menghayati keagungan Tuhan. Sehingga bisa menumbuhkan rasa syukur, tenang, takjub dan aman yang membuat hati bahagia. Seseorang yang memiliki kepribadian altruistik akan mudah mencapai kebahagiaan ruhani, karena ia senantiasa berbagi kebahagiaan dengan orang lain sebagai bentuk rasa syukurnya dalam menerapkan nilai-nilai kebajikan. Kebahagiaan ruhani yaitu kebahagiaan yang berkaitan dengan kenikmatan merasakan kehadiran Allah dan

²⁹ Ibid, 60.

³⁰ Ibid, 65.

menjalankan segala perintah-Nya dalam rangka mencari Rahmat dan Ridho-Nya tanpa terpengaruh oleh kemewahan dunia. Kebahagiaan spiritual adalah kebahagiaan tertinggi, mengingat daya dan sumber kehidupan yang paling esensial dalam diri manusia bersifat ruhani. Kebahagiaan spiritual dapat diperoleh dengan mengendalikan hawa nafsu, pikiran, hati dan tindakan dengan baik untuk senantiasa merasakan kedekatan dan kasih sayang Allah Swt. Untuk dekat dengan Allah yang Mahasuci, maka manusia harus menjaga kesucian dirinya. Kebahagiaan spiritual akan merasakan nikmatnya iman, islam, dan ihsan. Inilah yang disebut dengan kebahagiaan sejati.³¹

Hakikat diri manusia terletak pada ruhani. Ruhani memiliki arti ruh, ruh ini berfungsi sebagai pembimbing jiwa nabati dan jiwa hewani serta jiwa insani agar terarah, sehingga manusia dapat mengenal Tuhannya sebagai sumber cahaya kebenaran. Dengan adanya cahaya kebenaran manusia merasakan kasih sayang dan kedekatan dengan Tuhannya. Hal ini dapat diupayakan dengan menjaga kesucian diri dan saling berbagi kasih sayang dengan sesama makhluk, sehingga melahirkan perilaku kemanusiaan sebagai aktualisasi asma Allah yang *Rahman* dan *Rahim*.³²

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³¹ Mohammad Takdir, *Psikologi Syukur*, (Jakarta: PT. Tuross, 2021), 249.

³² Ibid, 65.

BAB III

KONSEP KEBAHAGIAAN MENURUT IMAM AL-GHAZALI

DAN IBN SINA

A. Konsep Kebahagiaan Menurut Imam Al-Ghazali

1. Biografi Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali merupakan sosok pemikir muslim yang cukup terkenal. Ia telah banyak memberikan andil yang besar dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam. al-Ghazali dikenal dengan julukan *Hujjatul Islam* (bukti kebenaran agama Islam) dan *Zain Ad-Din* (perhiasan agama), karena wawasan dan pandangannya yang luas dalam berbagai disiplin ilmu Agama.¹ Ia juga sanggup meninggalkan segala kemewahan hidup untuk bermusafir dan mengembara serta meninggalkan kesenangan hidup demi menuntut ilmu pengetahuan. Sebelum al-Ghazali memulai pengembaraan, ia telah mempelajari karya sufi ternama seperti al-Junaid Sabili dan Bayazid Busthami. Ia terkenal sebagai ahli filsafat Islam yang telah mengharumkan nama ulama di Eropa melalui hasil karyanya yang sangat bermutu tinggi.

Imam al-Ghazali nama lengkap Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, lahir di desa Thus, sebuah kota di Khurasan, Iran pada tahun 450 H / 1058 M. Wafat di kota Thus 14 Jumadal Akhirah 505 H, dalam usia 55 tahun. Al-Ghazali dikenal jenius, kuat hafalan, berpengalaman luas, jauh dalam melihat masalah, memiliki wawasan mendalam serta pandangan yang argumentatif.² Beliau adalah tokoh yang berhasil mendamaikan antara fiqih dan tasawuf, sehingga ketegangan antara fuqaha dan sufi dapat diredakan. Disamping itu, al-Ghazali juga mampu

¹ Yusuf al-Qardhawi, *Pro-Kontra Pemikiran Al-Ghazali*, (Cet II: Surabaya: Risalah Gusti, 1997), 9.

² Imam al-Ghazali, *Proses Kebahagiaan: Mengkaji Kimiya As-Sa'adah*, diterjemahkan oleh K.H.A. Mustofa Bisri, (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2020), 137.

menciptakan satu sintesa baru antara kutub kesadaran keagamaan yakni kaum sufi yang berlebihan dan para teolog yang kering serta melangit dengan membangun kembali struktur keagamaan ortodoks atas dasar pengalaman pribadi.

Al-Ghazali menerima pendidikan awal di kota Thus, sebelum sang ayah wafat dengan sedikit bekal warisan. Di kisahkan bahwa ayah al-Ghazali dikenal saleh, tidak pernah makan-makanan kecuali hasil jerih payah sendiri. Ayahnya bekerja sebagai pemintal bulu domba (wol) lalu hasilnya dijual di warung sendiri. Sang ayah juga dikenal gemar berkeliling dan bergaul dengan para ulama fiqih. Bahkan, ia tak pernah ragu dalam menginfakkan apapun yang dimiliki demi kebutuhan sang sahabat tersebut. Suatu ketika mendengar nasihat orang ulama, sang ayah menangis dan langsung memohon kepada Allah agar dirinya di karunia seorang anak ahli nasihat sekaligus ahli fiqih. Allah mengabulkan langsung permohonannya, lalu lahirlah seorang anak al-Ghazali dan saudaranya Ahmad.³

Menjelang wafat, sang ayah mewasiatkan al-Ghazali dan Ahmad kepada salah satu kawannya yang dikenal sebagai seorang sufi dan ahli kebaikan.⁴ Begitu sang ayah meninggal dunia, al-Ghazali dan Ahmad di didik oleh sahabat dari ayahnya. Lalu sang sufi ini melanjutkan wasiat dari sang ayah dengan menyuruh kedua sang anak ini untuk pergi menuntut ilmu dan mencari sekolah disana, sehingga mendapat bekal untuk melewati hari-harinya. Kemudian al-Ghazali dan Ahmad pergi

³ Abu Hamid al-Ghazali tampil sebagai anak paling cerdas di antara kawan-kawannya, bahkan ia menjadi imam terkemuka bagi para penduduk pada zamannya. Begitu pula dengan Ahmad saudaranya, ia ditakdirkan menjadi seorang ahli nasehat yang mampu melunakkan hati para hadirin saat mendengar nasehat-nasehatnya serta membuat tubuh para hadirin menggigil ketika berada di majelis taklimnya.

⁴ Isi wasiat dari sang ayah “Aku menyesal sekali karena belum selesai mendidik keturunanku. Sebenarnya ingin sekali aku menuntaskan pendidikan kedua anaku ini. Oleh karena itu, didiklah mereka. Tidak apa-apa meski kau menghabiskan semua harta peninggalanku demi mendidik mereka”.

melaksanakan pesan sang sufi (sahabat dari ayahnya). maka inilah yang menjadi sebab kebahagiaan dan keluhuran derajat mereka.

Di bawah bimbingan sufi tersebut al-Ghazali mempelajari al-Qur'an dan al-Hadist, menghafal puisi cinta mistis dan mendengar kisah tentang para ahli hikmah. Setelah dana pendidikannya habis, ia dikirim ke sebuah madrasah untuk mempelajari ilmu fiqih dari Ahmad Ar-Radzakani. Setelah lama belajar dengan para ulama di kota Thus, di usianya yang belum genap 15 tahun al-Ghazali kemudian dikirim ke Jurjani untuk memperdalam studinya dibidang fiqih di bawah bimbingan Abi Nashr al-Isma'ili. Pada usia 17 tahun, ia kembali ke Thus lagi. Diceritakan bahwa dalam perjalanan pulang seperjalanannya dihadang sekawan pembegal yang kemudian dirampas harta dan kebutuhan yang dibawa pada saat itu. Para pembegal tersebut merebut tas yang berisi buku-buku filsafat dan ilmu pengetahuan yang beliau senangi. Al-Ghazali berharap tas dan isinya dikembalikan, karena ia ingin sekali mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan yang ada di buku tersebut. Setelah itu beliau menjadi rajin dalam mempelajari kitab-kitanya, memahami ilmu yang terkandung di dalamnya serta berusaha mengamalkannya. Bahkan, al-Ghazali menaruh kitab-kitab tersebut di tempat khusus yang aman.

Menjelang usianya yang ke 20 tahun, al-Ghazali berangkat ke Naisyapur untuk belajar ilmu fiqih dan ilmu kalam kepada al-Juwaini. Di masa inilah al-Ghazali menyusun karya pertama yaitu, *Al-Mankhul min Ilm' Al-Ushul* (Ikhtisar ilmu tentang prinsip-prinsip), membahas metodologi dan teori hukum. Meskipun bukan filosof al-Jawaini juga memperkenalkan studi filsafat termasuk logika dan filsafat alam kepada al-Ghazali melalui disiplin kalam. Ternyata lebih dari cukup untuk memperkenalkan dengan klaim metodologis para filosof yang menyatakan bahwa

mereka tergolong kaum ahli logika dan demonstrasi (*ahl al-Mantiq wa al-Burban*). Selain dibidang ilmu kalam dan filsafat, bidang studi lainnya juga merampas pikiran al-Ghazali selama tinggal di Naisyapur adalah sufisme. Dia mempelajari teori dan praktiknya di bawah bimbingan al-Farmadzi, meski turut ambil bagian melakoni kehidupan sukar dan melelahkan sebagai anggota baru sufi, namun ia tidak dapat apa yang dicarinya. Kemudian ia diangkat sebagai asisten pengajar al-Jawaini dan terus mengajar di Madrasah Nizhamiyah di Naisyapur hingga al-Jawaini wafat pada tahun 478 H / 1085 M.⁵

Setelah gurunya Imam al-Jawaini wafat, al-Ghazali meninggalkan Naisyapur menuju ke Muaskar dengan tujuan untuk menemui Nizamu al-Mulkia salah seorang menteri dari Sultan Maliksyah as-Saljuqi dari Nizamu inilah, ia mendapat penghargaan dan penghormatan sehingga bisa tinggal di kota tersebut selama lima tahun kedepan. Selama tinggal beberapa di Muaskar, al-Mulk meminta al-Ghazali pindah ke Bagdad. Di bagdad ini ia mengajar dan melakukan bantahan-bantahan terhadap golongan-golongan bathiniyah, islamiyah, golongan filsafat dll. Pada periode ini al-Ghazali menderita krisis rohani sebagai akibat sikap kesangsiannya (*al-Syak*), yang dikenal *skepticism* oleh orang barat, yaitu krisis yang menyangsikan terhadap semua ma'rifah, baik yang bersifat empiris maupun rasional. Akibat menderita krisis tersebut, ia menderita sakit selama enam bulan hingga dokter kehabisan daya pengobatan. Kemudian al-Ghazali meninggalkan semua jabatan yang disandangnya, seperti rektor dan guru besar di Bagdad. Lalu ia mengembara ke Damaskus, di masjid Jami' inilah, al-Ghazali mengisolasi diri

⁵ Sufyan Mubarak, "Riwayat Hidup dan Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Sina Miskawaih" *Jurnal Qisthosia: Jurnal Syariah dan Hukum*, Vol. 1 No. 1, (2020), 52-53.

(*'uzlah*) untuk beribadah, kontemplasi dan sufistik yang berlangsung selama dua tahun.⁶ Pada tahun 490 H / 1098 M, ia menuju Palestina berdoa di samping Kubur Nabi Ibrahim a.s. kemudian berangkat ke Mekkah dan Madinah untuk menunaikan Ibadah Haji dan berziarah ke makam Rasulullah Muhammad saw. dan akhirnya al-Ghazali terlepas dari kegoncangan jiwa ini dengan jalan tasawuf.

Pada tahun 489 H selesai melaksanakan ibadah haji, al-Ghazali pergi ke Syam serta tinggal di Damaskus, mengajar di ruangan sebelah barat masjid kota tersebut. Kemudian dari situ al-Ghazali pergi ke Baitul Maqdis untuk beribadah.⁷ “Al-Ghazali diminta untuk kembali ke Naisyapur dan mengajar kembali di perguruan Nizamiyah, setelah berkali-kali diminta, dia lalu meluluskan permintaan tersebut”.⁸ Namun al-Ghazali kembali meninggalkan perguruan tersebut dan kembali kerumahnya di Thus, dan mendirikan khanaqah bagi para sufi serta Madrasah bagi para penuntut ilmunya serta menghabiskan waktunya untuk berbuat kebajikan, seperti mengajar, bermunajat kepada Allah, bertemu dengan para sufi serta mengkhataamkan Al-Qur'an, sampai ia menghadap Tuhan-Nya.

Hampir semua ilmu pengetahuan telah ia pelajari dan akhirnya menetapkan bahwa tasawuf sebagai pelabuhan terakhirnya dan senantiasa mendapatkan ketenangan. Al-Ghazali tidak merasa puas dalam pencariannya dalam ilmu kalam dan filsafat, dan akhirnya memilih jalan tasawuf sebagai tujuan hidupnya karena mampu menghilangkan rasa syak (keragu-raguan) yang telah lama mengganggu dirinya. Ia berkeyakinan bahwa pengetahuan mistik berupa cahaya yang diturunkan

⁶ Ahmad Zaini, “Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali” *Jurnal Akhlak Tasawuf*, Vol. 2 No. 1, (2016), 151.

⁷ Diriwayatkan bahwa dari sana al-Ghazali terus pergi ke Mesir dan untuk beberapa lama tinggal di Iskandariah dan kemudian ia kembali ke Thus untuk menulis karya-karyanya.

⁸ Menurut Ibnu Khallikan.

Tuhan kedalam dirinya, hal tersebut membuat Al-Ghazali memperoleh keyakinan kembali sebagaimana ia mengatakan:⁹

“Cahaya itu merupakan kunci dari kebanyakan pengetahuan, dan siapa yang menyangka bahwa Kasyf (pembukaan tabir) bergantung pada argument-argumen, sebenarnya telah mempersempit Rahmat Tuhan yang demikian luas... Cahaya yang dimaksud adalah cahaya yang disinarkan Tuhan ke dalam hati sanubari seseorang”.

2. Perkembangan Spiritual Imam Al-Ghazali

Dikenal dengan kecerdasannya, Al-Ghazali digelari oleh gurunya *Bahr al-Mughriq* (samudra yang menenggelamkan). Dengan tidak ragu Imam al-Haramain mengangkatnya sebagai dosen di berbagai fakultas di Universitas Nizamiyah. Bahkan al-Ghazali sering menggantikan gurunya dikala berhalangan, baik untuk mewakilinya dalam memimpin maupun dalam menggantikan dalam mengajar.¹⁰

Setelah belajar dari Imam Al-Juwaini hingga kematian yang memisahkan keduanya, pada tahun 478 H, al-Ghazali pergi dari Naisabur menuju ke Mu'askar. Ditempat inilah al-Ghazali bertemu dengan Wasir Nizam Mulk, Wasir dari Sultan Malik Syahal-Syaljuqi. Dikatakan bahwa kepindahan beliau ke sana adalah permintaan Perdana Menteri Nizam al-Mulk yang sangat tertarik kepadanya. Al-Ghazali diminta untuk memberikan pengajian tetap sekali dua Minggu di hadapan

⁹ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2014), 31.

¹⁰ Ahmadi Isa, *Tokoh-Tokoh Sufi: Tauladan Kehidupan yang Saleh*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), 184.

para pembesar dan para pakar. Disamping kedudukannya sebagai penasehat Perdana Menteri dan ditempat inilah al-Ghazali mencapai puncak prestisius dalam karir keilmuannya, sehingga kuliahnya dihadiri oleh tiga ratus ulama terkemuka.¹¹

Selain mengajar, al-Ghazali juga melakukan bantahan-bantahan terhadap berbagai pemikiran Batiniyah, Islamiyah dan Filosof. Pada masa ini, al-Ghazali masih merasakan kehampaan dan keresahan dalam dirinya. Akhirnya, setelah merasakan bahwa hanya kehidupan sufistik yang mampu memenuhi kebutuhan rohaninya. Kemudian, al-Ghazali memutuskan untuk menempuh Tasawuf sebagai jalan hidupnya.¹²

Pada periode ini pula ia menderita krisis rohani sebagai akibat sikap kesangsiannya yang oleh barat dikenal dengan *Skepticisme*, yaitu krisis yang menyangsikan terhadap semua ma'rifah, baik yang bersifat empiris maupun rasional. Akibat krisis ini, al-Ghazali menderita sakit selama enam bulan. Kemudian ia meninggalkan semua jabatannya yang disandang, seperti rektor, guru besar di Bagdad, al-Ghazali mengembara ke Damaskus. Di masjid Jami' Damaskus, al-Ghazali mengisolasi untuk beribadah, kontemplasi dan sufistik yang berlangsung selama dua tahun.¹³

Pada tahun 490 H / 1098 M, al-Ghazali pindah ke Palestina dan disini pun ia tetap merenung, membaca dan menulis dengan mengambil tempat di Masjid Baitul Maqdis. Lalu berdoa di dalam Masjid memohon kepada Allah Swt supaya diberi petunjuk sebagai yang dianugerahkan-Nya kepada Nabi. Dari sini pula al-Ghazali berniat untuk berangkat ke Maroko untuk memenuhi undangan muridnya,

¹¹ Imam Al-Ghazali, *Tahafut Al-Falasifah*, (Jakarta: Marja, 2016), 17.

¹² Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta: Al-Amin, 1997), 79.

¹³ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 135.

Muhammad Ibnu Tumart, tetapi niatnya dibatalkan dengan alasan yang tidak diketahui. Sesudah itu tergeraklah hatinya untuk pergi ke Makkah dan Madinah untuk menunaikan ibadah haji dan berziarah ke makam Rasulullah Muhammad Saw. Demikian al-Ghazali berpetualang memakan waktu kurang lebih 10 tahun setelah meninggalkan kota Bagdad. Sejak kepindahannya ke Damsyik dan dalam masa ini al-Ghazali menuliskan buku-buku yang terkenal, antara lain *Ihya' Ulumuddin*.¹⁴

Pada tahun 499 H / 1105 M, al-Ghazali pulang kembali ke Naisabur dan ditunjuk lagi oleh Fakhru Al-Mulk, putera dari Nizam Al-Mulk untuk mengajar serta memimpin Universitas Nizamiyah. Akan tetapi pekerjaan itu hanya berlangsung selama dua tahun dan akhirnya kembali ke kota Thus lagi, dimana ia kemudian mendirikan dan mengasuh *Khandaqah* (pesantren sufi). Tempat al-Ghazali melatih murid-muridnya mengenai teori dan praktik kehidupan sufi. Di kota ini pula al-Ghazali wafat dalam usia 55 tahun, pada tanggal 14 Junadil Akhir 505 H / 19 Desember 1111M dalam pangkuan saudaranya Ahmad al-Ghazali.¹⁵

3. Karya-Karya Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali merupakan seorang pemikir Islam yang jenius, dikenal tingkat intelektualnya sangat tinggi. Dibuktikan dengan banyaknya karya-karya beliau dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan, antara lain: ilmu kalam, fiqih, filsafat, tafsir, tasawuf, ushul fiqih, akhlak dan otobiografinya.¹⁶ Dr. Badawi mengatakan

¹⁴ Ibid, 190.

¹⁵ Sufyan Mubarak, "Riwayat Hidup dan Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Sina Miskawaih" *Jurnal Qisthosia: Jurnal Syariah dan Hukum*, Vol. 1 No. 1, (2020), 58.

¹⁶ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 97.

bahwa Imam Al-Ghazali menulis karya-karya beliau sebanyak 47 kitab yang disusun menurut beberapa kelompok ilmu pengetahuan sebagai berikut:¹⁷

1. Al-Falsafah
 - a. Maqāsid al-Falāsifah
 - b. Tahāfut al-Falāsifah
 - c. Al-Maʿārif al-ʿAqliyyah
 - d. Al-Himmat fī Makhlūq Ilahiy
 - e. Ḥaqīqat al-Rūḥ
 - f. Al-Risālat al-Ladunniyyah
 - g. Mizān al-Aʿmāl
 - h. Al-Fikrat al-ʿIbrah
 - i. *Al-Maʿārif al-Aqliyah*
 - j. *Mihak al-Nazar fī al-mantiq*
2. Al-Aqīdah (,Ilmu al-Kalām)
 - a. Al-Risālah al-Qudsiyyah
 - b. Al-Qiṣṣat al-Mustaqīm

¹⁷ Daudy menjelaskan, bahwa penelitian paling akhir dilakukan oleh Abdurrahman al-Badawi tentang jumlah buku yang menjadi karya al-Ghazali, dan kemudian al-Badawi mengumpulkan dalam satu buku yang diberi judul “*Muallafat Al-Ghazali*”. Al-Badawi membuat klasifikasi kitab-kitab yang telah dikarang dan diduga sebagai karya Al-Ghazali menjadi tiga kelompok. Pertama, kelompok yang dapat dipastikan keasliannya sebagai karya al-Ghazali terdiri dari 72 buah kitab. Kedua, kelompok kitab yang diragukan sebagai karya aslinya al-Ghazali terdiri atas 22 kitab. Dan ketiga, kelompok kitab yang dapat dipastikan bukan karyanya, terdiri atas 31 kitab.

c. *Faysal al-tafriqa bayna al-Islam wa al-zandaqa*

d. *Iljam al-, awwam fi 'ilmi al-kalam*

e. *Qawa'id al-'Aqaid fi al-Tawhid*

f. *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad*

3. Al-Fiqh

a. *Al-Mustasfā min Uṣūl al-Fiqh*

b. *Wajīz fi Furū'*

c. *Khulāṣat al-Fiqh*

d. *Al-Baṣṭ*

e. *Al-Wasīṭ*

4. Al-Tafsīr

a. *Jawāhir al-Qur`an*

b. *Yaqūt al-Ta`wīl fi Tafsīr al-Tanzīl*

c. *Al-Durr al-Fakhīrah*

5. Al-Akhlāq dan al-Taṣawwuf

a. *Iḥyā' „Ulūm al-Dīn*

b. *Al-Munqidh min al-Dalāl*

c. *Al-Adab fi al-Dīn*

d. *Maqāṣid al-Ḥasan Sharḥ Asmā' al-Ilāh al-Ḥusnā*

- e. Minhāj al-„Ābidīn
 - f. Naṣīḥat al-Talāmīdh
 - g. Kitāb Asrār al-Anwār
 - h. Makshifat al-Qulūb
 - i. Bidāyat al-Hidāyah
 - j. Kimiyā` Sa`ādah
 - k. *Al-Tibr al-Masbuk fii Nashihat al-Muluk*
 - l. Ayyuhā al-Walad
6. Politik
- a. Sirr al-„Ālamīn wa Kashf Mā fi al-Dārayn
 - b. Faḍā`il al-Bāṭiniyyah wa faḍā`il al-Mustazhiriyyah
 - c. Ḥujjat al-Ḥaqq
 - d. Mufaṣṣal al-Khilāf
 - e. Al-Darrāj
 - f. Fāṭihat al-„Ulūm
 - g. Sulūk al-Sulṭānah

Di antara sekian banyak karya-karya al-Ghazali tersebut, yang paling masyhur antara lain:¹⁸

¹⁸ M. Alfatih Suryadigala, *Miftahus Sufi*, (Cet. 1; Yogyakarta: Teras, 2008), 185-192.

a. Ihya Ulumuldin (menghidupkan kembali ilmu agama)

Kitab ini terdiri dari empat jilid. Jilid pertama dan dua membahas secara mendalam tentang kewajiban agama beserta pokok-pokok akidah Islam yang berkaitan dengan syariah. Pada jilid tiga, membahas mengenai tariqah dan ma'rifah atau ajaran sufisme. Dan keempat, membahas hal-hal yang berkenaan dengan pembinaan akhlak mulia. Kitab ini yang menyebabkan al-Ghazali sangat terkenal sebagai ilmuwan yang memiliki pengaruh besar dalam masyarakat Islam maupun non Islam. kitab ini merupakan karangan terbesar, yang ditulis selama beberapa tahun dalam keadaan berpindah-pindah antara Syam, Yerusalem dan Hijaz.¹⁹ Kitab ini tidak hanya terkenal di dunia Islam, tetapi sampai di Eropa dan luar Islam juga. Kitab ini adalah kitab yang tasawuf yang berisi ilmu keislaman, ditulis dalam usia 50 tahun, dengan tujuan memupuk hati manusia. Inilah kitab yang utama al-Ghazali tentang akhlak.

b. Maqasid al-Falsafah (tujuan para filosof)

Kitab ini isinya membahas tiga pokok masalah dalam filsafat yaitu, ketuhanan, fisika dan logika. Kitab ini merupakan karya pertama yang ditulis sewaktu pikirannya masih segar pada usia 25 tahun.

c. Al-Munqidz min al-Dalal (pelepas dari kesesatan)

Isi dari kitab ini, menjelaskan tentang pendirian al-Ghazali terhadap empat golongan pencari kebenaran yang paling bersangkutan antara satu golongan dengan golongan yang lainnya. Al-Ghazali menerjunkan dirinya sebagai Mutakallimin,

¹⁹ Menurut Sayed Amir Ali, kitab ini adalah suatu karya yang bersifat ensiklopedia tentang filsafat dan etika sufi.

segolongan bathiniyah, filosof dan sufi. Kitab ini membahas tentang masa kehidupan berpikir, studi, dan keraguan sampai pada keyakinannya.

d. Tahafut al-Falsafah (kesesatan para filosof)

Kitab ini berisi kritikan yang sangat tajam terhadap filsafat, yang diterangkan satu persatu. Kitab ini dikarang sewaktu al-Ghazali berada di Bagdad dalam kekacauan pikirannya yang sangat hebat, ketika beliau berusia 35-38 tahun.²⁰

4. Kebahagiaan Menurut Imam Al-Ghazali

Kebahagiaan bisa diraih ketika telah memahami empat teori dasar. Pertama, pengetahuan tentang diri. Kedua, meranjak satu tingkat dari pengetahuan tentang diri, yakni pengetahuan tentang Tuhan. Ketiga, setelah keduanya dikuasai, maka meningkat pengetahuan tentang dunia ini. Keempat, pengetahuan yang harus dikuasai adalah pengetahuan tentang akhirat. Manusia terdiri dari jasad dan ruh. Ruh sangat bangga di alam (*Lauhil Mahfud*), tetapi ketika ruh memperoleh kebahagiaan jasad, maka ruh menjadi tersiksa. Bagi ruh akan bahagia, jika dapat menjadikan jiwa tidak terbelenggu oleh hal-hal yang sifatnya materi. Tempat mulanya ruh ini yang suci (*Lauhil Mahfud*).²¹

Semua nikmat nafsu duniawi, tergantung pada jiwa. Ia akan berakhir bersama kematian, sedangkan pengetahuan (ma'rifah) tentang ketuhanan tergantung pada hati. ia tidak lenyap bersama kematian, sebab hati tidak akan hancur dan bahkan kenikmatannya semakin bertambah, cahayanya lebih bersinar. Karena ia keluar dari Rahim kegelapan menuju alam cahaya. Tak ada satu eksistensi pun di alam ini yang

²⁰ Marheni Saleh, *Konsep Iman Menurut Al-Ghazali dan Ibnu Rusdy*, (Cet. 1: Makassar: Alauddin University Press, 2011), 45-46.

²¹ Arrazy Hasyim, *Resep Bahagia Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: PT. Rene Tuross, 2021), 15.

lebih mulia dari Allah Swt. Sebab kemuliaan yang dimiliki, semua oleh sebab-Nya serta dari-Nya, semua keajaiban alam adalah karya-Nya, ada pengetahuan (ma'rifah) yang lebih mulia selain tentang pengetahuan tentang-Nya, taka da kenikmatan yang lebih melebihi nikmat ma'rifat-Nya.²²

Al-Ghazali mengatakan bahwa kebahagiaan adalah sesuatu yang bisa dicapai dengan perubahan kimiawi di dalam diri seorang manusia dan bukan perubahan fisikawi. Perubahan kimiawi yang dimaksud al-Ghazali adalah perubahan yang tidak berupa fisik, tapi perubahan yang sifatnya non fisik, bukan materi, perubahan jiwa, bathin, perasaan dan pikiran yang dapat menghantarkan seseorang menggapai kebahagiaan sejati. Maksud dari “Kimia Kebahagiaan” adalah sebuah konsep untuk menghantarkan transformasi ruhani seseorang agar dapat menggapai kebahagiaan sejati. Definisi kebahagiaan secara sederhana menurut al-Ghazali adalah merasakan kelezatan atau kenikmatan pada suatu kecenderungan yang menjadi tabiat segala sesuatu. Tabiat segala sesuatu adalah berdasarkan tujuan penciptaannya memberi contoh bahwa mata diciptakan bahagia dengan keindahan pemandangan, lidah diciptakan bahagia dengan merasakan kenikmatan rasa dan telinga merasakan kelezatan dalam mendengar suara atau nada.²³

Al-Ghazali berpendapat bahwa kebahagiaan adalah tujuan akhir jalan para sufi, sebagai buah pengenalan terhadap Allah Swt. Kebahagiaan ini dapat dirasakan di dunia dan menjadi sangat nyata di akhirat kelak, karena akhirat adalah pengejawantahan dari keindahan Allah, maka di akhirat kebahagiaan *Makrifatullah* yang dirasakan oleh manusia bertambah kuat. Kenikmatan tertinggi yang dapat

²² Ibid, 20.

²³ Sufyan Mubarak, “Riwayat Hidup dan Pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Maskawaih” *Jurnal Syariah dan Hukum*, Vol 1 No. 1 (2020), 60.

dirasakan dari kebahagiaan mengenal Allah adalah menampak Allah atau menyaksikan Allah dan keindahan yang luar biasa di sisi-Nya dengan pandangan mata bathin. Menurut al-Ghazali kebahagiaan manusia dan kenikmatan untuknya adalah *Makrifatullah* (mengetahui Allah). Menggapai kebahagiaan ini membutuhkan kesadaran utama bahwa resep dan tuntunan kebahagiaan ini bersumber dan diajarkan oleh Allah swt. Tuhan Pencipta dan Pemelihara Alam Semesta, sebagaimana Nabi pernah bersabda, “bahwa kebahagiaan adalah taat pada Allah sepanjang umur”. Kebahagiaan ini bersifat religius, karena bersumber dari iman pada Allah yang menjadi penentram dan sumber kelegaan bathin atau ruhani.²⁴

Menurut al-Ghazali jalan menuju kebahagiaan adalah ilmu dan amal. Ia menjelaskan seandainya manusia memandang kearah ilmu, niscaya melihatnya bagaikan begitu lezat. Sehingga ilmu dipelajari karena manfaatnya. Niscaya pun dapat sebagai sarana menuju akhirat dan kebahagiaan sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah. Namun, hal ini mustahil tercapai kecuali dengan ilmu tersebut. Dan yang paling tinggi peringkatnya, sebagai hak umat manusia adalah kebahagiaan abadi. Sementara yang paling baik adalah sarana ilmu tersebut yaitu, amal yang mengantarkan pada kebahagiaan, dan kebahagiaan mustahil tercapai kecuali dengan cara beramal. Jadi, asal kebahagiaan di dunia dan akhirat sebenarnya ilmu.²⁵

Pandangan ruhani menjadi sumber kebahagiaan hati yang tercerahkan atau terbuka ke *alam malakut* (alam ilahiyah). Kebahagiaan dalam menatap wajah Allah

²⁴ Latifah Masruroh, “Konsep Kebahagiaan Menurut Islam dan Psikologi: Studi Komparasi Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Erich Fromm” *Jurnal Keislaman*, Vol 2 No 2 (2019), 25.

²⁵ Imam Al-Ghazali, *Proses Kebahagiaan*, Terj K.H.A. Mustofa Bisri (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2020), 33-35.

(menyaksikan Allah) menjadi anugerah terindah bagi yang mengenal dan mencintai-Nya, yang tidak dapat dirasakan oleh orang-orang yang tidak mencintai akibat lebih mencintai atau menyenangi kebahagiaan duniawi. Dambaan menmpak atau menyaksikan kebesaran Allah Swt. Bukanlah sesuatu yang mustahil bagi manusia yang mengharapkannya. Pandangan ini membuat kebahagiaan duniawi (dari kehidupan diri sendiri dan orang lain) justru terlihat sebagai sumber kesedihan.²⁶

Adapun orang-orang yang belum mencapai kebahagiaan mengenal Allah, seperti masih mengharapkan kebahagiaan surgawi atau beribadah untuk tujuan kebahagiaan ukhrowi lainnya (tidak murni mengharapkan perjumpaan dengan Allah) disebut dengan kebahagiaan orang awam. Kebahagiaan mengenal Allah ini disebut sebagai kebahagiaan orang-orang *khawash* (orang-orang dengan kedudukan special serta berderajat tinggi di sisi Allah). Derajat dan ketaatan yang dicapai oleh orang tersebut adalah derajat (ketaatan) malaikat. Tidak semua orang mengerti bahwa kebahagiaan tertinggi manusia adalah jika mengenal Allah, dan sebagian besar mereka masih ada di derajat pengetahuan awam yang mengharapkan kebahagiaan surgawi dan duniawi. Sementara kebahagiaan tertinggi bagi orang-orang special (*khawash*, derajat manusia pilihan) adalah menggapai ridha Allah Swt. Sebagaimana yang dijelaskan al-Ghazali dalam kitab *kimiya as-Sa'adah*.²⁷

Kimia kebahagiaan merupakan upaya disiplin diri / menempa diri dengan menghindari atau menjauhi sifat-sifat tercela dan mensucikan diri darinya serta mencari sifat-sifat baik serta penuh dengan fadilah. Tujuan dari kimia kebahagiaan

²⁶ Ibid, 37-39.

²⁷ Ibid, 41-45.

ini adalah dengan melepaskan diri dari akhlak dan sifat-sifat buruk dan dihiasi dengan akhlak yang terpuji. Kimia kebahagiaan merupakan unsur-unsur, cara, elemen atau komponen khusus dalam hati yang dapat membawa perubahan ruhani untuk mencapai kebahagiaan. Proses pelepasan diri dari sifat-sifat tercela dan menghias dengan sifat-sifat terpuji akan menciptakan keseimbangan kekuatan nafsu dan amarah serta memberi peluang bagi kekuatan akal dalam membimbing jiwa menuju kebaikan, kemuliaan dan kebenaran. Adapun *sir* atau rahasia utama dari kimia kebahagiaan ini adalah meninggalkan dunia menuju Allah atau bersikap *zuhud*. Mujahadah dapat diartikan sebagai *jihad nafs* (jihad melawan nafsu; jihad dalam batin), sebuah proses pengekangan hawa nafsu dan amarah hingga pada tingkat keprihatin tertentu yang menjaga kesehatan jiwa.²⁸ Kimia atau elemen kebahagiaan ini tempatnya dalam hati manusia, sehingga sifat kebahagiaan ini adalah hakiki (sejati) hal ini selaras dengan kitab *kimiya as-sa'adah* atau kimia kebahagiaan antara lain:

a. Mengetahui diri

Mengetahui diri tidak hanya mengetahui diri secara fisik, namun lebih mengutamakan mengetahui sisi atau wujud batin manusia, karena bagian batin (jiwa) inilah yang mengandung ruh atau hati yang berperan sebagai esensi / zat asli manusia dan pengantar pada kebahagiaan maupun kesedihan hakiki manusia. Mengetahui diri sendiri secara hakikat akan mengantarkan pada kesadaran manusia tentang apa kesedihan dan kebahagiaan hakiki manusia. Fisik manusia adalah elemen asing

²⁸ Ibid, 50-53.

yang ditambahkan dalam penciptaan manusia dan menjadi bagian dari alam dunia yang akan musnah bersama kematian.²⁹

Mengingat sumber ruh yang sama dengan malaikat, manusia memiliki sifat malaikat tersebut, semuanya hampir sama dengan apa yang ada pada para malaikat. Sifat malaikat ini adalah sifat pokok jiwa manusia, di samping keberadaan sifat hewani dan sifat setan. Ruh berasal dari esensi yang sama dengan malaikat, yakni dari sisi Allah Swt. Sehingga bersifat mulia sekaligus memiliki potensi menyaksikan keindahan-Nya. Manusia dapat berbahagia apabila mengenali dan mengoptimalkan sifat-sifat malaikat dalam perjalanan hidup di dunia dan kembali ke alam akhirat (alam ruh yang dekat dengan hadirat Allah Swt). Penjelasan dari nafs atau jiwa manusia tercantum dalam beberapa kalimat al-Ghazali sebagai berikut:³⁰

1. Kunci mengenal Allah adalah dengan mengenal diri (jiwa)
2. Di dalam batin / esensi manusia terdapat sifat hewani, sifat setan, ganas serta sifat malaikat
3. Masing-masing dari sifat tersebut mempunyai makanan khas dan kesenangan atau kebahagiaan tersendiri
4. Barang siapa yang tidak mengenal esensi dan makna dari semua, maka nasibnya hanyalah sebatas kulit, karena kebenaran tertutup darinya
5. Berupayalah dalam mengenali zat aslimu agar dapat menemukan jalan menuju sisi Allah, dan mencapai penyaksian keindahan serta keagungan-Nya, melepaskan diri dari ikatan syahwat dan amarah

²⁹ Slamet Riyadi & Fauzi Bahreisy, *Kimiya al-Sa'adah: Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi*, (Jakarta: Zaman, 2001), 132-135.

³⁰ Ibid, 139-140.

6. Kembalilah pada tempat kebahagiaanmu, yakni tempat penyaksian keindahan Ilahiyah (sisi terdekat dengan Allah), sedangkan orang awam hanya sebatas surga (lebih rendah dari sisi terdekat dengan Allah)
7. Yang wajib adalah mengenal diri sehingga tahu siapa dirimu sesungguhnya, dari mana asalmu sebelum ada di dunia ini, untuk apa diciptakan, dengan apa engkau merasa celaka atau sedih.
8. Ruh adalah hakikat esensi manusia, adapun elemen lain darimu ialah hal yang asing di sisimu, dan sebenarnya dirimu berasal dari esensi malaikat
9. Kebahagiaan malaikat adalah dengan menyaksikan keagungan ilahiyah, sedangkan amarah dan syahwat tidak dapat dicapainya.

b. Metode mengenal hakikat diri

Manusia harus berjuang dengan sifat aslinya (sifat malaikat) untuk bermujahadah (disiplin diri) dengan cara kembali pada pengetahuan agama Islam. Langkah pertama dengan mengenal hati dan tentaranya yang ada pada tubuh manusia sekaligus wadah atau tempat penampung pengetahuan tentang Allah. Hal ini dapat dijelaskan antara lain:³¹

1. Manusia terbuat dari dua sisi, sisi jantung dan hati beserta ruh
2. Ruh adalah zat asli / esensi / jati diri manusia sendiri, sedangkan fisik hanya tambahan yang mengikuti keberadaan ruh. Ruh yang dinamakan dengan hati adalah tempat yang mampu menampung pengetahuan tentang Allah, tidak kasat mata, tidak memiliki ukuran, karena sejenis dengan esensi malaikat

³¹ Imam Al-Ghazali, *Proses Kebahagiaan*, 60-63.

3. Mengetahui hakikat ruh sifatnya adalah kunci mengetahui Allah, maka wajib atasmu bersungguh-sungguh hingga mengetahui-Nya. Agama itulah jalan mujahadah, jalan kesungguhan mencapai kebahagiaan. Sedangkan tercapainya pengetahuan tentangnya adalah tanda anugerah Ilahiyah, diberi petunjuk atau hidayah di jalan *mujahadah* tersebut
 4. Dalam mengetahui ruh ini sangat sulit, karena jalannya merujuk kembali pada agama
 5. *Nafs* atau sisi batin manusia adalah yang disebut hati (hati nurani) yang engkau kenali dengan mata batin.
 6. Hakikat hati berupa asal yang bukan dari alam fana melainkan alam ghaib, maka di alam ini ia menjadi asing, daging (jantung) hanya tumpangan dan seluruh anggota tubuh tentaranya, sedangkan ia berperan sebagai raja. Sedangkan jiwa dan hasrat hewani adalah pengikutnya serta mengiringinya
 7. Langkah awal mujahadah adalah mengetahui tentara hati, karena jika tidak mengetahui tentara hati tidaklah sukses upaya atau jihad tersebut
 8. Karena ruh dan *nafs* esensi yang berharga, dari jenis esensi para malaikat dan sumbernya adalah muara keberadaan Ilahi (sisi terdekat dengan-Nya) dan akan kembali pada sisi tersebut.
- c. Mengetahui hati dan tentaranya

Hati bertempat dalam “kota” jiwa, menstabilkan kondisi jiwa agar sehat dan tidak rusak akibat kecenderungan syahwat dan amarah yang bersifat merusak serta bisa mendominasi di atas kekuatan nalar manusia. Melalui kestabilan jiwa dan kekuatan hati ini mendisiplinkan syahwat dan amarah, maka hati dapat menggapai sebab-sebab kebahagiaan hakiki (peluang mengetahui Allah). *Nafs* atau jiwa manusia

ibaratkan sebuah kota, kedua tangan dan kaki serta seluruh anggota tubuh adalah bawahannya, kekuatan syahwat adalah walinya, amarah sebagai kendaraannya, hati adalah rajanya serta akal adalah menterinya. Kedudukan hati adalah sebagai raja ataupun pemimpin tentara-tentarnya (tubuh, emosi, amarah, syahwat dan panca indra).³²

Jika hati gagal atau mebiarkan jiwa dikuasai oleh syahwat dan amarah, maka ia akan sengsara dan bisa menerima hukuman atas kelalaiannya. Hati bertugas mendisiplinkan syahwat dan amarah serta bukan melenyapkan ataupun membunuh, keduanya memiliki kekuatan yang dibutuhkan oleh hati untuk bisa naik ke derajat malaikat (derajat ketaatan yang tinggi) dan menggapai kebahagiaan hakiki. Hati bertugas sebagai memimpin jiwa dan segala intrumennya untuk bisa patuh dan berada di bawah kendalinya.³³

d. Kondisi hati dan jiwa

Kondisi jiwa manusia baik kotor akibat akhlak buruk maupun bersih, akan tamak dalam mimpi seseorang. kondisi jiwa selama di dunia akan menjadi kondisi jiwanya melalui gambaran yang di terimanya di alam mimpi, agar ia tampil dalam bentuk anjing atau babi yang menggambarkan kondisi syahwat dan amarah terhadap hatinya. Kondisi jiwa inilah yang akan bertahan dan tampak di alam akhirat menjadi bukti nyata atas capaian kebahagiaan maupun lesengsaraan manusia. Hati manusia seperti kaca, sedangkan akhlak buruk bagai asap dan kegelapan. Jika mengenai hati akan menjadikan gelap / menghalangi jalan kebahagiaan. Adapun akhlak yang baik bagaikan cahaya dan sinar, jika sampai ke

³² Ibid, 65-69.

³³ Ibid, 90-93.

dalam hati maka akan membersihkan hati dari kegelapan yang disebabkan oleh dosa-dosa.³⁴

Manusia akan semakin peka terhadap intuisi-intuisi apabila berupaya memurnikan dirinya dari syahwat pemuas nafsu dan memusatkan pikirannya pada Tuhan. Hati manusia sejatinya bagaikan sebuah cermin. Ia dapat memantulkan segala sesuatu yang tergambar dalam lauhul mahfudz, yang apabila kebersihan dan kejernihan terjaga melalui disiplin moral. Hati manusia memiliki pintu kemampuan melihat alam dunia dan alam mimpi. Hati mampu bergerak dan bekerja dalam kondisi terjaga dan tidur. Hal ini bertujuan agar bisa menemukan kandungan hati / ruh yang sebenarnya, maka aliran pengetahuan dari panca indra mesti dihentikan sesaat dan sampah atau dogma eksternal yang ada dalam hati atau ruh harus dibersihkan.³⁵

Hati bagaikan cermin dan *lauhuf mahfud* juga sifatnya seperti cermin. Jika hati sibuk dengan dunia, maka ilmu dari alam malakut tertutup baginya atau terhalang bagi hati. jika dalam kondisi tidur ia terlepas / kosong dari pengaruh panca indra dan melihat esensi / isi alam malakut, serta akan muncul dalam pandangan beberapa gambaran yang terkandung di dalam *lauhul mahfud*. Kenikmatan ini akan menjadi sangat nyata di akhirat dan menyaksikan Allah menjadi puncak kenikmatan bagi batin atau ruhani manusia. Kesadaran merupakan fondasi dan keyakinan serta hasil dari setiap perenungan manusia terhadap keajaiban karya Allah Swt. Jasad manusia secara fisik memberi gambaran tentang benda-benda di alam semesta dan fungsi organ tubuh menggambarkan pergerakan di alam semesta. Semua pengetahuan ini

³⁴ Ibid, 93-94.

³⁵ Ibid, 95-96.

mengantarkan manusia pada sifat-sifat Allah, manusia sebagai ciptaan-Nya harus menyadari kecintaan Sang Pencipta dan bersyukur atas nikmat-Nya.³⁶

Al-Ghazali membagi manusia ke dalam tiga kelompok sebagai berikut:³⁷

1. Golongan awam

Golongan ini harus dihadapi dengan sikap memberi nasihat atau *al-Mauidzoh*. Memiliki daya akal yang sederhana sekali tidak dapat menangkap hakikat-hakikat mempunyai sikap mudah percaya dan penurut.

2. Golongan pilihan *khawas*

Golongan ini harus dihadapi dengan sikap menjelaskan hikmah-hikmah. Golongan yang mempunyai daya akal yang tajam dan berpikir secara mendalam.

3. Golongan penangkar *ahlu jidal*

Golongan penangkar dengan sikap mematahkan argumen-argumen *al-Mujahadah*.

Kebahagiaan mempunyai ragam kenikmatan di dalamnya yang berbeda-beda. Dimana masing-masing kenikmatan pada hakikatnya mengantarkan manusia menuju kebahagiaan yang sejati. Al-Ghazali mengklasifikasikan macam-macam kebahagiaan sebagai berikut:³⁸

- a. Seseorang dapat merasa bahagia dengan melakukan penyerahan, kebahagiaan ini termasuk dalam kelompok binatang liar *siba*'.

³⁶ Ibid, 98-102.

³⁷ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2014), 33.

³⁸ Ibid, 40-43.

- b. Bahagia dapat terpenuhi dengan terpenuhinya kebutuhan indrawi seperti makan, minum, kebutuhan biologis. Kebahagiaan ini termasuk dalam kelompok binatang ternak *baha'im*.
- c. Seseorang merasa bahagia dengan melakukan tipu daya dan muslihat. Dan kebahagiaan ini termasuk dalam kelompok *syaitan*.
- d. Sementara kebahagiaan dalam kelompok malaikat adalah kebahagiaan karena bisa taat kepada Allah Swt. Sepenuhnya.

Pada satu sisi manusia dapat menjadi *baha'im* dan *syaitan*. Namun yang membedakan dan menjadi pengontrolnya adalah hati manusia, melalui hati gerak jiwa dapat diarahkan untuk semakin mendekat kepada Allah Swt.³⁹ Hati dengan akal menjadi pengontrol bagi manusia agar salah satu level tersebut tidak menjerumuskan dan mendominasi manusia, sebab dampak negatifnya dapat membawa ketidakseimbangan dalam diri manusia, sehingga terminafestasi sifatnya dalam salah satu level yang dominan. Penjelasan secara detail mengapa manusia membutuhkan *baha'im* dan *syaitan*.

1. Level *Baha'im*.

Manusia harus memenuhi kebutuhan biologis untuk menjaga kelangsungan hidup agar memiliki energi untuk senantiasa beribadah kepada Allah Swt.

2. Level *Siba'*

Memunculkan motivasi dalam diri manusia menjadi manusia yang lebih baik dan diarahkan hati untuk berlomba-lomba dalam memperoleh kebaikan.

³⁹ Rusfian Effendi, *Filsafat Kebahagiaan; Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 40.

3. Level *Syaitan*

Manusia bisa mengambil pelajaran dari sikap syaitan yang cerdas serta memiliki sikap pantang menyerah sebagaimana syaitan yang selalu mencoba menggoda manusia. Sehingga mendorong manusia untuk menjalani hidup yang baik agar tidak terjerumus dalam kebinasaan.⁴⁰

Al-Ghazali mengatakan bahwa kebahagiaan diklasifikasikan menjadi dua yaitu kenikmatan dunia dan kenikmatan akhirat. Sedangkan dasar dari semua kenikmatan adalah kenikmatan *taufikiyyah* yang berupa *hidayah*, *rusyd*, *syadid* dan *ta'yid*. Point pertama yang lebih penting bahwa Allah merasa ridha dengan apa yang dilakukan, sehingga kita hanya berikhtiar mencari bekal untuk senantiasa meraih kebahagiaan. Namun jika seseorang sejak awal sudah tidak mendapat ridha dari Allah, kenikmatan eksternal yang seharusnya membawa pada kebahagiaan badaniah berubah menjadi sesuatu yang buruk. Ketika manusia tidak merasakan nikmat badaniah, karena badaniah tersebut terpedaya oleh hawa nafsu dapat mengakibatkan jiwanya menjadi tidak tenang, dan secara otomatis tidak dapat merasakan kenikmatan ukhrawi (nikmat akhirat).⁴¹

Pembahasan tentang kebahagiaan hakiki ini dapat dikaji melalui dua sisi, yakni sisi kenikmatan yang diperoleh dalam kebahagiaan hakiki dan upaya pencapaian kebahagiaan hakiki. Kenikmatan-kenikmatan tersebut antara lain:⁴²

1. Menyaksikan Allah (*musyahadah*)

⁴⁰ Ibid, 45-47.

⁴¹ Ibid, 48.

⁴² Slamet, *Kimiya al-Sa'adah: Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan*, 145-147.

Nikmat ini adalah nikmat tertinggi yang diinginkan manusia dalam kebahagiaan tertingginya di alam akhirat. Menyaksikan Allah Swt. Artinya melihat wajah Allah atau menampak Allah yang telah dijanjikan Allah sebagai karuni bagi hamba-hamba pilihan di akhirat kelak.

2. *Akhlakul karimah* (kebiasaan berperilaku terpuji)

Akhlak terpuji yang menjadi tanda tercapainya kebahagiaan hakiki secara garis besar mengandung aspek negative terhadap kesenangan duniawi (yang dicintai hawa nafsu dan amarah) dan mengandung juga aspek positif (kesenangan, kecenderungan dan upaya pemenuhan kebutuhan) terhadap kenikmatan ruhani (spiritual), contoh seperti *zuhud* (tidak mencintai dunia), rajin beribadah (taat), bijaksana, menjaga kehormatan diri (*iffah*), *ikhlas* (demi Allah), *wara'* (berhati-hati dari tipu daya dunia, maksiat dan dosa) dan lain sebagainya.

3. *Kasyaf* (melihat kebenaran dan rahasia Ilahiyah)

Nikmat ini dapat mengantarkan pada keyakinan yang kuat tanpa keraguan, kebenaran ilmu tanpa ada kebohongan atau tipu daya, kemuliaan tanpa ada hinaan, kebahagiaan tanpa ada kesedihan dan cinta serta kerinduan yang kuat kepada Allah Swt. Anugerah *Kasyaf* ini tidaklah mustahil di anugerahkan Allah pada seorang hamba yang hatinya telah suci dari cinta kepada selain Allah, selalu dibersihkan dari dosa dan maksiat, sehingga potensi hati sebagai cermin alam *malakut* (alam ghaib; *lauhul mahfud*) dapat dirasakan oleh hamba tersebut yang membuka rahasia Ilahiyah dan kebenaran di sisi Allah Swt.

Tujuan dari upaya-upaya ini tidak lain adalah untuk mendapatkan kebahagiaan hakiki dan segala kenikmatan yang diperoleh bersamanya. Upaya-upaya yang dilakukan dalam menggapai kebahagiaan sebagai berikut:⁴³

1. *Mujahadah* (jihad *nafs*)

Mujahadah mempunyai arti agama, atau dapat diartikan upaya mendisiplinkan hawa nafsu dan amarah sesuai tuntunan syariat agama, mengupayakan kebiasaan berakhlak terpuji dan melepaskan akhlak atau sifat tercela yang dapat menjerumuskan pada dosa dan maksiat. Hal ini menuntut keyakinan (Iman) dan ketaatan seumur hidup.

2. Mencintai Allah Swt. (*Mahabbatullah*)

Mencintai Allah secara garis besar dapat ditandai dengan ada kerinduan kepada Allah, mencintai hal-hal yang dicintai Allah seperti mencintai Al-Qur'an dan para Nabi serta para kekasih Allah serta tidak takut dalam menghadapi kematian sebab ingin segera berjumpa dengan Allah Swt.

3. Hidup dengan *zuhud*

Zuhud artinya sikap hidup yang tidak mempunyai cinta terhadap dunia, memanfaatkan sebagian hal baik dari dunia yang hanya untuk bisa bertahan hidup dan memprioritaskan seluruh perilaku dan niat baik dalam hati hanya untuk beribadah kepada Allah Swt.

4. Mengenal sisi batin manusia

Mengenal sisi batin manusia akan mendorong pada kesenangan dalam mengoptimalkan potensi ketaatan, keajaiban hati serta penguatan sifat-sifat

⁴³ Ibid, 148-150.

malaikat dalam diri. Mengenal sisi batin manusia maksudnya disini, memiliki pengetahuan mengenai ruh dan tujuan penciptaan ruh, mengenal hati, jiwa, dan sifat-sifat dalam diri manusia serta keajaiban-keajaiban hati.

Kegagalan mengenal Allah disebabkan oleh kejahilan manusia mengenai Allah yang mengantarkan pada pelanggaran batasan-batasan syariat yang ditetapkan Allah, sehingga menjadikan manusia menjadi *dholim* (menganiayai) pada diri sendiri. Hal tersebut karena pelanggaran yang menghalanginya mendapat pengetahuan yang benar tentang Allah dan mencapai kebahagiaan hakiki. Kejahilan ini dapat disebabkan oleh yang dapat menghantarkan manusia pada kesengsaraan di alam akhirat kelak antara lain:⁴⁴

1. Cinta dunia

Derajat orang yang memilih dunia atas kebahagiaan hakiki derajatnya lebih rendah daripada binatang dan akan sengsara di akhirat nanti. Cinta dunia adalah kondisi lebih menyenangkan atau lebih memilih dunia daripada Allah, agama, akhirat dan kebahagiaan yang kekal. Akibat dari cinta dunia, tidak merindukan kematian, tidak mentaati atau bahkan meningkari ajaran agama terutama mengenai kematian dan kehidupan setelah kematian serta tidak merindukan Allah Swt.

2. Dominasi nafsu dan amarah atas akal

Kondisi ini menjadikan hati atau jiwa rusak akibat memperturutkan nafsu dan amarah. Kekuatan keduanya terlalu berlebihan, sehingga kekuatan akal dan ilmu pengetahuan sebagai media masuknya hidayah terhalang.

⁴⁴ Arrazy Hasyim, *Resep Bahagia Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: PT. Rene Tuross, 2021), 70-74.

3. Akhlak yang buruk

Akhlak buruk akan mengantarkan pada perbuatan yang mengundang maksiat dan dosa-dosa yang menggelapkan kesucian dan kebersihan hati. Dosa-dosa tersebut akan menghalangi hati dari potensi melihat kebenaran di *alam malakut* (alam Ilahiyah) dan merasakan ilham-ilham kenabian yang datang dari Allah Swt. Terbentuknya kebiasaan akhlak buruk ini akibat dari memperturutkan sifat-sifat hewani (sifat-sifat binatang ternak dan binatang buas) dan sifat setan dalam diri, sehingga potensi sifat malaikat tidak berkembang menjadi akhlak baik / terpuji. Hati yang dibiarkan rusak dan terkotori akan menjadi karat (sulit untuk dimurnikan kembali kecuali mendapat hidayah langsung dari Allah Swt.).

Orang-orang yang mampu mengekang nafsu dengan baik dan tidak melanggar syariat dapat memahami atau mencapai tingkatan kesucian yang sebenarnya. Orang yang suci, sejatinya menyadari bahwa orang yang tidak bisa menguasai nafsunya bukanlah manusia sejati. Orang yang berdalih dengan alasan apapun untuk melanggar syariat merupakan orang yang berada dalam pengaruh setan. Para penganut paham ini, berpura-pura telah tenggelam dalam ketakjuban. Orang yang dengan senang hati mau mengakui batas yang ditetapkan syariat adalah muslim sejati (orang yang berserah diri dengan jujur). Sebab kejahatan dan ketidaktaatan manusia pada syariat serta pengetahuan mengenai Allah disebabkan oleh beberapa hal berikut ini:⁴⁵

1. Iman yang lemah, sehingga mempercayai Allah dan akhirat dicampuri dengan ketidaktaatan serta hati yang tidak bersih.

⁴⁵ Arrazy Hasyim, *Resep Bahagia Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: PT. Rene Tuross, 2021), 80-83.

2. Kegagalan dalam menemukan Allah melalui pengamatan, lantas menyimpulkan Allah tidak ada dan dunia yang penuh keajaiban ini menciptakan dirinya sendiri dari keabadian.
3. Menonjolkan kemurahan Allah seraya mengabaikan keadilannya, hingga menganggap dirinya bebas melakukan dosa apapun karena Allah Maha Pemaaf. Ajaran ini merupakan ajaran setan yang hanya dikatakan oleh bibir dan tidak dibenarkan oleh hati.
4. Kejahilan akan sifat jiwa yang sesungguhnya mengantarkan pada penolakan doktrin kehidupan akhirat yang menjadi tempat manusia dimintai pertanggungjawaban dan diberi balasan baik ataupun hukuman.
5. Mengklaim telah mencapai tingkat kesucian tertentu, sehingga dosa apapun tak berpengaruh lagi, contoh perilaku yang menonjol adalah dapat menuntut hak berlebihan, ingin dihormati ataupun mendendam.
6. Kejahilan mengenai syariah yang menempatkan nafsu pada batasan-batasan guna menghindarkan manusia dari dosa-dosa kecil, membuat beberapa orang menganggap pengekangan nafsu oleh syariat ini adalah suatu yang mustahil dan nafsu manusia merupakan pembawaan hitam yang sulit diubah menjadi putih.

Al-Ghazali menyebutkan dalam kitab kimia kebahagiaan atau *kimiya as-sa'adah* bahwa proses untuk mendapatkan kebahagiaan manusia ada 5 tahap yaitu:⁴⁶

1. Cinta kepada Allah

⁴⁶ Dedi Slamet Riyadi, Fauzi Bahreisy, *Kimya As-sa'adah: Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi*, (Jakarta: Zaman, 2001), 11-24.

Hasan al-Basri berkata “jika orang yang mengenal Allah maka akan mencintainya dan orang yang mengenal dunia akan membenci-Nya”. Manusia akan merasa sempurna jika telah mencintai Allah dengan sepenuh hati. cinta dapat diartikan sesuatu yang cenderung menyenangkan. Ada beberapa faktor yang dapat membangkitkan cinta kepada Allah. Pertama, manusia selalu mencintai diri sendiri dan kesempurnaan sifatnya. Kedua, cinta manusia terhadap pendukungnya, yang sesungguhnya pendukung dan yang membantu hanya Allah Swt. Ketiga, merenungi tentang sifat-sifat Allah, kekuasaan dan kebijakan-Nya. Keempat, adanya kemiripan antara manusia dan Allah, seperti dalam sabda Nabi Saw: “Sesungguhnya Allah menciptakan manusia dalam kemiripan dengan-Nya.

2. Pengetahuan tentang diri

Manusia terbentuk dari bentuk luar yaitu tubuh dan bagian dalamnya yakni hati dan ruh. Inilah hal yang mendasar dalam memahami diri sendiri. Manusia akan paham tentang keterbatasan dalam kodratnya sendiri. Namun, hukum syariah melarang studi yang lebih dalam tentang esensi spiritual.

Seperti dalam Firman Allah Q.S Al-Isra : 85 “*Mereka bertanya kepadamu tentang ruh, maka katakanlah “ruh adalah urusan Tuhanku”*”. Sedangkan kamu hanya diberikan pengetahuan yang hanya sedikit”. Seseorang dapat memahami sifat tentang hati dan ruh dengan cara menutup mata dan melupakan tentang segala sesuatu di sekitarnya kecuali dirinya sendiri. Tidak ada yang lebih dekat dengan diri selain diri sendiri. Jika seseorang tidak dapat mengenali diri sendiri, lalu bagaimana bisa akan mengenal orang

lain. Memahami tentang diri merupakan kunci untuk mengenal dengan Tuhan.

3. Pengetahuan tentang Allah

Pandangan manusia tentang Tuhannya ini yang akan menentukan takdir di masa depan. Jika manusia mengetahui Tuhannya merupakan satu-satunya subjek ilmu tertinggi, sehingga mereka akan mencapai tujuan dan pasti merasakan puncak kenikmatan. Karena ketika manusia mengetahui darimana asal muasalnya, maka dari itulah manusia berfikir dan akan memperoleh pengetahuan tentang Tuhannya. Komponen tertinggi manusia adalah bisa berfikir tentang Tuhannya. Manusia memiliki akal, sehingga mempunyai derajat yang lebih tinggi dari hewan. Semakin tinggi pengetahuan material yang diperoleh, maka semakin merasakan tentang kebahagiaan dan akan sampai pada pengetahuan penciptanya.

Sebuah hadis Nabi Saw bersabda: “Barangsiapa mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya”. Dengan perenungan wujud dan sifat manusia serta memahami bahwa sebelumnya ia tidak ada. Jika manusia telah paham dengan dirinya, maka ia akan mampu mencapai pengetahuan tentang Tuhannya.⁴⁷

4. Pengetahuan tentang akhirat

Meskipun ada yang ragu dengan keberadaan akhirat, nalar mengajarkan jika manusia bertindak seakan bahwa akhirat ada, sehingga akan mempertimbangkan tentang akibat dari apa yang dilakukan. Dimana keselamatan pada hari akhir hanya bagi seorang hamba yang mengikuti

⁴⁷ Ibid, 31.

ajaran Allah Swt. Seorang hamba yang telah percaya Al-Qur'an dan sunnah, maka sudah tahu tentang konsep nikmat surge dan pedihnya siksa neraka yang akan menanti di akhirat kelak. Maka hal utama manusia diciptakan di dunia ini adalah mempersiapkan diri untuk dunia yang akan datang.⁴⁸

5. Pengetahuan tentang dunia

Selama manusia hidup di dunia, manusia harus memelihara dan melindungi jiwanya dengan melakukan hal-hal baik, serta merawat dan mengembangkan jasadnya. Jasad hanya membutuhkan makanan, sandang dan tempat tinggal.

B. Konsep Kebahagiaan Menurut Ibn Sina

1. Biografi Ibn Sina

Ibn Sina merupakan ulama sekaligus ilmuwan polimatik yang menguasai bidang keilmuan secara mendalam, seperti filsafat, psikologi, teologi, kedokteran, fiqih dan matematika. Nama lengkapnya Abu Ali Husain bin Abdullah bin Hasan bin Ali bin Sina, lahir pada tahun 370 H / 980 M di Afsyanah, sebuah kota kecil di wilayah Uzbekistan. Wafat pada tahun 428 H / 1037 M dimakamkan di Hamadzan, Iran pada usia 58 tahun. Di dunia barat ia dikenal dengan *aviccenna* serta di juluki pangeran para dokter. Ibnu Sina sudah menunjukkan kepandaiannya yang luar biasa, karena diusia 5 tahun telah belajar menghafal al-Qur'an. Di usia yang masih muda yaitu umur 10 tahun, ia sudah bisa menyelesaikan hafalan al-Qur'an dan banyak tahu tentang sastra, sehingga ia dikatakan manusia yang sangat luar biasa dan mengagumkan.⁴⁹

⁴⁸ Ibid, 49.

⁴⁹ Sayyed Hossein Nasr, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam, Terj. Three Muslim Sages: Avicenna-Suhrwardi-Ibn 'Arabi*, Penerjemah: Ach. Maimun Syamsuddin, (Yogyakarta: IRCISod, 2014), 41.

Ayahnya berasal dari Balkh, kota yang ada di kalangan orang Yunani dikenal sebagai Bakhtra. Kota ini sebagai pusat perdagangan dan metropolitan politik, kota intelektual dan keagamaan serta pusat kehidupan agama dan para intelektual. Balkh dalam suatu periode menjadi pusat peradaban Hellenic (Yunani), serta tempat kedudukan raja-raja Yunani. Di kota inilah paham Zoroaster, Buddhisme, Kristen-Nestoria, Manu dan yang paling akhir adalah Islam. pada masa pemerintahan kota ini sempat hilang, namun dapat kemenangan kembali dibawah pemerintahan Islam Samaniah dan Gaznawiah. Ayahnya menjadi pegawai tinggi pada masa Dinasti Samaniah, sebelumnya pernah menjabat sebagai gubernur di daerah luar Bukhara, yang berkedudukan Balkh, tempat kelahirannya.⁵⁰

Sejak kecil, Ibnu Sina memang dikenal sangat cerdas (genius). Ia mampu menjelaskan dengan baik istilah-istilah pelik maupun rumus-rumus yang terdapat dalam buku-buku di hadapan para gurunya. Kemudian ia juga menekuni ilmu fisika dan metafisika serta dilanjutkan mendalami ilmu kedokteran, hingga dikenal sebagai seorang sarjana yang sangat cemerlang dalam bidang kedokteran. Ibnu Sina biasa mengobati orang-orang sakit, semata-mata hanya untuk memenuhi panggilan jiwanya yang sangat mencintai dunia kedokteran. Dan keahliannya sama sekali tidak dijadikan sarana untuk mengeruk keuntungan maupun menumpuk harta kekayaan. Ketika dikenal sebagai ahli dalam kedokteran, banyak dokter lain yang belajar padanya serta mendiskusikan hasil penelitian maupun bentuk atau teknik perawatan yang baik terhadap suatu penyakit. Dalam usianya yang sangat muda itu 16 tahun sudah meraih gelar dokter ahli.⁵¹ Tentu hal itu merupakan indikasi

⁵⁰ Zainal Abidin Ahmad, *Ibn Sina (Avicenna): Sarjana dan Filsafat Besar Dunia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 25-27.

⁵¹ *Ibid*, 36.

tersendiri bahwa dia memang memiliki kecerdasan yang luar biasa. Ingatannya sangat kuat dan prestasinya pun mengagumkan. Hal itu merupakan hasil dari seluruh waktu yang dihabiskan untuk membaca, menulis, mengkaji, meneliti, dan kegiatan eksperimen.

Ibnu Sina menceritakan bahwa dirinya sudah menghafal kita metafisika karangan Aristoteles diluar kepala tanpa memahaminya, tapi setelah itu ia membeli kitab al-Farabi mengenai tujuan metafisika Aristoteles. Hingga terbukalah baginya waktu itu tujuan dari kitab tersebut. Kenyataan ini membuat Ibnu Sina mengakui al-Farabi sebagai guru kedua. Pada usia 16 tahun Ibnu Sina mendalami ilmu medis atau kedokteran. Setelah mempelajarinya Ibnu Sina, pergi ke desa-desa untuk memberi pengobatan pada orang miskin dan menjadi pendidik bagi anak-anak orang yang tidak mampu tersebut. Artinya disini Ibnu Sina, tak hanya belajar teoritis, tapi perjalanan hidupnya membuatnya mendapatkan pengalaman baru.⁵²

Ibnu Sina lahir sebagai seorang anak dari keluarga pegawai pemerintah. Ayahnya yang sering mengundang guru datang ke rumahnya, baik dari kalangan ulama maupun filsuf untuk memberi pelajaran khusus (privat) pada putranya, sehingga Ibnu Sina dapat belajar dengan baik tentang ilmu filsafat dan ilmu agama (syariat). Baik ayah dan saudaranya termasuk pengikut paham atau aliran syiah Islamiyah. Dapat dikatakan bahwa Ibnu Sina tinggal di kalangan keluarga yang banyak diwarnai oleh tradisi pemikiran Persia yang sangat kuat. Ia pernah belajar kepada Abdullah An-Natili tentang ilmu logika , fisika, dan ilmu falak.⁵³

⁵² Ibid, 37-38.

⁵³ Ahmad Ridlosu, *Ibn Sina: Ilmuwan, Pujangga, Filsuf Besar Dunia*, (Yogyakarta: PT. Sociality, 2017), 6.

Nama Ibnu Sina semakin populer tatkala beliau mampu menyembuhkan penyakit Sultan Bukhara, Nuh Ibnu Manshur di saat Ibnu Sina baru usia 17. Sebagai penghargaan, sang sultan meminta Ibnu Sina menetap di istana, setidaknya selama sang sultan dalam proses penyembuhan. Namun Ibnu Sina menolak secara halus, sebagai imbalan ia hanya meminta izin untuk menggunakan perpustakaan kesultanan yang antic dan kuno tersebut, dengan tujuan mencari berbagai referensi dasar untuk memperluas dan memperdalam keilmuannya. Kemampuan Ibnu Sina yang cepat menyerap berbagai ilmu pengetahuan membuatnya menguasai berbagai macam materi keilmuan dari perpustakaan kesultanan tersebut pada usia yang 21 tahun.⁵⁴

Ibnu Sina dapat leluasa masuk ke perpustakaan istana Samani yang besar. Kemudian ia berpendapat mengenai perpustakaan tersebut: “Semua buku yang saya inginkan ada di situ. Bahkan saya menemukan banyak buku yang kebanyakan orang tak pernah mengetahui namanya. Saya sendiri pun belum pernah melihatnya dan tidak akan pernah melihatnya lagi. Karena itu, saya dengan giat membaca kitab-kitab itu serta memanfaatkan. Ketika usia saya menginjak 18 tahun, saya telah berhasil menyelesaikan semua bidang ilmu pengetahuan”.⁵⁵

Setelah ayahnya wafat, Ibnu Sina meninggalkan Bukhara dan pergi ke kota Gurgan, yang dikenal dengan kebudayaannya sangat tinggi. Kemudian ia di undang oleh sultan Khawarizm, pelindung besar kebudayaan dan pendidikan. Di Gurgan, Ibnu Sina membuka praktik dokter, menulis buku dan bergerak dalam bidang

⁵⁴ Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasy, *Pokok-Pokok Pikiran Ibn Sina Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1994), 3-4.

⁵⁵ *Ibid*, 4-6.

pendidikan. Setelah itu, Ibnu Sina melanjutkan lagi perjalanannya, antara lain ke kota Rayy dan kota Hamadzan.⁵⁶

Mengenai metode belajarnya, Ibnu Sina memiliki teknik khusus dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Cara belajar beliau diungkapkan sebagai berikut: “Saya benar-benar mencintai ilmu pengetahuan. Ketika bingung dalam memecahkan masalah, maka saya modar-mandir ke masjid Jami’ lalu mengerjakan salat dan berdoa dengan khusyu’ kepada Allah Swt. Sampai terbuka akal pikiran saya, serta hal-hal yang pelik dan sulit menjadi mudah dan sederhana. Setiap malam saya membaca buku dan membiasakan diri tekun menulis. Apabila mengantuk sekali atau terserang penyakit (sakit), saya segera minum obat agar segera sehat dan stamina saya pulih kembali seperti sedia kala. Kemudian saya pun mulai membaca buku-buku lagi. Bahkan sering kalau sudah terserang kantuk dan akhirnya tertidur, masalah-masalah yang ingin kupecahkan pun terbawa dalam mimpi, sehingga banyak sekali masalah-masalah pelik itu dapat terpecahkan dan menjadi jelas ketika saya bangun tidur”.⁵⁷

Semua manusia pantas mengagumi kesungguhan Ibnu Sina dalam mencintai dan mendalami ilmu pengetahuan, hingga ia kurang tertarik pada wanita ataupun kesenangan hidup lainnya. Di antara kebiasaan hidupnya, apabila merasa ada kesulitan dalam memecahkan masalah, ia segera berwudhu. Kemudian menuju ke masjid untuk melakukan salat dan berdoa kepada Allah, memohon petunjuk jalan keluar untuk memahami dan memecahkan berbagai persoalan pelik yang sedang dihadapinya.

⁵⁶ Ahmad Ridlosu, *Ibn Sina: Ilmuwan, Pujangga, Filsuf Besar Dunia*, 7.

⁵⁷ *Ibid*, 8-9.

2. Perkembangan Spiritual Ibnu Sina

Ibnu Sina adalah seorang yang mempunyai pribadi yang sangat istimewa. Kelebihan ini mampu melebihi sarjana-sarjana lainnya di masa itu. Pada bagian ini, penulis akan membahas topik terpenting yang terdapat dalam kepribadian Ibnu Sina yang kategorikan menjadi tiga bagian yakni:

Pertama, Ketaatan dalam beragama. Suatu hal yang tak kalah pentingnya adalah mengenai ketaatannya kepada agama. Ibnu Sina sendiri menceritakan hal tersebut, “Bila saya mengalami kesulitan dalam suatu permasalahan dan tidak mendapat batas (pengertian) yang benar dalam perbandingannya, maka saya senantiasa pergi ke masjid untuk menunaikan salat dan berdoa dengan penuh kerendahan hati kepada Sang Maha Pencipta. Sampai dia menyingkap misteri itu bagiku dan memudahkan yang sulit. Sesudah itu saya mulai membaca lagi. Ketika saya tidur, saya memimpikan persoalan-persoalan itu, dan banyak persoalan menjadi jelas bagiku dalam tidurku. Saya terus demikian hingga semua ilmu pengetahuan berakar dalam diriku, dan saya memahaminya sejauh kemampuan manusia”.⁵⁸

Dari petikan cerita yang dituturkan Ibnu Sina tersebut, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa meskipun mempunyai kemampuan yang dasyat di segala bidang keilmuan, namun ia tetaplah sebagai manusia biasa. Ia senantiasa insaf akan kelemahan yang dimilikinya, dan begitulah sejatinya hamba yang bertakwa. Hal ini seperti yang termaktub di dalam Al-Qur’an:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya: “Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warna (dan

⁵⁸ Zainal Abidin Ahmad, *Ibn Sina (Avicenna): Sarjana dan Filsafat Besar Dunia*, 11-14.

jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Maha Perkasa, Maha Pengampun”.⁵⁹

Kedua, Kesungguhan dan Autodidaknya. Di usia yang sangat muda Ibnu Sina telah menunjukkan kemampuan autodidaknya dan kesungguhan belajar yang luar biasa. Pada suatu hari tanpa diduganya terlebih dahulu, seorang pedagang buku (*warraq*) menunjukkan padanya suatu buku yang kotor, dan mendesaknya agar mau membelinya dengan harga yang sangat rendah. Jika dia mau membelinya, buku itu akan diserahkan dengan harga 3 dirham saja. Dengan berat hati dan tanpa rasa tertarik sama sekali, dibelilah buku itu dan dibawanya pulang ke rumahnya.⁶⁰

Setelah sampai di rumah, barulah buku tersebut diperiksa. Ternyata sebuah karangan dari Al-Farabi mengenai ilmu metafisika yang sudah dibacanya hingga berpuluh-puluh kali. Buku tersebut berjudul *Aghradu Kitab Ma Waraaaal-Thabi'ali Li Aristho* (Maksud-Maksud Ilmu Metafisika Karangan Aristoteles). Setelah diperhatikan dan dibacanya selembat demi selembat, barulah terbuka baginya segala pengertian buku Aristoteles yang sudah diulang-ulangnya membaca sampai 40 kali. Akhirnya, semua persoalan yang selama ini mengganjal di benaknya, kini mendapatkan jawaban dan penjelasan yang terang benderang dari buku tersebut, bagaikan dia mendapatkan kunci bagi segala simpanan ilmu metafisika. Sesudah membaca buku Al-Farabi itu, maka dengan tulus ikhlas dia mengakui bahwa dia menjadi murid Al-Farabi yang setia.⁶¹

Ketiga, ketajaman dalam berpikir. Semua ahli yang mengikuti sejarah hidup Ibnu Sina mengakui bahwa dia mempunyai otak yang luar biasa tajamnya dan juga

⁵⁹ QS, *Fathir* (28).

⁶⁰ Zainal Abidin Ahmad, *Ibn Sina (Avicenna): Sarjana dan Filsafat Besar Dunia*, 18-20.

⁶¹ *Ibid*, 23.

memiliki ingatan yang sangat kuat. Semua itu dibuktikan oleh banyaknya bidang ilmu yang dimilikinya, mulai dari ilmu-ilmu agama, filsafat, dengan segala pernak-pernik, ilmu politik serta kedokteran. Semua ilmu tersebut berhasil dikuasainya dalam waktu yang sangat singkat, yaitu hanya dalam 13 tahun.⁶²

Anthony Nutting dalam bukunya *The Arabs* memujinya dengan sebuah kalimat yang mengagumkan. “Orang yang terbesar dari semua ahli-ahli yang berilmu serba lengkap dan satu-satunya yang menonjol dari filsuf-filsuf yang berhasil menguasai berbagai ilmu di zaman kejayaan Dinasti Abbasiyah, ialah Ibnu Sina (yang lebih dikenal dengan nama Latin, Avicenna)”.⁶³

Sebagian besar hidup Ibnu Sina dihabiskan untuk menulis buku. Setiap hari ia paling tidak menulis lima puluh halaman buku. Oleh karenanya, tidak mengherankan apabila dalam umur yang relative muda telah mengeluarkan 250-an buku. Jadi, ia tidak sekedar membaca dan menyelidiki ilmu-ilmu, tapi juga menulis apa yang diketahui, baik dalam bentuk tulisan lepas, risalah maupun buku. Ia bertemu dengan ilmuwan besar Muslim lainnya. Termasuk di antaranya adalah Al-Biruni. Dengan Al-Biruni inilah Ibnu Sina banyak diskusi tentang ilmu pengetahuan. Setelah tiga tahun di Gorgan, Ibnu Sina berpindah ke Rayy. Tak lama setelah tinggal di Gorgan, dia diundang Sultan Mahmud Ghanawi di Rayy. Dengan salah seorang temannya, ia berangkat memenuhi undangan sultan ke kota Rayy. Karena tidak kerasan, ia melanjutkan perjalanan ke Hamadzan. Dan disinilah Ibnu Sina menyelesaikan karya monumentalnya, *Al-Qanun fi At-Thibb*.⁶⁴

⁶² Ibid, 25.

⁶³ Ibid, 27.

⁶⁴ Ibid, 30.

Pada suatu waktu Ibnu Sina pernah ditanya tentang kebiasaannya tidak makan dan tidak tidur semalam suntuk. Ia hanya berkata, “Allah Yang Maha Agung, sangat murah dengan memberikan kemampuan lahir batin. Maka saya pergunakan kemampuan tersebut sebagaimana mestinya. Pada tahun ketika Ala’ Ad-Daulah berperang melawan Tasy Farrasy di gerbang Al-Karaj,⁶⁵ Ibnu Sina terserang penyakit perut. Karena keinginan yang sangat tinggi untuk cepat sembuh, sebab khawatir Ala’ Ad-Daulah harus dipaksa mundur sehingga ia tidak akan mungkin dapat menempuh perjalanan jauh, karena penyakitnya tersebut. Karena faktor itulah Ibnu Sina menyuntik dirinya sendir (pada usus) sebanyak delapan kali setiap hari, hingga timbul borok pada sebagian ususnya dan tampak sebuah goresan. Dia harus pergi jauh dan cepat dengan Ala’ Ad-Daulah menuju Idzaj,⁶⁶ dimana ia menderita penyakit-penyakit lain yang kadang-kadang kambuh menyusul penyakit perutnya. Meskipun demikian, Ibnu Sina tetap merawat dirinya serta berusaha untuk mengobati goresan dan sisi penyakit perutnya.⁶⁷

Karena ingin mengeluarkan angina penyakit perut, Ibnu Sina meminta dua *danaq*.⁶⁸ bibit seledri yang dicampur ke dalam bahan suntikan. Tapi dokter yang disuruh merawat dirinya, menambah lima dirham bibit seledri (para pakar sejarah tidak mengetahui apakah hal tersebut di sengaja atau tidak), maka goresan tersebut bertambah karena bibit itu. Ibnu Sina juga berobat dengan *mitbridate*⁶⁹ untuk

⁶⁵ Pada masa itu, terjadi pertempuran antara Tasy Farrasy melawan Ala’ Ad-Daulah di Karaj, yang diikuti oleh mundurnya Ala’ Ad-Daulah ke Idzaj dan lain-lain.

⁶⁶ Idzaj adalah nama sebuah distrik dan kota di selatan Isfahan, yaitu antara kota Isfahan dan Khuzistan. Pada saat itu, Idzaj berada di bawah kekuasaan Ibnu Kalijar dari Dinasti Buy.

⁶⁷ Ahmad Ridlosu, *Ibn Sina: Ilmuwan, Pujangga, Filsuf Besar Dunia*, 10.

⁶⁸ Satu *danaq* diperkirakan sama dengan seperempat dirham. Dokter yang merawat Ibnu Sina memasukkan sejumlah bibit seledri sampai lima puluh kali.

⁶⁹ *Mithridate* adalah suatu majun yang diberi nama menurut Mithridate Pontus (w. 63 S. M) yang diambil sebagai sari atau gula-gula yang biasanya mengandung opium.

beberapa penyakit, tapi salah seorang pembantunya menambahkan opium ke dalam dosis yang banyak yang kemudian diminum oleh Ibnu Sina. Alasan pembantu melakukan hal tersebut, karena ia mencuri uang yang banyak dari kopor Ibnu Sina. Mereka berharap bisa selamat dalam perbuatan khianat tersebut.⁷⁰

Dalam keadaan demikian, Ibnu Sina dibawa ke Isfahan, tempat merawat dirinya sendiri. Keadaan pun semakin lemah hingga tidak mampu berdiri. Maka ia terus merawatnya sampai bisa berjalan. Dia menghadiri Majelis Ala' Ad-Daulah, namun ia tidak bisa memelihara diri dan sering “menggauli” istrinya. Ibnu Sina belum sembuh total, karena itulah dikit-dikit kambuh. Ketika tiba di Hamadzan Ibnu Sina tahu dan merasa bahwa kekuatannya sangat menurun, dan tak cukup kuasa untuk menolak penyakit tersebut. Maka ia berhenti merawat dirinya dan berkata, “Orang biasa merawatku, sekarang tidak mampu lagi merawat. Maka usaha merawat apapun tidak akan berguna lagi”. Selama beberapa hari Ibnu Sina tetap dalam keadaan demikian. Kemudian ia wafat dan dimakamkan di Hamadzan pada tahun 428. Beliau wafat ketika berusia 58 tahun.⁷¹

3. Karya-Karya Ibnu Sina

Ibnu Sina banyak menguasai berbagai ilmu pengetahuan, seperti hikmah, mantik dan matematika dengan berbagai cabangnya. Namun, untuk mempermudah dalam mengikuti masa pendidikan atau masa belajarnya, dengan ringkas akan penulis uraikan berdasarkan bidang-bidang pengetahuan yang dipelajarinya antara lain:⁷²

⁷⁰ Ahmad Ridlosu, *Ibn Sina: Ilmuwan, Pujangga, Filsuf Besar Dunia*, 13.

⁷¹ William E. Gohlman, *Ibnu Sina: Filosof, Pujangga dan Sarjana Muslim*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989), 22-24.

⁷² Ahmad Ridlosu, *Ibn Sina: Ilmuwan, Pujangga, Filsuf Besar Dunia*, 11.

- a. Bidang Filsafat
 1. Kitab *As-Syifa* yang terdiri dari 1-10 jilid
 2. Buku *Al-Isyarat wa At-Tanbihat*
 3. *An-Najat*
 4. *Fi Aqsam Al-Ulum Al-Aqliyah*
- b. Bidang Sastra
 1. Buku-buku Kebahasaan
 - a. Kitab *Lisan Al- 'Arab* (Bahasa Arab)
 - b. Kitab *Makharijul Huruf* (cara pelafan kata)
 - c. Kitab *Risalah fi Asbabi Hudutsi Al-Huruf* (risalah tentang sebab-sebab terjadinya huruf)
 2. Buku Roman Fiksi
 1. Kitab *Risalah At-Thair* (cerita seekor burung)
 2. Kitab *Qishatu Salman wa Absal* (cerita Raja Salman dan saudaranya Absal)
 3. Kitab *Risalah Hayy ibn Yaqzam* (cerita Hayy bin Yaqzan)
- c. Bidang Politik
 1. Kitab *Asy-Syifa*
 2. *Risalah As-Siyasah* (tentang ilmu politik)
 3. *Fi Aqsam Al-Ulum Al- 'Aqliyah* (tentang pembagian ilmu-ilmu akal)
 4. *Fi Istbat An-Nubuwwat* (tentang penetapan adanya kenabian)
 5. *Al-Azraq* (pemberian rezaki)
 6. *Tadbir Al-Manazil 'an-As-Siyasah Al-Ilahiyyah* (penyusunan kekeluargaan dalam politik ketuhanan)

7. *Tadbir Al-Junud wa Al-Mamalik wa al-'Asakir wa Arzaqibim wa Kharaju Al-Mamalik* (pertahanan dan angkatan bersenjata dan gaji-gaji serta keuangan Negara)

d. Bidang Agama

1. Tafsir Al-Qur'an

- a. Tafsir surah *Al-Ikhlash*
- b. Tafsir surah *Al-Falaq*
- c. Tafsir surah *An-Nas*
- d. Tafsir surah *Al-Muawwidzatain*
- e. Tafsir surah *Al-A'la*
- f. Tafsir Ayat *Tsummastawa ila as-Samai wa Biya Dukhan*

2. Ilmu Tauhid (Teologi)

1. *On the Nature of God* dari *Ar-Risalat Al-Awshiya* (hakikat Tuhan)
2. *Predestination* (tentang takdir)
3. *On Prophecy* dari kita *An-Najat* (tentang Kenabian)
4. *On Prayer* (tentang salat)
5. *The After Life* dari kitab *An-Najat* (tentang alam akhirat)
6. *Poem of the Soul* (syair tentang jiwa)

3. Tasawuf, Fiqih, dan Akhlak

1. *Isyarat*
2. Filsafat *An-Nufus* / jiwa
3. Filsafat Emanasi / *Faidh*

Di kalangan dunia barat sebutan yang termasyhur ialah *aveccinna* (bapak kedokteran) Ibnu Sina mendapatkan julukan tersebut, karena ia orang pertama yang

mengenalkan masalah bedah di dunia medis. Bukan hanya itu saja, Ibnu Sina juga memiliki beberapa karanagan karya ilmiah yang sangat terkenal, diantaranya adalah:⁷³

1. Kitab *Al-Juzah Ibnu Sina Ath-Tibbiyah*. Buku ini adalah ringkasan dari kitab “*Al-Qanun*” sehingga dapat dijadikan buku harian dokter yang mudah dihafal dan mudah mengobati orang sakit, ketika kondisi berbeda dan tidak perlu merujuk pada *Al-Qanun*, buku ini juga diterjemahkan dalam bahasa Latin.
2. *Al-Isyarat wat-Tanbiat*. Ini adalah buku terakhir dan paling baik serta diterbitkan di Leide pada tahun 1892 M, dan diterjemahkan dalam bahasa Prancis.
3. *Al-Hikmat al-Masyriqiyyah*. Buku ini ramai dibicarakan orang-orang, karena memuat bagian logika.
4. *An-Najat*. Buku ini ringkasan dari kitab *As-Syifa*, diterbitkan dengan buku *Al-Qanun* dalam ilmu kedokteran pada tahun 1593 M di roma dan 1331 M di mesir.
5. Kitab *Al-Qanun Fith Thib (Canon of Medicine)*. Buku Insiklopedia dalam bidang kedokteran dan telah diterjemahkan dalam bahasa Latin.

Selain karya-karya diatas Ibnu Sina juga disebut filosof yang terkenal. Filsafat Ibnu Sina yang terkenal, yaitu filsafat *Wujud / Ketuhanan*, filsafat Emanasi / *Faidh*, dan filsafat *An-Nufus (jiwa)*.⁷⁴

⁷³ Zaini Dahlan, “Pemikiran Ibnu Sina Dalam Bidang Filsafat” *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 2, (2020), 89.

⁷⁴ *Ibid*, 91.

4. Kebahagiaan Menurut Ibn Sina

Mengenai kebahagiaan Ibn Sina membahas kategori pertama, menurutnya jiwa dikelompokkan menjadi tiga klasifikasi sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

وَكُنْتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً (7) فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ (8) وَأَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ (9) وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ (10) أُولَئِكَ الْمُقَرَّبُونَ (11)

Artinya: “Dan kamu menjadi tiga golongan yakni golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu, dan golongan kiri alangkah sengsaranya golongan kiri itu, dan orang-orang yang paling dahulu (beriman), merekalah yang paling dahulu masuk surga, mereka itulah yang paling dekat (kepada Allah)”.⁷⁵

Dapat dijelaskan bahwa maksud pertama, Ibnu Sina menyebutkan orang yang beriman dalam ilmu dan amal mempunyai tingkatan tertinggi dalam surga kenikmatan. Lalu mereka itu orang yang lebih dulu beriman dan sampai pada tingkatan tertinggi. Selain itu, mereka dapat menghubungkan ketiga alam bersama alam akal, membersihkan dari kotoran fisik, lalu jiwa angkasa. Kedua, golongan kanan berada dalam tingkatan *Al-Washiyah* menengah. Pada golongan ini dapat merasakan kenikmatan surga. Dan lebih tinggi dari alam kemustahilan, saling berhubungan dengan jiwa langit dan bersih dari kotoran alam. Ketiga, mengenai golongan kiri, mereka adalah termasuk orang yang gagal dalam mempersiapkan diri menuju derajat tertinggi, dan mereka adalah orang-orang yang turun pada tingkatan terendah, berada dalam lautan kegelapan alam fisik, berada dalam negeri fana, dan mereka berada dalam neraka menuju kebinasaan serta terjerumus dalam hinaan materi.⁷⁶

⁷⁵ QS, *Al-Waqi'ah*, (7-11).

⁷⁶ Achmad Syahid, *Psikologi Islam, Terj. Ahwal an-Nafs: Risalah fi an-Nafs wa Baga'iha wa Ma'adiha dan Tsalats ar-Rasail fi an-Nafs: Ibn Sina*, (Jakarta: PT. Rene Turos, 2021), 17.

Akal mempunyai tiga kecerdasan; pertama, memahami penciptanya. Kedua, memahami dzatnya akibat pemahamannya mengenai Yang Maha Awal. Ketiga, memahami bahwa ia berstatus “mungkin” karena dzatnya. Kecerdasan yang pertama memancarkan akal yang menjadi substansi akal yang lain, seperti lampu memancarkan lampu yang lain. Kecerdasan kedua, memancarkan jiwa yang juga merupakan substansi ruhani seperti akal, hanya saja posisinya berada di bawah akal. Kecerdasan ketiga, memancarkan substansi kebutuhan yang berupa makhluk astronomis yang paling tinggi atau *Arsy* dalam istilah Islam. Jiwa itu memiliki relasi dengan *Arsy* sehingga menggerakkannya, seperti jiwa kita menggerakkan tubuh kita. Gerak itu adalah gerak kerinduan jiwa universal milik *Arsy*, karena rindu dan cinta pada akal pertama, yaitu makhluk pertama. Lalu, akal pertama menjadi akal bagi dan ditaati oleh *Arsy*.⁷⁷

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna. Dengan jiwanya, manusia mirip malaikat, bahkan dia mungkin bisa tetap eksis dan abadi jika memiliki keserupaan dengan malaikat dalam hal ilmu dan amal. Namun dia juga bisa sebaliknya, artinya lebih rendah dari hewan ternak dan hewan buas jika ia menuruti hawa nafsunya dan perangi melewati batas. Tapi jika ia memisahkan dirinya dari dua ujung ekstrem, berlebihan dan kekurangan dalam soal akhlak, kemudian selalu bisa berlaku tengah dalam dua hal tersebut. Ia tidak akan terlalu menggebu-gebu atau terlalu larut dalam daya syahwat, justru ia akan bisa mengendalikan diri, karena pengendalian diri adalah sikap menengah syahwat.⁷⁸

⁷⁷ Ibid, 20.

⁷⁸ Ibid, 20.

Manusia juga memiliki kebijakan dalam hidup. Kebijakan ini akan memperbaiki perilakunya dengan orang lain. Kebijaksanaan ini adalah sikap moderat antara mengatur dirinya dan orang lain. Bukan tindakan memicu kekacauan atau memamerkan kebodohan. Kebijakan berbeda dengan kebijaksanaan yang berarti mengetahui hakikat seluruh hal. Jika kebijaksanaan semakin bertambah justru semakin bagus. Dan sebaliknya, jika kebijakan tidak berlebih memicu kekacauan, sebaiknya tidak kekurangan sehingga memperlihatkan kebodohan. Siapapun orang yang memunyai ketiganya dan menjadi orang bijak dengan kebijaksanaan teoritis yang merupakan pengetahuan tentang hakikat-hakikat sesuatu, berarti ia telah menjadi sempurna dalam ilmu dan amalnya.⁷⁹

Jika engkau bertanya apakah mungkin merumuskan standar minimal kebijaksanaan teoritis yang tidak boleh kurang dari itu, sehingga dengan standar ini jiwa dapat mencapai kebahagiaan sejati dan termasuk golongan yang didekatkan (kepada Allah), sebaiknya upayakan hal-hal berikut.⁸⁰

- a. Menjadi orang yang benar-benar yakin pada hal-hal berikut.
 1. Eksistensi Dzat Yang Pasti Wujud
 2. Sifat-sifat keagungan-Nya
 3. Sifat-sifat kesempurnaan-Nya
 4. Kesucian-Nya dari segala keserupaan dan penyerupaan
- b. Menyadari :
 1. Pemeliharaan-Nya atas semua makhluk-Nya
 2. Pengetahuan-Nya pada semua yang ada

⁷⁹ Ibid, 25.

⁸⁰ Ibid, 30-35.

3. Kuasa-Nya atas segala sesuatu
- c. Mengetahui bahwa Dia yang mewujudkan:
1. Substansi-substansi akal
 2. Jiwa-jiwa ruhani astronomis
 3. Tubuh-tubuh unsur yang sederhana (*monad*) dan kompleks (*murakhab*), berupa mineral, tumbuh-tumbuhan dan hewan
- d. Memahami:
1. Substansi jiwa insani (manusia) dan sifat-sifatnya
 2. Bahwa jiwa bukan tubuh
 3. Bahwa jiwa tersu berlangsung hidup setelah tubuh hancur, baik dengan hidup yang diberi nikmat maupun hidup yang dihantam siksa.

Manusia di ciptakan mempunyai unsur badan dan jiwa. Jiwa merupakan unit tersendiri dan memiliki wujud terlepas dari badan. Mengenai filsafat tentang kebahagiaan tidak dapat dipisahkan dari pemikiran tentang jiwa *an nafs*, walaupun kajiannya agak sebagai sesuatu yang metafisik, abstrak, ghaib, namun Ibnu Sina tampil sebagai filosof yang memiliki pemikiran tersendiri tentang jiwa.⁸¹ Ibnu Sina berpendapat bahwa jiwa memancar dari akal ke sepuluh, ia membagi jiwa menjadi tiga bagian sebagai berikut:⁸²

1. Jiwa tumbuh-tumbuhan *An Nafs an Nabatiah*, mempunyai daya: berkembang biak, makan dan bertumbuh.
2. Jiwa binatang *An Nafs al-Hayawaniyyah*, mempunyai daya: daya tangkap dan gerak.

⁸¹ Harun Nasution, *Falsafah dan mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2014), 26.

⁸² Siti Maryam, "Pandangan Ibn Sina Tentang Jiwa" *Jurnal Falsafah*, Vol 2 No. 2 (2020), 22.

3. Jiwa manusia *An Nafs an Nathiqah*, mempunyai daya: praktis (berhubungan dengan kemampuan badan atau daya), dan daya teoritis (kemampuan yang berhubungan dengan sesuatu yang sifatnya abstrak).⁸³

Jiwa manusia berbeda dari jiwa binatang dan jiwa tumbuh-tumbuhan. Jika jiwa manusia kekal, seandainya jiwa telah memperoleh kesempurnaan sebelum terpisah dengan badan, maka selamanya dia berada dalam kesenangan. Sebaliknya, seandainya dia terpisah dengan badan dalam keadaan yang tidak sempurna, di karenakan selama bersatu dengan badan selalu terpengaruh oleh daya pamarah dan hawa nafsunya, maka dia hidup dalam penyesalan terkutuk untuk selama-lamanya di alam akal.⁸⁴

Jiwa manusia tergantung pada jiwa mana dari ketiga jiwa tersebut yang dominan pada dirinya. Seandainya jiwa tumbuh-tumbuhan dan binatang yang menguasai dirinya, maka orang tersebut akan menyerupai binatang, namun jika jiwa manusia yang berpengaruh pada dirinya maka orang itu dekat menyerupai malaikat dan dekat menuju kesempurnaan. Pentingnya daya praktis memiliki kedudukan untuk mengontrol badan, sehingga hawa nafsunya tidak menjadi penghalang bagi daya teoritis untuk membawa manusia pada tingkatan tertinggi dalam mencapai kesempurnaan.⁸⁵

Dalam hal ini Ibnu Sina membagi jiwa menjadi tiga klasifikasi yakni, (1). Jiwa yang sempurna karena ilmu dan amal, (2). Jiwa yang tidak sempurna karena keduanya (ilmu dan amal), (3). Jiwa yang sempurna karena salah satunya.

⁸³ Amroeni Drajat, *Suhrawardi: Kritik Filsafah Peripatetik*, (Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara, 2005), 131.

⁸⁴ Harun, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, 25.

⁸⁵ *Ibid*, 26.

Mengenai kategori yang terakhir ini dibagi lagi menjadi dua yakni: adakalanya jiwa yang sempurna dalam ilmu, namun tidak sempurna dalam amal ataupun sebaliknya. Menurut pendapat Ibnu Sina setelah jiwa terpisah dari badan, jiwa akan mendapat kebahagiaan dan kesengsaraan di hari akhir.⁸⁶

Jika jiwa mulai sempurna oleh ilmu, kebijaksanaan dan perilaku baik, ia tersedot ke arah cahaya malaikat, cahaya Ilahiyah serta majelis alam tertinggi, seperti sebatang jarum tersedot ke gunung magnet yang besar. Ketenangan memancar padanya dan kedamaian menjadi sebuah keniscayaan baginya.⁸⁷ Lalu dari majelis alam tertinggi, ia disebut dengan panggilan paling mesra yang pernah diabadikan di dalam QS. Al-Fajr (89): 27-30.

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (٢٧) ارجعي إلى ربك راضيةً مرضيةً (٢٨) فادخلي في عبادي (٢٩) وادخلي
جَنَّتِي (٣٠)

Artinya: “Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan ridha dan diridhai. Lalu, masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku”.⁸⁸

Kebahagiaan bukanlah semata-mata kelezatan fisik saja, tapi kecintaan spiritual dan ketinggian maknawi, yang berhubungan dengan alam atas adalah asyik-masyuk yang kontinu. Kasih mesra yang hakiki tiada lain kecuali hanyalah kegembiraan melalui ilustrasi kehadiran Yang Maha Benar (*Al-Haq*). Jiwa manusia ketika memperoleh kecintaan tertinggi di dalam kehidupan dunianya, maka kondisinya yang paling agung ialah harus asyik-masyuk dengan tidak terlepas dari kolerasi

⁸⁶ Jarman Arrozi, Rahmat Ardi Nur Rifa Da'I, “Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Sina”, *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 13, No. 2, (2019), 274.

⁸⁷ Achmad, *Psikologi Islam*, 145-147.

⁸⁸ QS, *Al-Fajr*, 27-30.

kerinduan, kecuali di dalam kehidupan akhirat. Jiwa inilah yang membaca jiwa manusia yang pulang-balik antara arah ketuhanan dan arah kerendahan sesuai dengan derajatnya. Kemudian ia dibaca oleh jiwa-jiwa yang tenggelam di dalam alam fisik, yang sial tidak ada penyambung-penyambung untuk mengawasinya yang terbalik.⁸⁹

Ibnu Sina menjelaskan bahwa hubungan antara jiwa dan badan tidak terdapat dalam individu saja, tapi jiwa yang cukup kuat bisa menyembuhkan badan yang sakit, tanpa badan itu harus berobat jika penyakitnya tidak parah. Ibnu Sina dapat meneliti hal seperti ini secara ilmiah dan menjelaskan betapa jiwa yang kuat bisa membuat fisik yang kuat juga. Kesempurnaan manusia bisa dilihat dari jiwanya, menurutnya manusia tidak seperti kesempurnaan alat-alat yang bisa dilihat seperti kursi dan tempat tidur yang jika dilihat dari luar bagus, maka dalamnya juga otomatis bagus. Menurut Ibnu Sina, apabila individu ingin mengetahui kualitas seseorang tidak cukup hanya dilihat badannya saja (fisik), tapi juga harus diperhatikan jiwanya.⁹⁰

Adapun apabila manusia dalam hidupnya selalu mengerjakan amalan yang baik dan soleh, maka jiwa akan bersih dan bisa menjadi dekat dan berada disamping Allah Swt. Mengenai kekekalan nafs, Ibnu Sina meyakini bahwa *nafs* akan tetap ada (kekal) setelah jasad hancur dan *nafs* tidak akan mati dengan matinya jasad meskipun *nafs* kekal. Namun, keabadian *nafs* bukanlah keabadian yang hakiki. Sebagaimana keabadian dan kekekalan Yang Maha Kekal. Keabadian *nafs* dalam pandangan Ibnu Sina sebagai sesuatu yang mempunyai awal, tapi tidak mempunyai

⁸⁹ Achmad, *Psikologi Islam*, 166.

⁹⁰ *Ibid*, 169-170.

akhir. Kekekalan nafs adalah kekekalan karena kehendak dan di kekalkan Allah Swt. Pada akhirnya yang tidak berujung. Adapun setelah berpisah dari raga, setiap jiwa mendapatkan suatu esensi tersendiri dengan perbedaan materi-materinya, perbedaan waktu-waktu kemunculannya dan perbedaan keadaan yang menurut badan berbeda dengan kondisinya.⁹¹

Hubungan antara jiwa dan raga menurut Ibnu Sina menjadi hubungan yang muncul belakangan dalam eksistensi. Maka badan menjadi penyebab eksistensi jiwa. Ada beberapa penyebab diantaranya badan menjadi sebab aktif bagi jiwa dengan memberikan eksistensi, kemudian badan merupakan sebab tendensi bagi jiwa melalui kemajemukan seperti unsur-unsur bagi raga, melalui ketunggalan seperti tembaga untuk patung dan badan menjadi sebab formal dan pelengkap.⁹²

Dalam jiwa terdapat *memori* yang dimana memori terdapat dibagian dalam belakang dari otak. Memori bisa menyimpan makna-makna indrawi yang ada di dalam stimulus sensorik yang bisa ditangkap dengan daya waham. Daya memori juga menyimpan makna-makna non indrawi yang ada dalam perilaku. Fungsi daya memori hanya menyimpan, sedangkan proses mengingat berbagai makna sebenarnya merupakan fungsi dari daya waham bersama daya fantasi.⁹³

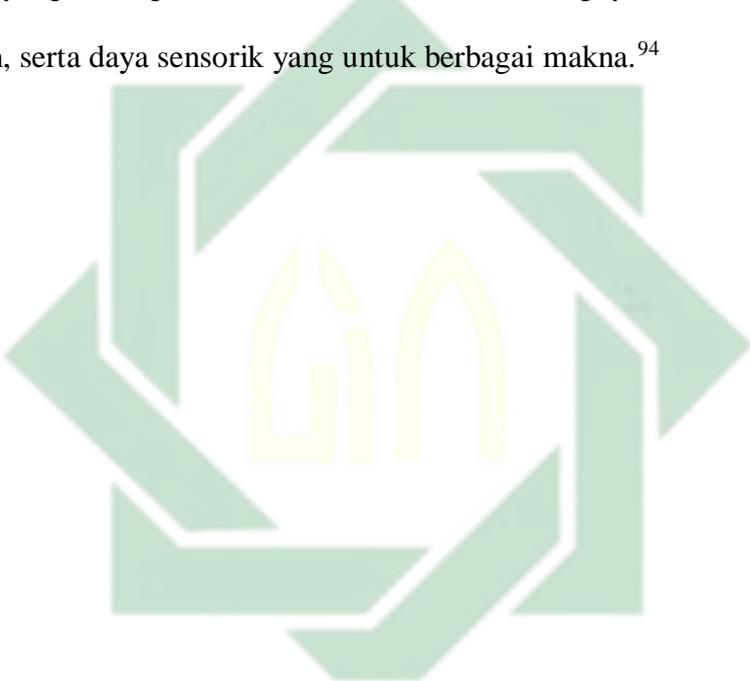
Ibnu Sina menjelaskan bahwa daya fantasi bisa mengingat indrawi yang terjadi dalam dan bisa memunculkan gambar-gambar yang tersimpan dalam daya konsepsi. Lalu gambar tersebut menguat dan muncul ke indra kolektif, sehingga terjadi proses me-recall. Demikian juga pengingatan makna-makna yang tersimpan

⁹¹ Ibid, 215.

⁹² Ibid, 220.

⁹³ Jarman Arrozi, Rahmat Ardi Nur Rifa Da'I, "Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Sina", *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 13, No. 2, (2019), 278.

di dalam daya hafalan dan memori. Lalu makna itu menguat di daya waham yang kemudian mempersepsinya dan terjadilah prosesme-recall dan mengingat. Dapat kita katakana bahwa mengingat atau *at-Tadzakkur* adalah perwujudan makna-makna dalam di dalam daya waham. Daya fantasi adalah daya yang menggerakkan gambar-gambar indrawi yang tersimpan dalam daya kolektif. Daya fantasi merupakan daya sensorik untuk gambar indrawi. Daya ini juga menggerakkan makna yang tersimpan dalam memori dan mendorongnya untuk muncul dalam daya waham, serta daya sensorik yang untuk berbagai makna.⁹⁴



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁹⁴ Ibid, 280.

BAB IV

KOMPARASI KONSEP KEBAHAGIAAN

AL-GHAZALI DAN IBN SINA

Dalam bab ini penulis akan menguraikan persamaan dan perbedaan antara pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Sina tentang kebahagiaan yang sesuai dengan pembahasan dalam bab sebelumnya. Sebagaimana latar belakang keluarga dan pendidikan serta pengalaman Al-Ghazali dan Ibn Sina yang menyebabkan adanya persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh tersebut.

Manusia terdiri dari berbagai unsur dan sifat batiniah yang menyertainya, yakni unsur malaikat, binatang dan setan. Nah dari ketiga unsur tersebut, manakah yang lebih menonjol dalam diri setiap manusia. Karena hal tersebut akan mempengaruhi bagaimana ia dapat menggapai kebahagiaan. Kebahagiaan yang dirasakan tiap manusia berbeda-beda tergantung pada sifat yang paling mendominasi dirinya. Salah satu cara untuk mendapatkan kebahagiaan yaitu dengan Mujahadah (jihad nafs). Tujuan Mujahadah untuk menguatkan sifat-sifat dan mengendalikan amarah, nafsu serta sifat-sifat tercela. Kebahagiaan tertinggi dapat diraih oleh orang-orang yang telah menguatkan sifat-sifat malaikat serta dapat mengendalikan sifat-sifat binatang dan setan dalam dirinya.¹

Ruh, jiwa dan hati dapat disebut sebagai sisi batin manusia. Jiwa adalah sisi batin manusia yang dapat diibaratkan sebagai sebuah kota, karena mencakup keberadaan dan kepemimpinan hati yang mengfungsikan atau mengendalikan nafsu, amarah dan akal melalui instrumen tubuh manusia termasuk pancaindra. Hati (Qolbu) adalah diri manusia yang menjadi pengendali atau penggerak jiwa manusia yang merasakan kebahagiaan dan kesedihan,

¹ Slamet, *Kimiya al-Sa'adah*, 145-146.

memiliki kehendak serta mampu berpikir (mempunyai kekuatan akal). Ruh adalah percikan Ilahi yang menjadi Dzat esensi dalam penciptaan manusia, yang kemudian membawa sifat-sifat malaikat dalam hati manusia.²

Batasan kebahagiaan tampak dari ketaatan kepada Allah serta kesabaran atas kehendak-Nya. Sedangkan tanda kerugian atau celaka terbesar (tidak bahagia) adalah kemurkaan Allah. Menurut Hamka bahwa derajat dan kebahagiaan manusia bertingkat-tingkat sesuai dengan derajat akalnya (hati/nalar jiwa). Hal ini terjadi, karena akal yang berperan dalam membedakan antara yang baik dan yang buruk, mampu menyelidiki hakikat, menerangkan segala pekerjaan serta segala kejadian hingga mengenai sesuatu yang dituju dalam perjalanan ruhani didunia ini (Allah). Kesempurnaan akal menjadi pangkal kesempurnaan kebahagiaan pula. Karena semakin sempurna dan murni derajat akal manusia, maka semakin bertambah derajat kebahagiaan yang dicapainya. Sebaliknya, akal yang semakin sempit akan mendatangkan celaka yang berupa kesedihan dan kesengsaraan.³

Kebahagiaan adalah sekadar nama untuk menyatakan keadaan sadar manusia bahwa keinginan yang telah atau sedang terpuaskan. Artinya, kebahagiaan tidak lain dari pada wujud kesadaran jiwa dan usaha dengan sungguh-sungguh untuk mengembalikan segala keadaan yang terjadi disaat manusia mengalami peristiwa kehidupannya pada posisi dan porsi budi sempurna dalam bentuk pengertian-pengertian, dari penderitaan, kesenangan pada hikmah dan nikmat terbesar. Sebab, manusia dapat beranggapan lebih baik menderita dari pada menderita karena berusaha mengeluarkan diri dari penderitaan yang dialaminya. Manusia yang bijak tidak akan menganggap musibah yang menimpa dirinya baik yang disebabkan peristiwa alam atau

² Achmad, *Psikologi Islam*, 227.

³ Nur Hadi Ihsan, "Konsep Kebahagiaan Dalam Buku Tasawuf Modern Karya Hamka" *Jurnal Studi Keislaman*, Vol 21, No 2 (2021), 38.

dari perlakuan ketidak-adilan sebagai penderitaan, karena kesadaran telah melampaui nasib yang ditimpa badannya.⁴

Kepuasan jasmani belaka, bukanlah kebahagiaan atau hal-hal yang menghiasi hidup manusia seperti kekayaan, keluarga, kehormatan, ketenaran, kekuasaan, pengaruh dan sebagainya tidak dapat menjadikan manusia bahagia secara sempurna. Penyebab ketidak-bahagiaan manusia karena beban dan tanggung jawab yang harus dipikul karena nama, pangkat serta kebesaran tersebut.⁵

A. Kesamaan Konsep Kebahagiaan Al-Ghazali dan Ibn Sina

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, kesamaan dan perbedaan konsep kebahagiaan Al-Ghazali dan Ibn Sina, antara lain:

1. Memiliki konsep tentang kebahagiaan ruhani atau kebahagiaan sejati yang dapat dirasakan oleh jiwa.

Menurut Al-Ghazali, manusia dibentuk oleh dua unsur yang sifatnya berbeda, yakni wujud luar yang disebut jasad dan wujud dalam yang disebut ruh atau jiwa. Jiwa ini bersifat immaterial (tidak berwujud) sebagai hakikat manusia. Meskipun kedua unsur tersebut memiliki sifat yang berbeda, dalam membentuk makhluk sempurna, manusia, keduanya berhubungan erat antara yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan serta hubungan tersebut bersifat khusus. Maksudnya, satu unsur tidak berada dijasad dan tidak berada diluarnya, tidak terpisah tidak juga menyatu, tapi keduanya saling membutuhkan.⁶

⁴ Muktafi Sahal, *Kebahagiaan: Kajian Filsafat Moral*, (Yogyakarta: CV. Istana Agency, 2021), 71.

⁵ Ibid, 72.

⁶ Imam Al-Ghazali, *Proses Kebahagiaan*, 30.

Jiwa adalah tempat bergantungnya keburukan atau ketaatan manusia kepada Allah. Sedangkan kesempurnaan jiwa terletak pada kesuciannya. Bersih atau kotorinya jiwa manusia penentu bahagia ataupun sengsaranya manusia. Penyucian jiwa berhubungan dengan usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah. Orang-orang yang jiwanya kotor tidak bisa mendekatkan kepada Allah, karena Allah adalah Tuhan Yang Maha Suci, yang hanya bisa didekati oleh orang yang jiwanya suci. Oleh sebab itu, tingkat kedekatan (*qurb*), pengenalan (*ma'rifat*) serta kecintaan (*muhabbah*) manusia terhadap-Nya sangat bergantung pada kesucian jiwanya. Kebahagiaan sejati adalah kebahagiaan khusus jiwa, yakni dengan mengenal Tuhan-Nya (*ma'firatullah*), karena jiwa diciptakan untuk mengenal-Nya.⁷

Al-Ghazali mengklasifikasikan beberapa tingkatan kejiwaan. (1) jiwa yang tenang (*an-nafs a-mutmainnah*) yakni jiwa yang dapat ketentraman dan kedamaian dari Allah. (2) jiwa yang penuh dengan penyesalan (*an-nafs al-lawwamah*) yaitu jiwa yang senantiasa mencela diri sendiri. Ia menyadari keinginan dan pemikiran serta mencela dirinya. Jiwa ini bersifat otokritik, artinya pada tahap ada proses pencarian Tuhan, yang dimana ada sesuatu untuk menghendaki batinnya antara kecocokan yang diperoleh. (3) jiwa yang memerintah (*an-nafs al-amarah*) ialah jiwa yang tidak murni atau jiwa yang belum bersih dari segala jenis perbuatan yang mengandung kehinaan dan keinginan (*syahwat*).⁸

⁷ Ibid, 31-32.

⁸ Dedi, *Kimiya as-Sa'adah*, 50.

Jika dilihat dari sejarah, manusia senantiasa berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman, baik dari pola hidup dan pola pikirannya. Oleh karena itu, setiap manusia memiliki perbedaan masa antara dimasa sekarang dan masa yang akan datang. Hakikat manusia adalah jiwanya. Dalam kaitannya dengan eksistensi manusia, perbedaan itu terletak hanya pada unsur dan sifatnya yang kasat mata. Jiwa adalah substansi immaterial yang berdiri sendiri, ia tidak terdiri dari unsur-unsur yang membentuk, sehingga ia bersifat kekal dan tidak hancur. Jiwa merupakan identitas tetap manusia yang bersifat rohani.

Ibn Sina berpendapat bahwa kebahagiaan tidak terlepas dari jiwa yang sehat, artinya kebahagiaan ini lebih mengutamakan kebahagiaan rohani dari pada kebahagiaan jasmani. Manusia diciptakan dari unsur badan dan jiwa. Jiwa merupakan unit tersendiri dan memiliki wujud terlepas dari badan. “barangsiapa yang ingin melihat kualitasnya seseorang, maka lihatlah pada jiwanya bukan pada fisiknya. Artinya penampilan kadangkala bisa memanipulasi diri seseorang.”⁹

Menurut Ibn Sina jiwa memancar dari akal ke sepuluh, yang kemudian ia membagi jiwa menjadi tiga antara lain : pertama, jiwa tumbuh-tumbuhan *An Nafs An Nabatiah*. Kedua, jiwa binatang *An Nafs Al-Hayawaniyyah*. Ketiga, jiwa manusia *An Nafs An Nathiqah*. Jiwa manusia tergantung pada ketiga jiwa tersebut yang dominan pada dirinya.¹⁰

2. Manusia terdiri dari jasad dan ruhani.

⁹ Achmad Syahid, *Psikologi Islam*, 155.

¹⁰ Ibid, 50.

Manusia terdiri dari jasad dan ruhani, artinya untuk bertahan dan berkembang maka jasad membutuhkan makanan, pakaian dan tempat tinggal. Selama manusia hidup di dunia, maka yang diperoleh hanyalah kebahagiaan jasad seperti senang memiliki uang yang banyak, karena dapat menikmati dengan membeli makanan yang enak, beli mobil untuk menyenangkan keluarganya, beli pakaian yang bermerek. Juga ada yang senang dengan mempunyai badan yang sehat untuk menikmati segala hal yang ada, karena sehat itu mahal maka dan yang paling utama. Kebahagiaan ini hanya bersifat sementara selama ada didunia saja. Nafsu jasmani yang ada dalam diri manusia untuk memenuhi kebutuhannya cenderung memberontak melawan nalar yang tumbuh lebih lambat ketimbang nafsu.¹¹ Oleh sebab itu, nafsu jasmani harus menjauhi larangan-Nya serta mengawasi nafsunya sendiri.

Al-Ghazali mengatakan bahwa, dalam diri manusia ada kekuatan yang membangkitkan yakni kekuatan ingin mencapai dan menumbuhkan gerak, yaitu kekuatan syahwat (keinginan) dan amarah. Keduanya mempunyai fungsi tersendiri yang perlu dikendalikan, karena syahwat punya tabiat ambisi dan amarah bertabiat merusak. Ketika syahwat dapat dikendalikan, maka akan melahirkan sifat-sifat terhormat (*iffah*) dan merasa cukup (*qana'ah*). Kemudian, apabila amarah dikendalikan, maka akan lahir sifat bijaksana, sabar dan berani. Syahwat yaitu mendekati sesuatu yang diperlukan atau manfaat hanya karena mencari kesenangan saja. Sedangkan amarah ialah menolak sesuatu yang berbahaya atau merusak, karena hanya mencari kemenangan.¹²

¹¹ Dedi, *Kimiya as-Sa'adah*, 80.

¹² Imam Al-Ghazali, *Proses Kebahagiaan*, 36.

Menurut Ibn Sina, hubungan antara jiwa dan badan tidak terdapat dalam individu saja, tapi jiwa yang kuat akan menyembuhkan badan yang sakit tanpa harus berobat. Dalam artian betapa pentingnya jiwa yang sehat dan kuat, karena menjadi faktor utama bagi fisik untuk melakukan aktivitas dalam kehidupan. Jiwa yang kuat akan membuat badan kuat juga.¹³

Dalam hal ini Ibn Sina membagi jiwa menjadi tiga yakni: (1). Jiwa yang sempurna karena ilmu dan amal. (2). Jiwa yang tidak sempurna, karena keduanya (ilmu dan amal). (3). Jiwa yang sempurna karena salah satunya. Apabila jiwa mulai sempurna oleh ilmu, kebijaksanaan dan perilaku baik akan tersedot kearah cahaya malaikat, cahaya Ilahiyah serta majelis alam tertinggi. Ketenangan dan kedamaian akan memancar dan menjadi sebuah keniscayaan baginya.¹⁴

3. Jalan mencapai kebahagiaan

Al-Ghazali menawarkan beberapa pilihan sebagai jalan untuk menuju Tuhan, tentu saja bukan dengan cara mematikan diri, namun dengan cara spiritual. Dalam proses pencapaian tujuan akhir kebahagiaan sama-sama menitikberatkan pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Melalui karyanya *kimiya' as-sa'adah* Al-Ghazali menguraikan metode mencapai kebahagiaan yang menitikberatkan dengan tasawuf dalam meraih kebahagiaan sejati.¹⁵

Jalan mencapai kebahagiaan adalah dengan mengenal diri sendiri. Kunci dalam mengenal Allah, maka dengan mengenal diri sendiri terlebih dahulu.

¹³ Achmad, *Psikologi Islam*, 66.

¹⁴ Achmad, *Psikologi Islam*, 69.

¹⁵ Imam Al-Ghazali, *Proses Kebahagiaan*, 25.

Menurut Al-Ghazali, kebahagiaan tertinggi adalah mengenal Allah (*ma'rifatullah*). Mengenal diri artinya, menyadari bahwa diri ini mempunyai jiwa yang sempurna, namun tertutup oleh hawa nafsu (keinginan) dan karakter binatang. Hakikat diri sendiri bagaikan kaca yang apabila dibersihkan dari semua debu akan berkilau, begitu juga dengan hati apabila dibersihkan dari semua kotoran, maka akan menampilkan karakter ketuhanan yang sejati. Maka dari itu, bersihkan hati dari semua perilaku-perilaku yang tercela, sehingga alak dapat terkontrol dan menjauhkan diri dari syahwat dan amarah. Oleh sebab itu, siapa yang mengenal dirinya maka dialah yang akan merasakan kebahagiaan sejati.¹⁶

Menurut Ibn Sina dalam buku psikologi islam, jalan untuk mencapai kebahagiaan adalah dengan meyakini sifat-sifat Allah, menyadari bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, Maha Memelihara atas semua makhluk-Nya, mengetahui bahwa Dia yang mewujudkan substansi-substansi akal, dan jiwa-jiwa ruhani. Maka dengan itu manusia dapat meraih kebahagiaan yang sejati.¹⁷

B. Perbedaan Konsep Kebahagiaan Al-Ghazali dan Ibn Sina

Konsep kebahagiaan menurut Al-Ghazali dan Ibn Sina memiliki beberapa perbedaan antara lain :

Pertama, Al-Ghazali membahas kebahagiaan jasmani dan ruhani, sedangkan Ibn Sina lebih cenderung membahas tentang kebahagiaan ruhani. Al-Ghazali mengatakan bahwa dalam diri manusia ada dua unsur jasmani dan ruhani, dimana keduanya tidak dapat dipisahkan. Manusia selama hidup didunia dianjurkan untuk

¹⁶ Ibid, 33.

¹⁷ Achmad, *Psikologi Islam*, 36.

memelihara dan memenuhi kebutuhan jasmani dan ruhani untuk mencapai kebahagiaan sejati.¹⁸ Menurut Ibn Sina memiliki jiwa yang sehat dan kuat itu sangatlah penting, karena jiwa yang kuat akan membuat badan kuat. Apabila individu ingin mengetahui kualitas seseorang tidak cukup hanya dilihat badannya saja (fisik), tapi juga harus melihat jiwanya.¹⁹

Kedua, dalam kitab *kimiya' as-sa'adah*, al-Ghazali memandang *tazkiyatun nafs* sebagai penyucian jiwa dari nafsu kedunian, lalu mengisinya dengan sifat *zuhud* serta ibadah yang didasari dengan cinta kepada-Nya. Kegiatan *tazkiyatun nafs* harus dilalui terlebih dahulu dengan *mujahadah* (berjuang melawan hawa nafsu) dan *riyadhah* (latihan kerohanian), sehingga jiwa menjadi bersih dari segala kedurhakaan dan dosa yang disebabkan sifat tercela. Dengan melakukan *tazkiyatun nafs* akan mendapatkan ma'rifatullah melalui hati, karena hati adalah alat untuk ma'rifat kepada Allah. Menurut Al-Ghazali, kebahagiaan manusia di dunia dan diakhirat tergantung pada kondisi jiwa. Jiwa yang bersih akan menunjukkan ketaatan kepada Allah. Tazkiyatun nafs adalah jalan sebagai pembersih jiwa dari sifat-sifat kebuasan (sifat amarah), kehewanan (hawa nafsu), dan sifat setan yang kemudian diisi dengan sifat ketuhanan.²⁰

apabila manusia dalam hidupnya selalu mengerjakan amalan yang baik dan soleh, maka jiwa akan bersih dan bisa menjadi dekat serta berada disamping Allah Swt. Mengenai kekekalan nafs, Ibn Sina meyakini bahwa nafs akan tetap ada (kekal) setelah jasad hancur dan nafs tidak akan mati dengan matinya jasad meskipun nafs kekal. Keabadian nafs bukanlah keabadian yang hakiki, sebagaimana keabadian dan

¹⁸ Dedi, *Kimiya as-Sa'adah*, 65.

¹⁹ Achmad, *Psikologi Islam*, 87.

²⁰ Imam Al-Ghazali, *Proses Kebahagiaan*, 45.

kekekalan Yang Maha Kekal. Keabadian nafs dalam pandangan Ibn Sina sebagai sesuatu yang mempunyai awal, tapi tidak mempunyai akhir. Kekekalan nafs adalah kekekalan karena kehendak dan dikekalkan Allah Swt. Pada akhirnya yang tidak berujung.²¹

Ketiga, latar belakang dalam upaya untuk meraih kebahagiaan antara keduanya berbeda. Al-Ghazali yang berasal dari keluarga sederhana dan hidup di dalam keluarga yang mengamalkan tasawuf. Al-Ghazali mengubah orientasi hidupnya, dari seorang akademisi mapan yang dekat dengan kekuasaan dan kemegahan duniawi, menjadi seorang sufi serta kiyai yang sederhana di kampung halaman. Hal ini terjadi karena kegelisahan Al-Ghazali melihat kondisi masyarakat. Beliau adalah seorang pengembara ilmu yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya serta menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan, diantaranya fiqih, teologi, logika, filsafat dan tasawuf. Kemudian ia menghabiskan waktunya untuk melakukan meditasi dan pelatihan-pelatihan spiritual. Al-Ghazali berkeyakinan bahwa jalan sufi atau jalan rohani adalah jalan hidup tertinggi bagi manusia.²²

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²¹ Achmad, *Psikologi Islam*, 159.

²² Arrazy Hasyim, *Resep Bahagia Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: PT. Rene Tuross, 2021), 10.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis deskripsi data dalam bab-bab yang lain, maka dihasilkan beberapa kesimpulan yang diambil oleh penulis mengenai konsep kebahagiaan menurut Imam Al-Ghazali dan Ibn Sina sebagai berikut:

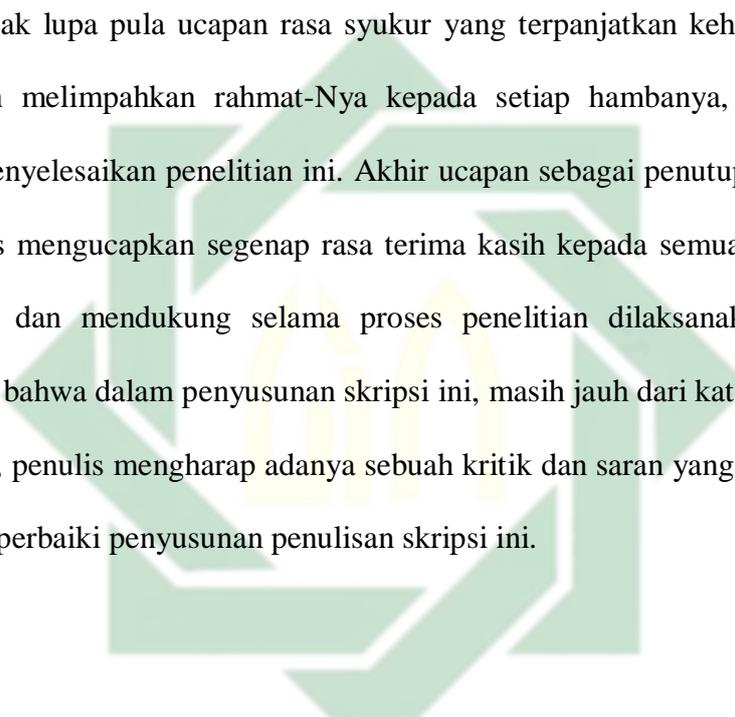
1. Kebahagiaan menurut Al-Ghazali adalah sehatnya jasmani dan rohani, sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup secara tidak berlebihan. Diantara kebahagiaan jasmani dan rohani keduanya saling berhubungan, karena kebahagiaan jasmani dapat memperkuat kebahagiaan rohani. Sedangkan, kebahagiaan menurut Ibn Sina adalah kondisi jiwa yang sehat, maka akan menghasilkan perilaku baik yang dapat menghantarkan manusia lebih dekat kepada Allah.
2. Persamaan pemikiran kedua tokoh adalah sama-sama memiliki konsep kebahagiaan rohani yang dirasakan oleh jiwa. Perbedaannya, menurut Al-Ghazali kebahagiaan jasmani dan rohani saling berhubungan. Sedangkan, Ibn Sina tidak menghubungkan antara kebahagiaan jasmani dan rohani. Kemudian, cara untuk pencapaian kebahagiaan sejati, Al-Ghazali menekankan pada ajaran syari'at yaitu dengan melakukan mujahadah dan riyadhah. Sedangkan Ibn Sina lebih menekankan pada akal yang dapat memahami dan meyakini sifat-sifat dan kebesaran Allah SWT.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis menyarankan supaya konsep kebahagiaan ini tidak sekedar menjadi rujukan teori semata, namun dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Guna mencapai hidup bahagia yang sejati menurut al-Ghazali dan Ibn Sina. Harapan penulis bagi peneliti lain, semoga

skripsi ini dapat digunakan sebagai bahan pendukung referensi untuk penulisan selanjutnya serta dapat dikembangkan, karena masih banyak pemikiran al-Ghazali dan Ibn Sina yang perlu diteliti lebih lanjut. Bagi masyarakat umum yang selalu mencari kebahagiaan diluar dirinya, konsep kebahagiaan pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Sina menjadi solusi dalam menggapai kebahagiaan, karena sebenarnya bahagia ada pada diri sendiri bukan orang lain.

Tidak lupa pula ucapan rasa syukur yang terpanjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada setiap hambanya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian ini. Akhir ucapan sebagai penutup dalam penelitian ini, penulis mengucapkan segenap rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung selama proses penelitian dilaksanakan. Penulis juga menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, masih jauh dari kata sempurna. Maka dengan itu, penulis mengharap adanya sebuah kritik dan saran yang akan membangun demi memperbaiki penyusunan penulisan skripsi ini.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali Imam, *Metode Mengapai Kebahagiaan: Kitab Kimia Kebahagiaan*, Ter. Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 2014.
- Al-Qardhawi Yusuf, *Pro-Kontra Pemikiran Al-Ghazali*, Cet II: Surabaya: Risalah Gusti, 1997.
- Ahmad Zainal Abidin, *Ibn Sina (Avicenna): Sarjana dan Filsafat Besar Dunia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Al-Abrasy Muhammad 'Athiyah, *Pokok-Pokok Pikiran Ibn Sina Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1994.
- Al-Ghazali Imam, *Proses Kebahagiaan: Mengkaji Kimiya As-Sa'adah*, diterjemahkan oleh K.H.A. Mustofa Bisri, Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2020.
- Al-Ghazali Imam, *Tahafut Al-Falasifah*, Jakarta: Marja, 2016.
- Bartens K, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Bahreisy Fauzi, Riyadi Slamet Dedi, *Kimya As-Sa'adah: Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi*, Jakarta: Zaman, 2001.
- Daudy Ahmad, *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Drajat Amroeni, *Suhrawardi: Kritik Filsafat Peripatetik*, Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara, 2005.
- E. Gohlman William, *Ibnu Sina: Filosof, Pujangga dan Sarjana Muslim*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989.
- Effendi Rusfian, *Filsafat Kebahagiaan: Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017.
- Hidayat Komaruddin, *Psikologi Kebahagiaan: Merawat Bahagia Tiada Akhir*, Jakarta: Nuora Book, 2013.
- Hasyim Arrazy, *Resep Bahagia Imam Al-Ghazali*, Jakarta: PT. Rene Turos, 2021.
- Hanafi Ahmad, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Isa Ahmadi, *Tokoh-Tokoh Sufi: Tauladan Kehidupan Yang Saleh*, Jakarta: Raja Grafindo, 2000.
- Indonesia Bahasa Besar Kamus Redaksi Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- L. Tjahja Petros Simon, *Petualangan Intelektual*, Yogyakarta: Petualangan Intelektual.

- Mdjidi Busyairi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, Yogyakarta: Al-Amin, 1997.
- Nasution Harun, *Falsafah dan mistisisme dalam Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2014.
- Nasr Hossein Sayyed, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam, Terj. Three Muslim Sages: Avicenna-Suhrawardi-Ibn 'Arabi*, Penerjemah: Ach. Maimun Syamsuddin, Yogyakarta: IRCISod, 2014.
- P. M. E Seligman, *Auhantic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*, Bnadung: Mizan Pustaka, 2009.
- Petrus Simon, *petualangan Intelektual*, Yogyakarta: Petualangan Intelektual 2018.
- Ridlosu Ahmad, *Ibn Sina: Ilmuwan, Pujangga, Filsuf Besar Dunia*, Yogyakarta: PT. Sociality, 2017.
- Rhamat Jalaluddin, *Tafsif Kebahagiaan*, Jakarta: PT. Serambi, 2010.
- Sahal Muktafi, *Kebahagiaan: Kajian Filsafat Moral*, Yogyakarta: CV. ISTANA AGENCY, 2021.
- Syahid Ahmad, *Psikologi Islam, Terj. Ahwal an-Nafs: Risalah fi an-Nafs wa Baga'iha wa Ma'adiha dan Tsalats ar-Rasail fi an-Nafs: Ibn Sina*, Jakarta: PT. Rene Turos, 2021.
- Situmorang Johar, *Filsafat Yunani: Mengupas Tuntas Sejarah Perkembangan Filsafat Yunani dan Pengajarannya*, Yogyakarta: PBMAR Andi, 2020.
- Suryadigala Alfatih M, *Miftahus Sufi*, Cet. 1; Yogyakarta: Teras, 2008.
- Saleh Marheni, *Konsep Iman Menurut Al-Ghazali dan Ibnu Rusdy*, Cet. 1: Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Takdir Mohammad, *Psikologi Syukur*, Jakarta: PT. Turos, 2021.
- Tebba Sudirman, *Tasawuf Positif*, Jakarta: Prenada Media Group, 2003.
- Widodo Sugeng, *Mindset Islam: Seni Menikmati Hidup Penuh Kebahagiaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Diah Fitriyani, "Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Jiwa", *Thesis*: UIN Walisongo Semarang, 2016.
- Fadila Nurul, "Analisis Pengaruh Indeks Kebahagiaan dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Indonesia Dalam Tinjauan Maqashid Syari'ah", *Skripsi*: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020.
- Ilmi Faoziyah, "Konsep Kebahagiaan : Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Suryomentram", *Skripsi* : UIN Walisongo Semarang, 2021.

- Maryam Bunga, “Kebahagiaan Spiritual Menurut Ibnu Sina”, *Tesis*: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Nova Muhammad, “Konsep Kebahagiaan: Studi Perbandingan Antara Pemikiran Al-Ghazali Dan Ibn Miskawaih”, *Skripsi*: UIN Walisongo Semarang, 2021.
- Nasri Iin, “Makna Kebahagiaan Pada Lansia Muslim Yang Tinggal Di Panti Tresna Werdha Teratai Palembang”, *Tesis*: UIN Raden Fatah Palembang, 2017.
- Rofiudin Adib, “Filsafat Kebahagiaan Di Kalangan Guru Ngaji”, *Skripsi*: UIN Walisongo Semarang, 2020.
- Sukma Tri Dewi, “Upaya-Upaya Meraih Kebahagiaan Dalam Berhijrah Menurut Komunitas Sahabat Hijrahku Medan”, *Skripsi*: UPPBM Medan, 2019.
- Sari Efitri, “Pengaruh Pengalaman Dzikir Terhadap Ketenangan Jiwa di Majelisul Dzakirin Kamulan Durenan Trenggalek” *Skripsi*: IAIN Tulungagung, 2015.
- Tarwalis, “Dampak Dzikir Terhadap Ketenangan Jiwa : Studi Kasus di Gampong Baet Kecamatan Baitussalam Aceh”, *Skripsi*: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017.
- Arrasyid, “Konsep Kebahagiaan Dalam Tasawuf Modern Hamka” *Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, Vol 19, No 2, 2019.
- Bagus Gde, “Faktor-Faktor Penentu Kebahagiaan Sesuai dengan Kearifan Local di Bali” *Jurnal Islamic*, 2019.
- Dahlan Zaini, “Pemikiran Ibnu Sina Dalam Bidang Filsafat” *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 2, 2020.
- Da’I Rifa Nur Ardi Rahmat, Arrozi Jarman, “Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Sina”, *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 13, No. 2, 2019.
- Fuadi, “Refleksi Pemikiran Hamka Tentang Metode Mendapatkan Kebahagiaan” *Jurnal Tarbiyah*, 2018.
- Hamin Khairal, “Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Filsafat” *Jurnal Tasamuh*, Vol 13 No 2, 2016.
- Ivan Eldes, “Ilmu dan Hakekat Ilmu Pengetahuan Dalam Nilai Agama” *Jurnal Tarbiyah*, 2019.
- Ihsan Hadi Nur, “Konsep Kebahagiaan Dalam Buku Tasawuf Modern Karya Hamka” *Jurnal Studi Keislaman*, Vol 21, No 2 2021.
- Maryam Siti, “Pandangan Ibn Sina Tentang Jiwa”, Vol 2 No. 2 2020.
- Mubarak Sufyan, “Riwayat Hidup dan Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Sina Miskawaih” *Jurnal Qisthosia: Jurnal Syariah dan Hukum*, Vol. 1 No. 1, 2020.
- Mayasari Ros, “Religiusitas Islam dan kebahagiaan “, Vol 7, No. 2 2014.

- Mustamin Kamaruddin, “Konsep Mahabbah Rabi’ah Al-Adawiyah The Concept Of Mahabbah Rabi’ah Al-Adawiyah” *Jurnal Falsafah*, Vol. 17, No. 1, Juni 2020.
- Masruroh Latifah, “Konsep Kebahagiaan Menurut Islam dan Psikologi: Studi Komparasi Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Erich Fromm” *Jurnal Keislaman*, Vol 2 No 2 2019.
- Rijal Muhammad, “Hubungan Filsafat dengan Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya di Era Revolusi Industry 4.0 Cosiety 5.0” *Jurnal Filsafat*, 2021.
- Rofi’udin, “Konsep Kebahagiaan Dalam Pandangan Psikologi Sufistik” *Jurnal Teologia*, Vo. 24, No. 2, 2013.
- Sari Novita, Arraoisi Jarman, “Bahagia Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas” *Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, Vol. 5, No. 2 Desember 2020.
- Widdia Endrika Putri, “Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Farabi” *Jurnal Thaqafiyat*, Vol. 19 No. 1, 2018.
- Widyawati Setya , “Filsafat Ilmu Sebagai Landasan Pengembangan Ilmu Pendidikan” *Jurnal Seni Tari*, 2013.
- Zaini Ahmad, “Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali” *Jurnal Akhlak Tasawuf*, Vol. 2 No. 1, 2016.
- Pradiansyah Arvan, “Memahami Kesuksesan dan Kebahagiaan, Apa Bedanya”, *Youtobe: Kompas TV*, 27 November 2019, diakses pada hari Sabtu, 7 September 2022.
- Lubis Hadi Satria, Kebahagiaan VS Kesedihan, diunduh pada tanggal 10 September 2022 dari <https://manhajuna.com/kebahagiaan-vs-kesenangan/>.
- Zarkasyi Ezra Najwa Wahyu, <https://anakpanah.id/post/Aristoteles-dankebahagiaan>, /04 Februari 2022, (diakses pada 12 September 2022 pukul 16:16 WIB).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A